



**IMPLEMENTASI *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN MEDIA AUDIO
VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS
TINGKAT DASAR DAN HASIL BELAJAR SEJARAH
PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 1 SMA 1 ARJASA
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Oleh
Mohammad Irfan
NIM 140210302013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**IMPLEMENTASI *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN MEDIA AUDIO
VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS
TINGKAT DASAR DAN HASIL BELAJAR SEJARAH
PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 1 SMA 1 ARJASA
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

**diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh
**Mohammad Irfan
NIM 140210302013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Musdhalifah dan (alm) bapak Baidowi, yang telah memberikan bimbingan, kasih sayang, motivasi dan semangat dalam menjalani hidup demi keberhasilanku.
2. Seluruh keluarga besar, yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, bantuan, dukungan dan doa untuk bisa segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Guru-guruku mulai Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepadaku.
4. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

Pengetahuan tidak diperoleh secara kebetulan, tapi harus dicari pula dengan semangat dan disertai ketekunan.*)



*) Adams, Abigail. 2013. *Kata-kata Mutiara dan Bijak*.
http://yogacemplond.blogspot.com/2013/01/kata-kata-mutiara-dan-bijak-dari-pakar_2.html?m=1

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Irfan

NIM : 140210302013

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Implementasi *Problem Based Learning* Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Xi Ips 1 Sma Negeri Arjasa Tahun Ajaran 2018/2019” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Januari 2019

Yang menyatakan,

Mohammad Irfan

NIM. 140210302013

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN MEDIA AUDIO
VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS
TINGKAT DASAR DAN HASIL BELAJAR SEJARAH
PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 1 SMA 1 ARJASA
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Oleh
Mohammad Irfan
NIM 140210302013

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Mohammad Na'im, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Rully Putri Nirmala Puji S.Pd M.Ed.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Implementasi *Problem Based Learning* Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Tingkat Dasar Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Arjasa Tahun Ajaran 2018/2019 telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari :
tanggal :
tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Mohammad Na'im, M.Pd.
NIP 196603282000121001

Rully Putri Nirmala Puji S.Pd M.Ed.
NIP 760016818

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Nurul Umamah, M.Pd
NIP 196902041993032008

Dr. Sumardi, M.Hum.
NIP 196005181989021001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik. M.Sc, Ph.D.
NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Implementasi *Problem Based Learning* Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Tingkat Dasar Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Arjasa Tahun Ajaran 2018/2019, Mohammad Irfan, 140210302013; xiii+221 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembelajaran sejarah merupakan upaya membelajarkan peserta didik untuk dapat mempelajari arti penting disetiap peristiwa bersejarah. Pembelajaran sejarah berciri khas pada dimensi penalaran dan pemaknaan. Sasaran pendidikan sejarah berupa usaha peningkatan potensi nalar dan potensi lainnya. Pendidik diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik dan membimbing peserta didik dalam berpikir kritis. Pembelajaran kurikulum 2013 lebih menekankan pada konstruktivistik. Ciri-ciri pembelajaran yang konstruktivistik diantaranya adalah investigasi dan inkuiri yang berorientasi pada pemecahan masalah. Pembelajaran sejarah di sekolah dilakukan dengan menyajikan fakta-fakta kering yang membuat peserta didik menjadi bosan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan merubah strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik menggunakan inkuiri sosial. Strategi inkuiri sosial dapat mengarahkan peserta didik pada kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah penerapan *problem based learning* dengan media audio visual dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 1 Arjasa tahun ajaran 2018/2019; (2) apakah penerapan *problem based learning* dengan media audio visual dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 1 Arjasa tahun ajaran 2018/2019?

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran sejarah melalui penerapan *problem based*

learning dengan media audio visual pada peserta didik Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Arjasa tahun ajaran 2018/2019; (2) untuk meningkatkan hasil belajar sejarah melalui penerapan *problem based learning* dengan media audio visual pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 1 Arjasa tahun ajaran 2018/2019.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa, dengan jumlah 35 peserta didik. Desain penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis & Taggart dengan 4 tahapan tiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, tes dan dokumenter.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar sejarah. Pada siklus 1 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal 52,40%, pada siklus 2 meningkat menjadi 66,23%, pada siklus 3 meningkat menjadi 77,67% . Pada siklus 1 hasil belajar memperoleh persentase sebesar 78,34%, pada siklus 2 memperoleh persentase 80,4% pada siklus 3 memperoleh persentase 81,71%.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) penerapan *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa tahun ajaran 2018/2019; (2) penerapan *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa tahun ajaran 2018/2019; Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah diketahui setelah melakukan penelitian persiklus menggunakan pembelajaran *problem based learning*.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah swt. Atas segala rahmat, hidayah, dan petunjuknya yang tak terhitung sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “ Implementasi *Problem Based Learning* Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa Tahun Ajaran 2018/2019”.

Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M. Sc. Ph. D, selaku Rektor Universitas Jember
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas jember;
- 3) Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
- 4) Dr. Nurul Umamah, M. Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;
- 5) Dr. Mohammad Na'im, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Rully Putri Nirmala Puji S.Pd M.Ed, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 7) Dosen-dosen pendidikan sejarah yang telah membimbing penulis dari awal sampai saat ini;
- 8) Orang tua tercinta, (alm) bapak Baidowo dan ibu Musdhalifah, yang tiada henti-hentinya memberikan do'a, semangat, motivasi, dan nasehat yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;
- 9) Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.



Jember, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN BIMBINGAN SKRIPSI.....	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Pembelajaran Sejarah	11
2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah.....	12
2.1.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah.....	14
2.1.3 Urgensi Pembelajaran Sejarah.....	17
2.2 <i>Problem Based Learning</i>	20
2.2.1 Karakteristik <i>Problem Based Learning</i>	21
2.2.2 Tujuan <i>Problem Based Learning</i>	22
2.2.3 Langkah-Langkah <i>Problem Based Learning</i>	22

2.2.4 Kelebihan dan kekurangan <i>Problem Based Learning</i>	25
2.3 Media Audio Visual	26
2.4 Berfikir Kritis.....	32
2.4.1 Indikator Berpikir Kritis.....	33
2.5 Hasil Belajar	35
2.6 Implementasi <i>Problem Based Learning</i> Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Sejarah.....	39
2.7 Penelitian Yang Relevan.....	41
2.8 Kerangka Berfikir	43
2.9 Hipotesis Tindakan	48
BAB 3. METODE PENELITIAN	49
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
3.2 Subjek Penelitian	49
3.3 Definisi Operasional.....	50
3.4 Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
3.5 Desain Penelitian.....	53
3.6 Prosedur Penelitian.....	54
3.6.1 Tindakan Pendahuluan.....	54
3.6.2 Pelaksanaan Siklus 1.....	55
3.6.3 Pelaksanaan Siklus 2.....	59
3.6.4 Pelaksanaan Siklus 3.....	60
3.7 Teknik Pengumpulan Data	62
3.7.1 Metode Observasi.....	62
3.7.2 Metode Wawancara.....	63
3.7.3 Metode Tes.....	63
3.7.4 Metode Dokumentasi.....	64
3.8 Analisis Data.....	64
3.9 Indikator Keberhasilan	67
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	68
4.1 Hasil Penelitian.....	68

4.1.1 Hasil Observasi Pra Siklus.....	68
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus 1.....	71
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus 2.....	76
4.1.4 Hasil Penelitian Siklus 3.....	80
4.2 Pembahasan dan Penelitian	84
4.2.1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa dengan Menggunakan Metode <i>Problem Based Learning</i> disertai Dengan Media Audio Visual pada Pembelajaran Sejarah.....	84
4.2.2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa dengan Menggunakan Metode <i>Problem Based Learning</i> disertai Media Audio Visual pada Pembelajaran Sejarah.....	92
BAB 5. PENUTUP.....	94
5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerucut Pengalaman Belajar Edgar Dale.....	29
Gambar 2.2: Kerangka Berfikir.....	47
Gambar 3.1: Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis and Taggart....	53
Gambar 4.1: Hasil Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Pra-Siklus.....	68
Gambar 4.2: Hasil Belajar Peserta Didik Pra-Siklus.....	70
Gambar 4.3: Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus dan Siklus 1.....	72
Gambar 4.4: Perbandingan Hasil Belajar Pra-Siklus Dan Siklus 1.....	73
Gambar 4.5: Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 1 dan Siklus 2..	76
Gambar 4.6: Perbandingan Hasil Belajar Siklus 1 Dan Siklus 2.....	78
Gambar 4.7: Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 2 dan Siklus 3..	81
Gambar 4.8: Perbandingan Hasil Belajar Siklus 2 Dan Siklus 3.....	82
Gambar 4.9: Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Pra-Siklus, Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3.....	85
Gambar 4.10: Persentase Indikator Memfokuskan Pertanyaan.....	86
Gambar 4.11: Persentase Menganalisis Argumen.....	88
Gambar 4.12: Persentase Bertanya Dan Menjaab Pertanyaan.....	90
Gambar 4.13: Peningkatan Rata-Rata Hasil Belajar Pra-Siklus,Siklus 1, Siklus 2 Dan Siklus 3.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Langkah-Langkah <i>Problem Based Learning</i>	23
Tabel 2.2: Indikator Berfikir Kritis.....	34
Tabel 3.1: Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan <i>Problem Based Learning</i>	56
Tabel 3.2: Kriteria Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik.....	65
Tabel 3.3: Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik.....	66
Tabel 4.1: Hasil Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Pra-Siklus.....	68
Tabel 4.2: Hasil Belajar Peserta Didik Pra-Siklus.....	69
Tabel 4.3: Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus dan Siklus 1..	71
Tabel 4.4: Perbandingan Hasil Belajar Pra-Siklus Dan Siklus 1.....	73
Tabel 4.5: Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 1 dan Siklus 2.....	76
Tabel 4.6: Perbandingan Hasil Belajar Siklus 1 Dan Siklus 2.....	77
Tabel 4.7: Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 2 dan Siklus 3.....	80
Tabel 4.8: Perbandingan Hasil Belajar Siklus 2 Dan Siklus 3.....	81
Tabel 4.9: Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Pra-Siklus, Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3.....	84
Tabel 4.10: Persentase Indikator Memfokuskan Pertanyaan.....	86
Tabel 4.11: Persentase Menganalisis Argumen.....	88
Tabel 4.12: Persentase Bertanya Dan Menjaab Pertanyaan.....	89
Tabel 4.13: Peningkatan Rata-Rata Hasil Belajar Pra-Siklus,Siklus 1, Siklus 2 Dan Siklus 3.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

A. Matriks Penelitian.....	101
B. Pedoman Penelitian.....	102
C. Pedoman Wawancara.....	105
C1. Pedoman Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan.....	105
C2. Pedoman Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan.....	106
C3. Pedoman Wawancara Pendidik Setelah Tindakan.....	107
C4. Pedoman Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan.....	108
C5. Hasil Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan.....	109
C6. Hasil Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan.....	111
C7. Hasil Wawancara Pendidik Setelah Tindakan.....	113
C8. Hasil Wawancara Pendidik Setelah Tindakan.....	115
D. Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus.....	116
E. Lembar Observasi Pendidik Pra-Siklus Lembar.....	118
F. Lembar Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Pra-Siklus.....	119
G. Silabus.....	124
H. RPP.....	128
H 1. RPP Siklus 1.....	128
H2. RPP Siklus 2.....	151
H3. RPP Siklus 3.....	176
I. Hasil Bservasi Aktivitas Pendidik.....	202
I1. Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Siklus 1.....	202
I2. Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Siklus 2.....	203
I3. Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Siklus 3.....	204
J. Hasil Observasi Kemampuan Berfikir Kritis.....	205
J1. Hasil Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Siklus 1.....	205
J2. Hasil Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Siklus 2.....	208
J3. Hasil Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Siklus 3.....	211
K. Hasil Belajar Peserta Didik.....	214
K1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1.....	214

K2. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2.....	216
K3. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 3.....	218
L. Foto Kegiatan.....	220
M. Surat Keterangan Penelitian.....	222



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran sejarah merupakan aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini (Widja, 1989:23). Pada hakikatnya belajar sejarah bukan hanya mempelajari masa lalu tetapi memberikan pendidikan untuk dapat mengaitkan kehidupan masa lalu yang dijadikan pedoman untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang. Pembelajaran sejarah mempunyai arti dan peran penting bagi peserta didik selain mengembangkan ranah kognitif juga untuk membangun sikap dan semangat kebangsaan serta jati diri bangsa (Hasan, 2012:5). Hal ini menjadikan posisi mata pelajaran sejarah tidak kalah pentingnya untuk dipelajari dari mata pelajaran yang lain.

Pembelajaran sejarah memiliki beberapa prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran diantaranya: (1) pembelajaran sejarah didasarkan atas kesinambungan apa yang telah terjadi dimasa lampau dengan kehidupan masa kini. Peristiwa sejarah mencakup peristiwa tingkat lokal maupun nasional; (2) dalam mengembangkan pemahaman mengenai konsep kesinambungan antara yang terjadi di masa lampau dengan kehidupan masa kini. Peserta didik diharapkan mampu menemukan peninggalan fisik dan peninggalan abstrak yang diwarisi dari peristiwa sejarah pada suatu periode; (3) Mengembangkan keterkaitan antara peristiwa sejarah ditingkat nasional dan lokal (Permendikbud Nomor 60 Tahun 2014).

Pembelajaran sejarah memiliki idealitas yang berfungsi sebagai acuan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran sejarah pada jenjang sekolah menengah atas yang semestinya tercapai menurut Hasan (2012:91) yaitu: (1) mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kritis, dan kreatif; (2) membangun kepedulian sosial; (3) mengembangkan semangat kebangsaan; (4) membangun kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab; (5) mengembangkan

kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi.

Tuntutan praktik pembelajaran sejarah yaitu yang pertama menuntut pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan faktual, namun juga menuntut melatih kemampuan berpikir kritis serta dapat menarik kesimpulan sesuai dengan kaidah keilmuan. Tuntutan kedua ialah pembelajaran sejarah harus berorientasi pada pendidikan kemanusiaan yang memperhatikan nilai-nilai luhur, nilai-nilai sosio kebangsaan, dan norma-norma (Sardiman,2015:10). Berdasarkan pendapat ahli mengenai tuntutan pembelajaran sejarah di atas maka kemampuan berfikir kritis menjadi salah satu faktor penting yang hendak dicapai.

Pembelajaran sejarah memiliki acuan yang ingin dicapai secara ideal dalam tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran sejarah menurut Kemendikbud (2013:89) diantaranya sebagai berikut: (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu, tempat atau ruang untuk memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa Indonesia; (2) mengembangkan kemampuan berfikir historis yang menjadi dasar untuk kemampuan berfikir logis, kreatif, analitis, inspiratif dan inovatif; (3) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta terhadap tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa; (4) menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

Tujuan dalam pembelajaran sejarah antara lain; (1) menumbuhkan pengertian tentang hubungan peristiwa yang terjadi pada masa lampau bagi masa kini dan yang akan datang; (2) menumbuhkan kesadaran sejarah pada peserta didik agar mampu berpikir dan bertindak dengan rasa tanggung jawab sesuai dengan tuntutan jaman; (3) pembelajaran sejarah mengembangkan kemampuan penyusunan sejarah yang meliputi keterampilan mencari jejak-jejak sejarah, melaksanakan analisis terhadap bukti sejarah, keterampilan menginterpretasikan dan juga keterampilan menulis sejarah secara sederhana (Widja, 1989:27).

Terjadi banyak kesenjangan maupun kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah sehingga membuat kurang maksimal dalam mencapai tujuan

yang diinginkan. Terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran sejarah secara umum seperti berikut: (1) masih banyak pendidik yang menggunakan paradigma konvensional yaitu pendidik sebagai pembicara dan peserta didik sebagai pendengar; (2) pendidik hanya terpaku pada buku teks; (3) rendahnya tingkat imajinasi. Hal ini disebabkan pendidik hanya fokus pada tujuan pembelajaran secara kognitif sedangkan kemampuan secara psikomotor kurang diperhatikan (Subakti,2010:3). Berdasarkan permasalahan tersebut kemampuan berpikir peserta didik seolah-olah dibatasi. Peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk menalar dan mengeksplorasi pengalaman yang dimilikinya. Hal ini akan berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik sedangkan kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman setiap peserta didik (Glasser dalam Fisher, 2009:3). Maka dari itu pendidik diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Memang dalam kurikulum 2013 pembelajaran harus berpusat pada peserta didik atau *student centered learning*, tetapi bukan berarti pendidik lepas tangan selama kegiatan pembelajaran. Pendidik harus mengarahkan dan membimbing peserta didik agar mampu berpikir secara kritis. Jika peserta didik tidak mampu berpikir kritis disebabkan karena pendidik tidak mengintegrasikan dan tidak membiasakan melatih kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sehari-hari. Pendidik diharapkan memberikan fasilitas sedemikian rupa agar mampu membawa peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kritisnya (Choy dan Pou,2012:168).

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dikatakan rendah karena belum tercapainya beberapa indikator kemampuan berpikir kritis. Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (1985:46) sebagai berikut:1) memberikan penjelasan dasar terdiri dari memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen dan bertanya dan menjawab pertanyaan; 2) membangun keterampilan dasar terdiri dari mempertimbangkan kredibilitas sumber, mengamati dan

mempertimbangkan laporan diskusi; 3) menyimpulkan terdiri dari mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, menentukan dan membuat kesimpulan; 4) membuat penjelasan lebih lanjut terdiri dari mendefinisikan istilah dan mengidentifikasi asumsi; 5) strategi dan taktik, terdiri dari menentukan suatu tindakan berinteraksi dengan orang lain. Peneliti dalam hal ini tidak membahas indikator kemampuan berfikir kritis menurut Ennis (1985) secara keseluruhan, tetapi hanya berfokus pada memberikan klarifikasi dasar (*elementary clarification*) yang terdiri dari memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen serta bertanya dan menjawab pertanyaan.

Pada kondisi faktual pendidik dirasa belum bisa mengantarkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis termasuk pada pembelajaran sejarah. Hal ini disebabkan masalah klasik yang dialami pendidik mata pelajaran sejarah yaitu melakukan pembelajaran dengan metode ceramah yang masih menggunakan tingkat berpikir ranah mengingat dan memahami saja. Hal ini berakibat terhadap rendahnya berfikir kritis peserta didik. Terhambatnya kemampuan berpikir kritis juga berdampak pada hasil belajar yang diperoleh belum maksimal.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Arjasa. Proses pembelajaran sejarah di kelas cukup baik, peserta didik cukup antusias selama pembelajaran namun hanya beberapa peserta didik yang aktif (lihat lampiran C3, hal 77). Berdasarkan data kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Arjasa yang mengalami tingkat kemampuan berpikir kritis rendah adalah kelas XI IPS 1 (lihat lampiran C3, hal 77). Data menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 pra siklus diperoleh nilai sebesar 22,14 % (lihat lampiran G, hal 86). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal indikator berpikir kritis kurang dari 60%, sehingga masuk pada kriteria kurang baik (lihat Tabel 3.1 kriteria presentase kemampuan berfikir kritis, hal 64). Maka dari itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan juga hasil belajar mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran sejarah Indonesia memiliki kriteria ketuntasan minimum sebesar 80. Sedangkan hasil dokumentasi nilai rata-rata ujian tengah semester kelas XI IPS SMA Negeri 1 Arjasa sebagai berikut: kelas XI IPS 1 =76,17 dengan persentase ketuntasan sebesar 42,85% dan persentase belum tuntas sebesar 57,15%. Data tersebut menunjukkan bahwa kelas XI IPS 1 memiliki nilai hasil belajar rendah dengan persentase ketuntasan sebesar 42,85%, sedangkan yang belum tuntas sebesar 57,15% (lihat lampiran D, hal 80). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari peserta didik belum tuntas dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan pengamatan selama observasi pada tanggal 13 dan 20 maret 2018 ditemukan beberapa kendala dalam pembelajaran sejarah meliputi, kendala pertama berada pada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah (lihat lampiran C3, hal 77). Kendala kedua terdapat pada pendidik mata pelajaran sejarah Indonesia yang terlihat kurang maksimal dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Bagian pendahuluan, inti, dan penutup pada pembelajaran tidak nampak saat proses pembelajaran, padahal dalam pelaksanaan pembelajaran ketiga kegiatan tersebut harus disampaikan secara berurutan (Permendikbud No.22 Tahun 2016).

Pendidik belum menggunakan metode maupun media pembelajaran yang tepat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa metode yang kerap digunakan hanya tanya jawab dan diskusi, pernah satu kali menggunakan sosio drama, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik belum terasah dengan maksimal (lihat lampiran C3, hal 77, dan C4, hal 78). kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran sejarah disebabkan karena pembelajaran sejarah lebih dominan hafalan dan peran peserta didik lebih banyak diam serta mendengarkan pendidik menyampaikan materi sehingga hanya terjadi komunikasi satu arah (Hasan, 2012:95). Pendidik diharapkan dapat menggunakan metode pembelajaran secara tepat. Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik tidak memiliki pola pikir bahwa pembelajaran sejarah hanya cerita dan hafalan sehingga tidak lagi merasakan kejenuhan selama pembelajaran.

Permasalahan yang ada pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Arjasa berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik dan peserta didik (lihat lampiran C3 77, hal, dan C4, hal 78) serta diperkuat dengan hasil observasi pra siklus yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis rendah sebagai berikut: 1) peserta didik kurang mampu menganalisis permasalahan; 2) kemampuan bertanya peserta didik masih berbobot C1 dan C2; 3) peserta didik kurang tegas dalam bertindak; 4) sebagian kecil peserta didik yang dapat berargumentasi; 5) peserta didik kurang mampu memberikan definisi; 6) rendahnya kemampuan memilih sumber yang relevan dalam mengerjakan tugas; 7) peserta didik kurang dapat berinteraksi dengan teman sebaya; 8) peserta didik kurang mampu memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah metode *Problem Based Learning*. *Problem based learning* adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Fathurrohman, 2015:113). Menurut Tan (2003) dalam Rusman (2014,229) menyatakan bahwa *problem based learning* merupakan inovasi baru dalam pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan berfikir peserta didik secara analitis baik melalui kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat mengasah dan menguji kemampuan berfikirnya.

Kelebihan metode *problem based learning* dalam pembelajaran sejarah adalah meningkatkan kecakapan pemecahan masalah, lebih mudah mengingat materi pelajaran, meningkatkan pemahaman, meningkatkan pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata, membangun kepemimpinan dan kerjasama, memotivasi peserta didik, membangun kecakapan belajar dan mendorong peserta didik untuk lebih meningkatkan kemampuan berfikir kritis (Amir, 2009:27-29). Tujuan dari penggunaan metode *problem based learning* dalam pembelajaran

sejarah adalah menjadikan peserta didik mampu berfikir kritis terhadap suatu permasalahan, mampu menyelesaikan masalah dengan mandiri, dan mampu menemukan solusi dari setiap permasalahan tersebut. Implementasi *problem based learning* ini perlu adanya media pembelajaran yang dapat mempermudah peserta didik dalam memecahkan masalah.

Media pembelajaran merupakan sebuah sarana atau alat bantu yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang diinginkan (Sanaky,2013:4). Media sebagai salah satu komponen pembelajaran memiliki fungsi yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Media memiliki posisi yang strategis sebagai bagian integral dari suatu pembelajaran, integral dalam hal ini mengandung arti bahwa media merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran (Mudlofir dan Rusydiyah, 2016:128). Tanpa adanya media, proses pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan maksimal.

Media juga dapat menampilkan sesuatu yang tidak dapat dilihat langsung oleh peserta didik, khususnya pada pembelajaran sejarah yang identik dengan peristiwa masa lampau dan pasti tidak dapat terulang kembali. Terdapat beberapa jenis media yang dapat digunakan selama proses pembelajaran, antara lain media audio, media visual, dan media audio visual.

Audio visual digunakan sebagai media dalam metode pembelajaran *problem based learning* karena dapat mendorong peserta didik untuk menganalisis tayangan yang ada pada media tersebut. Media audio visual merupakan media yang mengkombinasikan dua materi yaitu auditif dan visual (Prastowo, 2014:301). Auditif dapat merangsang pendengaran, visual dapat merangsang penglihatan. Penggabungan kedua indera dalam proses pembelajaran akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan berkualitas. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran sejarah berfungsi untuk memberikan visualisasi fakta sejarah yang dapat disajikan di dalam kelas. Salah satu kelebihan yang dimiliki media audio visual selain membuat pembelajaran menjadi menarik juga dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan beranalisis (Sanaky,2013:5).

Media audio visual dirasa sangat tepat digunakan sebagai pelengkap pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kelebihan media audio visual yaitu (1) dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar peserta didik ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain; (2) menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika diperlukan; (3) mendorong dan meningkatkan motivasi; dan (4) mengandung nilai-nilai positif dapat memunculkan pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik (Asyhar, 2006:91). Penggunaan media audio visual ini sangat efektif dalam pembelajaran karena dapat menarik peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dan membantu pendidik mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Peneliti memilih media audio visual untuk digunakan pada penelitian ini karena media audio visual sangat mendukung dalam pembelajaran sejarah menggunakan metode *problem based learning*. Media audio visual yang digunakan pada penelitian ini adalah video.

Metode *Problem Based Learning* dan pemanfaatan media audio visual berhasil diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian. Penelitian yang telah dilakukan oleh Syaribuddin dkk, (2016). Menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Selanjutnya penelitian tentang metode *problem based learning* dengan media audio visual juga telah dilakukan oleh Surya Ariz Perdana Dan Slameto (tanpa tahun). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Saiful Amin (2017). Menunjukkan hasil bahwa penerapan *problem based learning* sangat berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik. Penelitian yang dilakukan Indah Ayu Ainina (2014) menunjukkan bahwa pemanfaatan media audio visual sebagai sumber pembelajaran sejarah berhasil meningkatkan semangat dan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah di kelas.

Berdasarkan beberapa permasalahan peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas di SMAN 1 Arjasa dengan menerapkan metode *Problem Based Learning* yang dirasa cocok untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik didukung dengan media audio visual dengan kelebihanannya yang dirasa sesuai untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Atas dasar ini peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi *Problem Based Learning* Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Arjasa Tahun Ajaran 2018/2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

- a. apakah penerapan *problem based learning* dengan media audio visual dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 1 Arjasa tahun ajaran 2018/2019?
- b. apakah penerapan *problem based learning* dengan media audio visual dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 1 Arjasa tahun ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran sejarah melalui penerapan *problem based learning* dengan media audio visual pada peserta didik Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Arjasa tahun ajaran 2018/2019.
- b. untuk meningkatkan hasil belajar sejarah melalui penerapan *problem based learning* dengan media audio visual pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 1 Arjasa tahun ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat yakni:

- a. bagi peneliti lain, sebagai dorongan motivasi dan rangsangan untuk melakukan penelitian sejenis dan pengembangannya;
- b. bagi pendidik, sebagai masukan dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sejarah;
- c. bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan berfikir kritis dan keaktifan belajar dalam mata pelajaran sejarah, dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki selama proses pembelajaran;
- d. bagi sekolah yang diteliti, memberikan masukan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di SMAN 1 Arjasa.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar (Permendikbud,2013:26). Interaksi berarti adanya komunikasi dua arah bukan hanya dari pendidik tetapi juga dari peserta didik yang berperan aktif dalam pembelajaran, terlebih pada kurikulum 2013 yang lebih mengutamakan peran peserta didik sehingga seorang pendidik hanya sebagai fasilitator dan motivator. Interaksi dapat dilakukan berbagai cara, misalnya pada awal pembelajaran dengan melakukan apersepsi yang membutuhkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, dapat juga dilakukan pada akhir pertemuan pada saat pendidik melakukan umpan balik.

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu (Aman, 2011:56). Pengalaman masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Pelajaran sejarah berbeda dengan pelajaran ilmu sosial lainnya, sejarah merupakan satu-satunya mata pelajaran yang mendeskripsikan asal mula dan perkembangan peradaban manusia (Kochhar, 2008:57). Sedangkan menurut Agung dan Sri (2013:56) pembelajaran sejarah menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dalam masyarakat dan dapat membangun kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini dan masa depan.

Mata pelajaran sejarah bukan rentetan yang membahas tentang peristiwa yang kering, tetapi lebih kepada sebuah wacana intelektual yang kritis dan rasional, untuk itu dalam pembelajaran sejarah hendaknya dilakukan tiga tahapan. Tahap pertama, memupuk kesadaran peserta didik atas lingkungan sosial dan rasa

keakraban (*sense of intimacy*). Tahap kedua, memperkenalkan peserta didik pada makna dari dimensi waktu dalam dinamika kehidupan (*sense of actuality*) dan. Tahap ketiga memupuk rasa hayat sejarah (*sense of history*). (Abdullah,1996:10). Belajar sejarah memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memperoleh pemahaman atau apresiasi tentang orang-orang, peristiwa-peristiwa atau periode-periode tertentu dari masa lalu yang dikaji. Peserta didik memerlukan '*knowledge and reasoning skills for effective functioning in the age*'(pengetahuan dan keterampilan-keterampilan memberikan fungsi efektif dalam perkembangan kemampuan seseorang) (Sjamsudin,2007:201). Pembelajaran sejarah bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya mengenai peristiwa-peristiwa sejarah dan kemampuan berfikir dalam sejarah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat ditarik garis besar bahwa pembelajaran sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari peristiwa dan perkembangan kehidupan masyarakat pada masa lampau berdasarkan fakta yang tepat, kemudian mempelajari dengan mengambil makna-makna yang dapat digunakan sebagai bekal kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Uraian di atas menjelaskan bahwa dalam mempelajari sejarah membutuhkan kemampuan untuk menggunakan fakta yang tepat, maka dari itu sangat dibutuhkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah.

2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah memiliki karakteristik yang berbeda dengan ilmu sosial lain, sejarah mampu membawa masyarakat masa kini mempelajari dan memahami bagaimana awal mula peradaban setiap manusia. Berikut karakteristik pembelajaran sejarah menurut Kochhar (2008:5-6).

- a. Sejarah menjelaskan masa kini, tugas dari pembelajaran sejarah menjelaskan evolusi lahirnya masa kini dengan menyelidiki hubungan sebab akibat antara berbagai peristiwa sejarah.
- b. Sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan. Interpretasi terhadap masa lampau yang dilakukan sejarawan,

seleksinya terhadap peristiwa yang signifikan dan relevan, menumbuhkan kesadaran akan tujuan-tujuan baru ke masa yang akan datang.

- c. Kontinuitas dan keterkaitan antara satu dengan yang lain. Segala peristiwa selalu memiliki hubungan dengan peristiwa lain, sebuah peristiwa lahir karena peristiwa lain yang terjadi pada peristiwa sebelumnya, maka dari itu sejarah memiliki karakteristik kontinuitas.

Ketiga karakteristik pembelajaran sejarah di atas diperkuat oleh pendapat Agung dan Sri (2013: 61-63), bahwa setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang unik dan berbeda, terutama pada mata pelajaran sejarah jenjang SMA yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. berkaitan dengan masa lampau, sehingga dalam mempelajari sejarah harus lebih cermat, kritis, dan memilih sumber-sumber yang tepat;
- b. mata pelajaran sejarah memiliki prinsip sebab akibat;
- c. pembelajaran sejarah lebih menekankan pada perspektif kritis dan logis;
- d. perspektif waktu merupakan dimensi yang penting dalam pembelajaran sejarah, karena setiap peristiwa masa lampau terus berkesinambungan.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran sejarah menurut ahli di atas menunjukkan adanya perbedaan dengan mata pelajaran ilmu sosial lain. Tidak mudah merekonstruksi peristiwa masa lampau untuk dihadirkan dalam kehidupan masa kini, dibutuhkan kemampuan untuk memahami setiap peristiwa berdasarkan sebab akibat. Maka dari itu pendidik harus mengarahkan peserta didik agar mampu berlatih menulis sebuah cerita sejarah, sehingga tujuan dari pembelajaran sejarah dapat tercapai, salah satunya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Hasan, 2012:9). Selain itu juga diperlukan kemampuan untuk memilih sumber yang tepat dapat mempelajari sejarah. Menggunakan sumber yang tepat juga merupakan salah satu aspek dari kemampuan berpikir kritis (Ennis, 1985:46), maka dari itu pembelajaran sejarah sangat membutuhkan suatu kemampuan berpikir kritis untuk memilih sumber yang sesuai dan relevan sehingga tulisan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah

Setiap mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik memiliki tujuan tertentu, baik dalam jenjang sekolah dasar, sekolah menengah, maupun dalam perguruan tinggi. Tujuan pembelajaran sejarah pada jenjang SMA menurut Kochhar (2008:51-53) sebagai berikut:

- a. peserta didik harus mendapatkan pengetahuan tentang istilah, konsep, fakta, peristiwa, simbol, gagasan, perjanjian, problem, tren, kepribadian, kronologi, generalisasi, dan yang berhubungan dengan sejarah;
- b. peserta didik harus mampu mengembangkan tentang istilah, fakta, peristiwa yang penting, dan yang berhubungan dengan sejarah;
- c. pembelajaran sejarah harus mampu mengembangkan pemikiran kritis peserta didik;
- d. pembelajaran sejarah harus mampu mengembangkan keterampilan praktis peserta didik dan memahami fakta sejarah;
- e. pembelajaran sejarah harus mampu mengembangkan perilaku sosial peserta didik.

Tujuan pembelajaran adalah apa yang mampu dilakukan oleh peserta didik sebagai hasil dari pembelajaran (Widja,1989:26). Sejalan dengan taksonomi Bloom, tujuan pembelajaran sejarah menurut widja dibedakan atas tiga aspek yaitu: pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Tujuan tersebut akan di jelaskan sebagai berikut:

a. Aspek pengetahuan

Tujuan pembelajaran sejarah menurut Widja (1989:27-29) yang termasuk dalam aspek pengetahuan adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai pengetahuan tentang aktivitas-aktivitas manusia di waktu yang lampau baik dalam aspek eksternal maupun internal;
- 2) Mengetahui tentang fakta-fakta khusus dari peristiwa sejarah sesuai dengan waktu, tempat serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut;
- 3) Menguasai pengetahuan tentang unsur-unsur umum yang terlihat pada sejumlah peristiwa masa lampau;

- 4) Menguasai pengetahuan tentang unsur perkembangan dari peristiwa masa lampau yang berlanjut;
- 5) Menumbuhkan pengertian tentang hubungan fakta, antara fakta satu dengan fakta lainnya yang merangkai secara koligatif;
- 6) Menumbuhkan keawasan bahwa keterkaitan fakta-fakta lebih penting dari pada fakta-fakta yang berdiri sendiri;
- 7) Menumbuhkan keawasan tentang pengaruh-pengaruh sosial dan kultural terhadap peristiwa sejarah;
- 8) Menumbuhkan keawasan tentang pengaruh sejarah terhadap perkembangan sosial dan kultural masyarakat;
- 9) Menumbuhkan pengertian tentang arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi situasi masa kini dan perspektifnya dengan situasi yang akan datang.

b. Aspek Sikap

Tujuan pembelajaran sejarah menurut Widja (1989:27-29) yang termasuk dalam aspek sikap adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kesadaran sejarah pada peserta didik agar mereka mampu berfikir dan bertindak;
- 2) Menumbuhkan sikap menghargai kepentingan/ kegunaan pengalaman masa lampau bagi hidup masa kini suatu bangsa;
- 3) Menumbuhkan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini dai masyarakat yang hidup dimasa lampau;
- 4) Menumbuhkan kesadaran akan perubahan yang telah dan sedang berlangsung disuatu bangsa yang diharapkan menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.

c. Aspek Keterampilan

Tujuan pembelajaran sejarah menurut Widja (1989:27-29) yang termasuk dalam aspek keterampilan adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam mengumpulkan jejak-jejak sejarah. Melaksanakan analisis kritis terhadap bukti sejarah, keterampilan menginterpretasikan serta merangkaikan fakta-fakta dan keterampilan menulis sejarah;

- 2) Keterampilan menajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah kesejarahan;
- 3) Keterampilan menelaah secara elementer buku-buku sejarah, terutama yang menyangkut masalah bangsanya;
- 4) Keterampilan mengajukan pertanyaan-pertanyaan produktif disekitar masalah sejarah;
- 5) Keterampilan mengembangkan cara berfikir analitis tentang masalah sosial historis dilingkungan masyarakat;
- 6) Keterampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup.

Pembelajaran sejarah adalah sebuah pembelajaran yang mempelajari tentang masa lampau. Tujuan pembelajaran diatas merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik yaitu: aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sejarah adalah sebuah ilmu yang menuntut keaktifan peserta didik karena sejarah bersifat *kontinue* yaitu selalu memiliki hubungan antara peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan peristiwa yang terjadi saat ini. Berdasarkan prinsip konstruktivis peserta didik diharapkan untuk selalu aktif mengkonstruksi pengetahuan sendiri, sehingga tujuan pembelajaran sejarah bisa tercapai.

Salah satu dari tujuan pembelajaran sejarah yang dikemukakan oleh Kochhar (2008:51-53) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah mampu menumbuhkan dan mengembangkan pola pemikiran kritis di setiap jenjang pendidikan, terutama pada jenjang sekolah menengah atas. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran sejarah peserta didik dapat melakukan kajian mengenai apa dan bila, mengapa peristiwa itu terjadi, bagaimana proses terjadinya peristiwa tersebut, serta dampak yang dihasilkan, maka dari itu pembelajaran sejarah memiliki materi yang khas (Hasan, 2012:87). Hal ini membutuhkan kemampuan berpikir yang tinggi, dalam ranah kognitif Bloom tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi dimulai dari C4 sampai C6. Selajan dengan pendapat Agung dan Sri (2013:59), kompetensi dasar mata pelajaran sejarah yang harus dicapai di jenjang SMA pada kurikulum 2013, antara lain:

- (1) mampu mengklarifikasi perkembangan masyarakat untuk menjelaskan proses keberlanjutan dari waktu ke waktu;

- (2) mampu memahami, menganalisis, dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan masyarakat di Indonesia dan dunia;
- (3) mampu mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan keragaman dalam sejarah masyarakat Indonesia dan dunia serta perubahannya;
- (4) mampu menemukan dan mengklarifikasi berbagai sumber dan adanya keragaman analisis serta interpretasi terhadap fakta yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah;
- (5) menyadari makna dari peristiwa masa lampau untuk digunakan sebagai bekal masa kini.

Kelima kompetensi dasar mata pelajaran sejarah tersebut masuk dalam Indikator kemampuan berpikir kritis yang diungkapkan oleh Ennis (lihat tabel 2.2 indikator kemampuan berpikir kritis). Sehingga tidak cukup jika sebuah pembelajaran sejarah hanya menghafal dan bercerita, terutama jenjang SMA yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan menganalisis sesuai KI 3. Maka dari itu diperlukan sebuah metode pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik mencapai tuntutan pembelajaran sejarah.

2.1.3 Urgensi Pembelajaran Sejarah

Sejarah Indonesia merupakan kajian mengenai berbagai peristiwa yang terkait dengan asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa lampau untuk menjadi pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, 2013: 95). Sejarah dalam hal ini memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam peentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Sejarah dapat membangun ide-ide tentang konsekuensi dari apa yang telah dilakukan sehingga makna dari nilai-nilai sejarah dapat dijadikan pedoman untuk menghadapi permasalahan pada masa kini. Pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada konstruktivistik. Tujuan pembelajaran dalam pandangan konstruktivistik adalah membangun pemahaman. Pembelajaran sejarah menurut konstruktivistik adalah membantu peserta didik untuk membangun konsep /

prinsip sejarah dengan kemampuan sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep/prinsip tersebut terbangun kembali menjadi konsep baru. Ciri-ciri pembelajaran sejarah yang konstruktivistik diantaranya adalah investigasi dan penemuan (inkuiri) serta berorientasi pada pemecahan masalah (Subakti, 2010:13). Dengan demikian peserta didik dapat aktif dalam belajar dan pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya (Trianto, 2007: 13). Peserta didik akan mendapat informasi baru dan akan dikaitkan dengan informasi lain.

Manfaat yang dapat diambil dari mempelajari sejarah menurut Kochhar (2008: 27-37) yaitu:

- (1) Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri yaitu dengan perspektif sejarah. Setiap orang mempunyai warisan yang unik, kombinasi antara tradisi ras, suku, kebangsaan keluarga dan individu, berpadu menjadi dirinya seperti sekarang ini. Tanpa pendalaman terhadap faktor-faktor sejarah tersebut, seseorang akan gagal dalam memahami identitas dirinya.
- (2) Memberi gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat serta kaitan antara masa sekarang dan masa lampau. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat tentang peristiwa yang sedang berlangsung diperlukan pemahaman tentang masa lampau yang telah menghasilkan keadaan sekarang ini.
- (3) Menjadikan masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya.
- (4) Mengajarkan toleransi, sejarah perlu diajarkan untuk mendidik peserta didik agar memiliki toleransi terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan dan gagasan.
- (5) Menanamkan sikap intelektual, sejarah perlu diajarkan untuk menanamkan intelektual. Pembelajaran sejarah mengembangkan kemampuan anak untuk memformulasikan sikap yang objektif, mempertimbangkan bukti-bukti dengan hati-hati dan menganalisisnya dengan tepat.
- (6) Memperluas cakrawala intelektualitas, sejarah perlu diajarkan untuk memperluas cakrawala intelektual peserta didik. Hanya melalui studi tentang

peristiwa masa lampau dan pemahaman terhadap peristiwa masa kini, setiap individu dapat menemukan apa yang menjadi pusat perhatian secara tepat.

- (7) Mengajarkan prinsip-prinsip moral.
- (8) Menanamkan orientasi ke masa depan.
- (9) Memberi perhatian mental, sejarah dapat merangsang pikiran, penilaian, dan pemilahan serta menciptakan sikap ilmiah.
- (10) Melatih peserta didik menangani isu-isu kontroversial.
- (11) Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan, pembelajaran sejarah membantu masyarakat menemukan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang sedang dihadapi baik perorangan maupun masyarakat luas.
- (12) Memperkokoh rasa nasionalisme.
- (13) Mengembangkan pemahaman internasional, sejarah perlu diajarkan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman tentang bangsa lain.
- (14) Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna seperti keterampilan menggunakan, mengartikan, membaca dan keterampilan berdiskusi tentang isu-isu kontroversial.

Manfaat mempelajari sejarah memerlukan kerja sama antara pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran agar manfaat dari mempelajari sejarah tercapai. Tidak sedikit dari generasi penerus bangsa yang menyepelkan sejarah, padahal sejarah merupakan dasar dari terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa pada masa kini maupun masa yang akan datang.

Pentingnya pembelajaran sejarah menurut Mays dalam Soewarso (2000: 2) sebagai berikut: (1) Dapat mengembangkan wawasan peserta didik tentang kehidupan masyarakat manusia di masa lampau; (2) Sejarah dapat berperan dalam pembinaan kepribadian peserta didik; (3) Sejarah dapat mendorong pengembangan cara berpikir dalam rangka pengembangan kemampuan intelektualnya.

Peserta didik dapat mempelajari arti penting disetiap peristiwa sejarah sebagai instropeksi terhadap permasalahan yang terjadi dimasa kini ataupun masa yang akan datang. Dengan memahami makna sejarah, kebijaksanaan akan muncul pada diri seseorang. Sikap toleransi dan berpikir kritis akan muncul ketika seseorang dengan benar memaknai arti sejarah.

2.2 Problem Based Learning

Problem Based Learning atau disingkat istilah *problem based learning* adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Suradijono,2004) sedangkan menurut Duch, (1995). *Problem Based Learning* adalah metode pendidikan yang mendorong peserta didik untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan peserta didik sebelum memulai mempelajari suatu subyek. Metode pembelajaran ini menyiapkan peserta didik untuk berfikir secara kritis dan analitis, serta mampu unuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

Problem Based Learning merupakan metode pembelajaran dengan menyajikan masalah tentang dunia nyata yang diselesaikan dengan peserta didik melalui bekerjasama dalam kelompok, memecahkan masalah dengan pengetahuannya dan dengan mencari informasi yang relevan (Amir, 2009: 22). *Problem based learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari (Shoimin, 2014:130).

Problem Based Learning merupakan inovasi baru dalam pembelajaran, karena dalam pembelajaran ini kemampuan berfikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan dan mengasah kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan (Tan dalam Rusman, 2014: 229).

Berdasarkan penjelasan para ahli mengenai metode *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran dengan diawali pemberian

masalah sehari-hari yang selanjutnya dicari penyelesaiannya masalahnya dengan bekerjasama dengan kelompoknya untuk mendapatkan pengetahuan yang baru melalui proses berfikir tingkat tinggi.

2.2.1 Karakteristik *Problem Based Learning*

Karakteristik utama dalam *problem based learning* meliputi kegiatan mengintegrasikan peserta didik kepada masalah atau pertanyaan yang autentik, multidisiplin, menuntut kerjasama dalam penyelidikan, dan menghasilkan karya. Proses sebelum pembelajaran dimulai peserta didik akan diberikan masalah-masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan belajar peserta didik (Amir, 2009:22). Dari masalah yang diberikan tersebut, peserta didik bekerjasama dengan kelompok mencoba memecahkan dengan pengetahuan yang mereka miliki dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk dijadikan solusinya. Tugas pendidik dalam penerapan *problem based learning* adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam mencari dan menemukan solusi yang dibutuhkan.

Proses pembelajaran sejarah menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan menganalisis setiap peristiwa, karena mempelajari sejarah sejatinya adalah sebagai proses merekonstruksi masa lampau yang memerlukan penggalian informasi mendalam dari segala aspek. Dengan *problem based learning* peserta didik diajarkan untuk membangun kecakapan belajarnya dalam memecahkan masalah, kerjasama kelompok, dan berkomunikasi sehingga akan tercapai pembelajaran yang lebih bermakna. Peserta didik dapat lebih bijaksana dalam menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan dengan memahami makna dari peristiwa-peristiwa sejarah.

2.2.2 Tujuan *Problem Based Learning*

Problem Based Learning bertujuan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir, menyelesaikan masalah dan keahlian intelektual. Tujuan pembelajaran metode *problem based learning* menurut Wisudawati dan Eka (2014:90-91) sebagai berikut:

- (1) Kemampuan berfikir dan memecahkan masalah. Peserta didik diberikan suatu masalah yang harus diselesaikan dengan pemikiran yang lebih tinggi.
- (2) Memahami peran orang dewasa. *Problem based learning* dibentuk untuk membuat petunjuk rasional berdasarkan suatu masalah dan membantu peserta didik untuk mampu menghadapi suatu masalah di dunia nyata.
- (3) Pembelajaran mandiri dan bebas. *Problem based learning* membantu peserta didik untuk bebas berkreasi dan mandiri.

Problem based learning bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi ajar, meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, mendorong peserta didik untuk berfikir, membangun kerjasama tim, membangun kecakapan belajar dan dapat memotivasi belajar peserta didik (2009:27-29).

Berdasarkan penjelasan metode *Problem Based Learning*, maka metode pembelajaran ini dapat memberikan manfaat bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. *Problem based learning* membantu peserta didik untuk mengasah dan menguji kemampuan berfikirnya, membangun kerjasama tim atau kelompok.

2.2.3 Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

Pada metode *problem based learning* terdapat lima tahap yang dilakukan yaitu Metode *problem based learning* dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka pendidik harus memahami langkah-langkah di dalamnya. Langkah-langkah metode *problem based learning* menurut Arends (2008: 57) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Fase	Indikator	Aktivitas pendidik
1	Memberikan orientasi masalah pada peserta didik	Membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah (diskusi kelompok)
2	Mengorganisasi peserta didik untuk meneliti/ belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Mendampingi pengalaman/ penyelidikan individual/ kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil	Membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya (presentasi)
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

Sumber: Arends dalam Wisudawati dan Eka (2014:91)

Kelima fase *problem based learning* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik.

Pada awal pembelajaran *problem based learning*, pendidik seharusnya mengkomunikasikan dengan jelas tujuan pembelajaran, membangun sikap positif terhadap pembelajaran tersebut dan mendeskripsikan sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh peserta didik.

Tujuan utama dalam pembelajaran untuk menginvestigasi berbagai masalah penting dan menjadi pelajar yang mandiri. Permasalahan atau pertanyaan yang diinvestigasi tidak memiliki jawaban mutlak (benar) dan sebagian permasalahan memiliki banyak solusi. Selama fase investigasi, peserta didik akan mendorong untuk melontarkan pertanyaan dan mencari

informasi secara mandiri dan guru memberikan bantuan. selama fase analisis dan penjelasan pembelajaran, peserta didik akan didorong untuk mengekspresikan idenya secara terbuka dan bebas.

2. Mengorganisasi peserta didik untuk meneliti/belajar.

Pendidik mengembangkan keterampilan kolaborasi antar peserta didik dan membantu mereka untuk menginvestigasi masalah secara bersama-sama. Selain itu, guru membantu peserta didik merencanakan investigasi dan pelaporan

3. Mendampingi dalam penyelidikan secara mandiri atau kelompok.

Pendidik mendampingi peserta didik dalam melaksanakan penyelidikan baik secara mandiri maupun kelompok dengan cara mengumpulkan data dan melakukan percobaan serta mengembangkan hipotesis, menjelaskan dan berikan solusi.

4. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil berupa laporan.

Hasil akhir dari metode pembelajaran *problem based learning* adalah suatu karya yang dapat dilaporkan dan dipamerkan. Laporan akhir berupa situasi permasalahan, tujuan pemecahan masalah, alternatif pemecahan masalah yang dapat berupa laporan tertulis.

5. Analisis dan evaluasi dari proses pemecahan masalah.

Pendidik membimbing peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi proses berfikir peserta didik dalam melakukan investigasi suatu permasalahan dan kemampuan intelektual yang digunakan. (Arends dalam Wisudawati dan Eka, 2014 :91).

Berdasarkan gambaran langkah-langkah *problem based learning* mulai dari orientasi masalah sampai pada peserta didik melakukan analisis dan evaluasi (solusi). Tahapan pada *problem based learning* menunjukkan bahwa peserta didik dituntut berpikir lebih tinggi untuk mengkaji masalah-masalah yang terjadi. Tuntutan berpikir lebih tinggi mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. *Problem based learning* cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah karena pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang mengkaji suatu masalah maupun peristiwa yang menuntut

peserta didik untuk aktif dalam menemukan penyelesaiannya. Untuk memudahkan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan yang diberikan, maka metode *problem based learning* di kombinasikan dengan penggunaan media audio visual. Penggunaan media audio visual ini memadukan kedua indera peserta didik yaitu pendengaran dan penglihatan. Hal ini akan menjadikan peserta didik lebih kreatif dan aktif serta mudah dalam memahami dan mengingat materi pembelajaran.

2.2.4 Kelebihan dan kekurangan *Problem Based Learning*

Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan masing-masing yang digunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan kemampuan peserta didik. Menurut Shoimin (2014:132), pembelajaran dengan metode *problem based learning* mempunyai kelebihan yaitu:

- (1) Peserta didik didorong memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata;
- (2) Peserta didik memiliki kemampuan membangun kemampuan sendiri melalui aktivitas belajar;
- (3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari peserta didik;
- (4) Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok;
- (5) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik perpustakaan, internet, wawancara dan observasi;
- (6) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri;
- (7) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka;
- (8) Kesulitan peserta didik secara individu dapat diatasi melalui kerja kelompok.

Kelebihan *problem based learning* dalam pembelajaran dapat memungkinkan peserta didik terlibat mempelajari permasalahan dunia nyata, meningkatkan keterampilan berikir tingkat tinggi, mempunyai keterampilan menyelesaikan masalah, belajar antar disiplin ilmu, belajar secara mandiri, menggali informasi, peserta didik juga dilatih bekerjasama dan dapat melatih

keterampilan berkomunikasi peserta didik (Sani, 2014: 129). Kelebihan metode *problem based learning* menunjukkan bahwa metode *problem based learning* sangat tepat bila dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat belajar menyelesaikan masalah dikehidupan sehari-hari dengan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Selain kelebihan, *problem based learning* juga memiliki kekurangan yaitu: (1) tidak dapat diterapkan untuk setiap mater pelajaran, *problem based learning* ini lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah; (2) dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keberagaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas (Shoimin, 2014:132).

Kekurangan *problem based learning* dalam kegiatan pembelajaran sejarah dapat diatasi dengan adanya persiapan yang cukup dari pendidik maupun peserta didik. Fokus pendidik dalam *problem based learning* ini adalah (1) memfasilitasi proses pembelajaran, (2) menuntut peserta didik berfikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan, (3) memediasi proses mendapatkan informasi, mencari sumber informasi, membuat hubungan antara sumber satu dengan sumber yang lain dan memberikan isyarat (Tan, 2003:44).

2.3 Media Audio Visual

Komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran salah satunya adalah media pembelajaran, karena selain dapat menjadi penunjang juga dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga membuat peserta didik jauh dari kata jenuh. Media dapat menjadi sumber belajar selain dari pendidik yang dapat menyampaikan pesan sehingga mudah untuk dipahami.

Media merupakan sebuah *channel* atau saluran, karena pada hakikatnya media mampu mengembangkan kemampuan manusia untuk lebih bisa merasakan, mendengar, dan melihat dalam batas jarak, ruang dan waktu (McLauhan dalam Mudlofir dan Rusydiyah, 2016:122). Menurut Sanaky (2013:4), media pembelajaran merupakan sebuah sarana atau alat bantu yang digunakan sebagai

perantara dalam proses pembelajaran meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Media sebagai salah satu komponen pembelajaran memiliki fungsi yang cukup penting dalam proses pembelajaran, media memiliki posisi yang strategis sebagai bagian integral dari suatu pembelajaran, integral dalam hal ini mengandung arti bahwa media merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran (Mudlofir dan Rusydiyah, 2016:128). Tanpa adanya media, proses pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan maksimal. Media pembelajaran menurut Sanjaya (2014:73-75) memiliki fungsi sebagai berikut.

(1) Fungsi Komunikatif

Media pembelajaran dapat digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampaian dan penerimaan materi dalam pembelajaran. Penyampaian hanya dengan verbal saja akan menyulitkan peserta didik dalam menangkap apa yang disampaikan oleh pendidik, khususnya materi yang bersifat abstrak seperti mata pelajaran Sejarah. Dengan menggunakan media pembelajaran akan memudahkan peserta didik dalam menangkap informasi yang diberikan oleh pendidik.

(2) Fungsi Motivasi

Pembelajaran secara konvensional yang hanya mengandalkan komunikasi satu arah pasti membuat peserta didik tidak semangat dan pasti akan menimbulkan kebosanan setiap peserta didik. Dengan adanya media audio visual diharapkan peserta didik akan lebih termotivasi dan juga lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

(3) Fungsi Kebermaknaan

Menggunakan media dalam pembelajaran dapat membuat pembelajaran lebih bermakna, pembelajaran bukan hanya untuk mendapatkan informasi berupa fakta maupun data, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu menganalisis dan mencipta.

(4) Fungsi Penyesuaian Persepsi

Peserta didik yang dihadapi di dalam kelas memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan materi pembelajaran secara berbeda. Dengan

menggunakan media pembelajaran ini diharapkan dapat menyamakan persepsi peserta didik sehingga setiap peserta didik memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang diberikan oleh pendidik.

(5) Fungsi Individualitas

Peserta didik dalam suatu kelas pasti berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi sosial, ekonomi maupun dari pengalamannya, sehingga memungkinkan gaya dan kemampuan belajarnya pun berbeda. Pemanfaatan media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar dan berbeda.

Media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat-alat atau perangkat yang sengaja digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga terlihat lebih menarik dan tidak membosankan. Penggunaan media dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan juga dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Media juga dapat menampilkan sesuatu yang tidak dapat dilihat langsung oleh peserta didik, khususnya pada pembelajaran sejarah yang identik dengan peristiwa masa lampau dan pasti tidak dapat terulang kembali. Terdapat beberapa jenis media yang dapat digunakan sebagai pendamping selama proses pembelajaran, antara lain media audio, media visual, dan media audio visual.

Media audio visual dalam penggunaannya melibatkan indera penglihatan dan indera pendengaran secara bersamaan (Munadi, 2012:6). Melibatkan dua indera sekaligus dalam pembelajaran akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal dari pada hanya melibatkan satu indera. Merujuk pada pendapat Dale (dalam Arsyad, 2006:10), bahwa daya serap belajar menggunakan indera penglihatan sebesar 75%, menggunakan daya indera pendengaran 13%, dan menggunakan indera lainnya sebesar 12%. Sanaky (2013:119) mengungkapkan bahwa media audio visual merupakan seperangkat alat yang memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Bila dihubungkan dengan pendapat Dale, pembelajaran disertai audio visual maka peserta didik akan mampu mengingat materi pelajaran sekitar 88% dari apa yang telah dipelajari. Persentase yang cukup tinggi bila dibandingkan hanya dengan menggunakan media audio atau visual

saja, maka dari itulah media audio visual sangat tepat bila digunakan sebagai pendamping proses pembelajaran.

Media audio visual memungkinkan suasana pembelajaran lebih aktif, partisipatif, dan interaktif, sehingga dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk berlatih berpikir kritis (Ezquerro, *et.al.*2014:157). Keunggulan pembelajaran menggunakan media audio visual menurut Ezquerro, *et al.* (2014:158) dapat menunjukkan konsep ilmiah nyata yang sulit didapatkan pada media yang lain. Penggunaan media ini dapat membawa peserta didik lebih dekat dengan sebuah pembelajaran, karena dapat menampilkan video ataupun film dokumenter yang sulit disaksikan secara langsung, terutama pada pembelajaran sejarah.

Edgar Dale memperkenalkan sebuah tingkat pengetahuan dan alat yang digunakan untuk memperoleh pengalaman yang kerap disebut sebagai Kerucut Pengalaman Dale. Berikut bentuk dari Kerucut Pengalaman Dale:



Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman Belajar Edgar Dale (dalam Arsyad, 2006:13)

Berdasarkan Kerucut Pengalaman Dale di atas, tingkat pengalaman seseorang terdiri dari yang kongkret menuju ke yang lebih abstrak. Pada tingkat

yang kongkret setiap individu belajar dari pengalaman pada kehidupan nyata, sedangkan semakin ke atas menuju pengalaman yang diperoleh dari simbol simbol bersifat abstrak. Menurut Ode (2014:196) penggunaan media audio visual dapat membuat ide-ide abstrak menjadi lebih kongkret sehingga memudahkan peserta didik dalam pembelajaran. Selain Kerucut Pengalaman Dale terdapat pula penelitian yang mengkhususkan mengkaji tentang penggunaan media dalam pembelajaran penelitian tersebut biasa dikenal dengan BAVA (*British Audio Visual Aids*).

BAVA mengungkapkan bahwa penggunaan indera pada tubuh manusia memiliki dampak yang berbeda terhadap daya serap selama pembelajaran. Melalui indera penglihatan daya serap materi sekitar 75%, melalui indera pendengaran sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%. Apabila digabungkan indera penglihatan dan pendengaran seperti pada media audio visual, maka daya tangkap peserta didik dapat diperoleh 88%. Selain itu penggunaan media dalam pembelajaran juga berpengaruh pada daya ingat peserta didik terhadap materi tersebut. Penggunaan audio visual sebagai media pembelajaran apabila diterapkan setelah 3 jam peserta didik masih mampu mengingat materi sebanyak 85%, sedangkan dalam kurun waktu setelah 3 peserta didik masih mampu mengingat materi sebanyak 65%.

Hasil penelitian BAVA tersebut membuktikan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran sangat berpengaruh, bahkan kedudukan media hampir sama dengan model pembelajaran. Media tidak lagi sebagai pelengkap selama pembelajaran, akan tetapi media memiliki dampak yang cukup besar, salah satunya dapat mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis (Ezquerro, *et al*, 2014:157). Tugas pendidik adalah membuat pembelajaran hidup, salah satunya dengan menggunakan media audio visual sebagai sarana penyampaian pengetahuan kepada peserta didik.

Pentingnya menggunakan audio visual dalam proses belajar mengajar tidak dapat dipungkiri akan mendapatkan hasil yang maksimal karena perhatian peserta didik akan terpusat pada media yang ditampilkan pendidik. Berikut adalah beberapa peran audio visual dalam proses pembelajaran menurut Ashaver dan

Sandra (2013:44): 1) mendasarkan belajar dalam pengalaman rasa; 2) memperluas pengalaman; 3) mendorong partisipasi peserta didik; 4) menarik perhatian peserta didik; 5) berfungsi sebagai sumber informasi, membuat pembelajaran menjadi kekal.

Penggunaan media audio visual secara signifikan berdampak pada proses pembelajaran di jenjang sekolah menengah (Ode, 2014:200). Hal ini diungkapkan karena dampak dari penggunaan media audio visual untuk pembelajaran terletak pada kenyataan bahwa peserta didik merangsang minat dan meningkatkan pembelajaran. Menggunakan media audio visual dalam pembelajaran berdampak pada proses pembelajaran karena meningkatkan pemahaman menjadi lebih baik dan menciptakan keseimbangan emosional yang memberi ruang untuk pengembangan pengetahuan. Peserta didik dapat memperluas pengetahuan melalui media yang digunakan sehingga memudahkan untuk berbagi pengalaman dari budaya lain.

Audio visual sangat tepat jika disertakan dalam pembelajaran dikelas, mengacu pada pendapat Sanaky (2013:5), audio visual memiliki kelebihan sebagai berikut.

- (1) Menjadikan pembelajaran lebih menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.
- (2) Peserta didik lebih banyak melakukan pembelajaran, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.
- (3) Makna pembelajaran akan lebih mudah sampai pada benak peserta didik, karena penyampaiannya dilakukan secara menarik.
- (4) Suasana pembelajaran lebih bervariasi, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan pendidik pun tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga.
- (5) Merangsang peserta didik untuk berfikir kritis dan beranalisis.

Salah satu dari kelebihan penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan beranalisis. Hal ini disebabkan karena media audio visual menggunakan dua indera dalam memperoleh informasi (Munadi, 2012:6). Pengoptimalan penggunaan dua indera peserta didik akan lebih memiliki kemampuan berpikir lebih kongkret, terlebih

dalam pembelajaran sejarah yang bersifat abstrak. Oleh karena itu sangat tepat jika media audio visual digunakan untuk menstimulus peserta didik dalam pembelajaran sehingga dapat melatih peserta didik agar mampu berpikir kritis dan beranalisis.

Berdasarkan penjelasan mengenai media audio visual tersebut, dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah media pembelajaran yang dapat menampilkan informasi berupa visual (gambar) dan audio (suara) secara bersamaan yang berisi materi yang akan di pelajari peserta didik. Media pembelajaran audio visual ini sangat efektif dalam pembelajaran karena dapat menarik minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas dan juga membantu mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Peneliti memilih media audio visual untuk digunakan pada penelitian ini karena media audio visual sangat mendukung dalam pembelajaran sejarah menggunakan metode *Problem Based Learning*. Media audio visual yang digunakan pada penelitian ini adalah video pembelajaran sejarah.

2.4 Berfikir Kritis

Berfikir kritis merupakan sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain (Johnson, 2014:187). Sedangkan menurut Eggen dan Kauchak (2012:219) berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk membuat dan menilai suatu kesimpulan berdasarkan bukti yang kuat. Setiap individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak akan mudah menerima informasi secara mentah sebelum benar-benar dibuktikan dengan fakta yang autentik. Peserta didik dituntut untuk menggunakan strategi kognitif berikir kritis dalam memecahkan segala macam permasalahan dan mengatasi kesalahan atau kekurangan dalam pembelajaran (Reber dalam Syah 2010:118). Strategi kognitif sendiri menuntut peserta didik untuk mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga akan memunculkan gagasan yang lebih tepat.

Pendidik memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik seperti pendapat Choy dan Pou (2012:168). Peserta didik yang tidak mampu berpikir kritis disebabkan karena pendidik tidak mengintegrasikan berpikir kritis dalam pembelajaran sehari-hari. Pendidik diharapkan mampu membawa peserta didik agar mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka seperti menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik, atau melatih peserta didik memberikan argumen berdasarkan fakta pendukung yang ada. Pendapat tersebut diperkuat oleh Ennis (dalam Emir, 2013:339), faktor yang terpenting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah pendidik. Maka dari itu tugas utama pendidik adalah membimbing peserta didik agar merasa mudah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Berpikir kritis merupakan pola pikir reflektif yang masuk akal dan fokus pada apa yang harus dilakukan (Ennis, 1985:45). Peserta didik perlu menilai kredibilitas sumber dan kualitas argumen, mengidentifikasi kesimpulan, alasan, dan asumsi serta mengembangkan suatu pendapat dalam sebuah permasalahan. Secara ringkas berpikir kritis dapat dikatakan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting untuk menjalani kehidupan di masyarakat, terutama dalam lingkungan sekolah menengah yang harus memiliki keterampilan berpikir kritis tersebut.

Berpikir kritis menurut Fisher (2009:8) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mengklarifikasi dan menginterpretasi pertanyaan dan gagasan; (2) memberikan alasan dan kesimpulan jika terjadi permasalahan; (3) membedakan hasil yang valid dengan yang tidak valid; 4) mengevaluasi beberapa argumen yang berbeda; (5) mampu menilai kredibilitas sumber.

2.4.1 Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis dapat dikatakan bahwa berpikir secara rasional dan tepat dalam menghadapi permasalahan apapun. Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Garrison (dalam Newman, *et al.* 2004:4) sebagai berikut: (1) identifikasi masalah, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi sebuah permasalahan; (2) definisi masalah, yaitu mendefinisikan batasan-batasan sebuah permasalahan

dalam pembelajaran; (3) eksplorasi masalah, yaitu pemahaman mendalam tentang suatu masalah; (4) penerapan masalah, yaitu mengevaluasi solusi dan ide-ide baru; (5) integrasi masalah, yaitu bertindak sesuai pengalaman untuk memvalidasi pengetahuan. Sedangkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (1985:46) yaitu: 1) memberikan penjelasan sederhana; 2) membangun keterampilan dasar; 3) menyimpulkan; 4) membuat penjelasan lebih lanjut; 5) strategi dan taktik, sebagai berikut.

Tabel 2.2 Indikator Berfikir Kritis

No	Indikator Berfikir Kritis	Sub Indikator Berfikir Kritis
1	Klarifikasi dasar (<i>elementary clarification</i>)	a) memfokuskan pertanyaan b) menganalisis argumen c) bertanya dan menjawab pertanyaan
2	Keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	a) mempertimbangkan kredibilitas sumber b) mengamati dan mempertimbangkan laporan diskusi
3	Menyimpulkan (<i>inference</i>)	a) Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi b) Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi c) Membuat dan menentukan hasil kesimpulan dari berbagai pendapat
4	Klarifikasi lanjut (<i>advanced clarification</i>)	a) Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi b) Mengidentifikasi asumsi-asumsi
5	Mengatur strategi dan taktik (<i>strategy and tactic</i>)	a) Menentukan suatu tindakan b) Berinteraksi dengan orang lain

Sumber : Ennis (1985:46)

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh peserta didik pada era sekarang ini untuk melatih kemampuan memecahkan segala macam permasalahan. Indikator berpikir kritis yang digunakan dan diteliti dalam

penelitian ini hanya pada indikator Klarifikasi dasar (*elementary clarification*) yang terdiri terdiri dari: (1) memfokuskan pertanyaan; (2) menganalisis argumen; (3) bertanya dan menjawab pertanyaan.

2.5 Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses dalam diri seseorang untuk memperoleh bentuk pengetahuan yang menetap. Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu (Jihad dan Haris, 2012:14). Jadi hasil belajar didapatkan seseorang selama mengikuti pembelajaran, baik itu hasil perubahan kemampuan dalam berpikir (kognitif), kemampuan sikap (afektif), dan kemampuan keterampilan (psikomotorik) hasil tersebut bersifat tetap dan tidak mudah hilang dari ingatan setiap individu.

Hasil belajar merupakan pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan yang didapat setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran (Suprijono, 2009:5-6). Sedangkan menurut Sudjana (2011:22) hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima berbagai pengalaman dalam pembelajaran. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang ada pada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, perubahan itu tidak hanya dalam segi pengetahuan tetapi juga dalam segala hal yang mengalami peningkatan seperti sikap dan keterampilan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Klasifikasi hasil belajar menurut Bloom bisa dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Tiga ranah ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan penguasaan intelektual peserta didik yang terdiri dari enam aspek, yakni mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), mengaplikasi (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan menciptakan (*creating*). (Bloom dalam Anderson & Krathwohl, 2010: 99-132). Enam aspek ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Mengingat (C1), proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Termasuk kategori dari proses mengingat yaitu: mengenali dan mengingat kembali sebuah peristiwa yang terjadi pada masa lampau.
 - 2) Memahami (C2), proses memahami adalah peserta didik dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan atau grafis yang disampaikan oleh pendidik. Termasuk kategori proses memahami yaitu: menafsirkan, mencontohkan, mengklarifikasikan, merangkum dan menyimpulkan.
 - 3) Mengaplikasikan (C3), proses mengaplikasikan adalah peserta didik dapat menggunakan suatu prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah pada saat proses belajarnya. Termasuk kategori dari proses mengaplikasikan yaitu: memfokuskan dan mengimplementasikan.
 - 4) Menganalisis (C4), proses menganalisis adalah memecah-mecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian itu dan hubungan antar bagian-bagian tersebut serta keseluruhan struktur atau tujuan. Termasuk kategori dari proses menganalisis yaitu; membedakan, mengorganisasikan, mengatribusikan.
 - 5) Mengevaluasi (C5), proses mengevaluasi adalah membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektifitas, efisiensi, dan konsistensi kriteria tersebut ditentukan sendiri oleh peserta didik. Termasuk kategori dari proses mengevaluasi yaitu; memeriksa dan mengkritik.
 - 6) Mencipta (C6), proses mencipta adalah menyusun elemen-elemen menjadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Tujuan proses mencipta agar peserta didik membuat suatu produk baru dengan cara mereorganisasi sejumlah elemen atau bagian menjadi suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya. Termasuk kategori dari proses mencipta yaitu merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.
- 3.5 Hasil belajar ranah kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kognitif analisis (C4). Kognitif analisis terdiri dari membedakan,

mengorganisasi dan mengatribusi. Kognitif analisis pada penelitian ini sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan menganalisis. Kognitif analisis pada penelitian ini sesuai dengan KD 3.5 (Menganalisis sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia). Peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan menganalisis (C4) dengan Implementasi metode *problem based learning* menggunakan media audio visual pada mata pelajaran sejarah diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS-1 SMAN 1 Arjasa. Aspek kognitif diukur melalui tes tertulis berbentuk uraian yang telah dibuat oleh peneliti bersama pendidik. Tes dilakukan setelah proses pembelajaran selesai.

b. Ranah Afektif

Ranah Afektif merupakan segala kegiatan yang berkaitan dengan sikap peserta didik selama kegiatan pembelajaran, nilai afektif ini kurang diperhatikan oleh pendidik (Sudjana, 2011, 29-30). Pada umumnya pendidik lebih memfokuskan perhatian pada nilai kognitif dan yang selalu menjadi acuan adalah nilai yang berupa angka, nilai tugas, ulangan harian, ujian tengah semester, maupun nilai akhir semester.

Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2011:30) Ranah Afektif berkenaan dengan sikap atau nilai yang terbagi beberapa jenis. Yaitu sebagai berikut:

1) *receiving*

Receiving merupakan kemampuan dalam menerima stimulus dari luar diri peserta didik bisa berupa permasalahan, situasi, ataupun yang lain.

2) *responding*

Responding merupakan reaksi yang diberikan oleh peserta didik terhadap stimulus yang ia dapatkan. Hal ini mencakup kesiapan, kecakapan, maupun kepuasan dalam merespon stimulus dari luar.

3) *valuing*

Valuing berkenaan dengan kesediaan menerima suatu nilai, menghargai pendapat orang lain, mengakui jika pendapatnya kurang tepat, menentukan sikap dalam menghadapi permasalahan.

4) organisasi

Organisasi berkenaan dengan kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pegangan dalam menentukan pilihan.

5) karakteristik nilai

Karakteristik nilai merupakan perpaduan dari semua sistem nilai yang dimiliki setiap individu yang nantinya akan mempengaruhi pola kepribadiannya.

Ranah afektif dalam penelitian ini tidak diukur, peneliti fokus pada peningkatan kemampuan kognitif dan psikomotorik peserta didik.

c. Ranah Psikomotor

Ranah Psikomotorik pada hasil belajar tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2011:23) Ada 6 tingkatan keterampilan, yakni:

1. gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
2. keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
3. kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris, dll.
4. keterampilan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
5. gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6. kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar psikomotor yang diukur dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis peserta didik pada saat pembelajaran sejarah. Hasil belajar ranah psikomotorik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan yang dimiliki peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN Arjasa. Aspek psikomotor diukur dengan mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) 4.5 (Menalar sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah). Keterampilan berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini berfokus pada klarifikasi dasar (*elementary clarification*) yang terdiri dari: (1) memfokuskan pertanyaan; (2) menganalisis argumen; (3) bertanya dan menjawab

pertanyaan. Keterampilan berpikir kritis diukur dengan cara melakukan observasi menggunakan *ceck list* yang dinilai oleh observer. Sedangkan untuk mengukur KI 4. Peserta didik membuat hasil analisis dalam bentuk tulisan setelah mengikuti kegiatan diskusi yang sistem penilaiannya ditentukan dari indikator, setiap indikator memiliki empat kriteria penilaian, skor 4 untuk kriteria sangat baik, skor 3 baik, skor 2 cukup baik, dan skor 1 kurang baik.

2.6 Implementasi *Problem Based Learning* Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Sejarah

Pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 menghendaki partipasi aktif peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran. Perubahan paradigma dari *teacher centered learning* kes *tudent centered learning* mengakibatkan peserta didik untuk mampu membangun pengetahuannya sendiri dalam menemukan konsep pada saat kegiatan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai untuk menjawab tantangan pendidikan saat ini adalah dengan menerapkan metode *problem based learning* dengan media audio visual.

Problem based learning merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran (Huda, 2013:271). Pembelajaran *problem based learning* dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran. Kelebihan *problem based learning* adalah peserta didik dapat merekonstruksi pengetahuannya sendiri melalui masalah-masalah nyata yang disajikan oleh pendidik. Peserta didik menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang diberikan. Permasalahan yang diberikan oleh pendidik maka perlu adanya media pembelajaran yang dapat melengkapi metode *problem based learning* guna untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam memecahkan masalah. Media pembelajaran yang sesuai untuk menuntun dan mempermudah peserta didik dalam memecahkan masalah adalah dengan menggunakan media audio visual.

Media audio visual merupakan media yang mengkombinasikan dua materi yaitu auditif dan visual. Auditif dapat merangsang pendengaran, visual dapat merangsang penglihatan (Prastowo, 2014:301). Audio visual dijadikan media dalam penelitian ini dikarenakan media audio visual melibatkan dua indera sekaligus, yaitu indera penglihatan dan indera pendengaran (Munadi, 2012:6). Dengan melibatkan dua indera dalam pembelajaran dapat memberikan hasil yang lebih dari pada menggunakan satu indera. Menurut hasil penelitian Shabiralyani, *et al.* (2016:226), daya serap materi yang diperoleh sebesar 1% berasal dari rasa, sebesar 1,5% berasal dari sentuhan, sebesar 3,5% berasal dari bau, sebesar 11% diperoleh dari pendengaran, sebesar 83% diperoleh dari penglihatan. Sejalan dengan hasil penelitian BAVA (*British Audio Visual Aids*), bahwa daya serap materi pembelajaran menggunakan indera penglihatan sebesar 75%, menggunakan indera pendengaran sebesar 13%, dan 12 % melalui indera lainnya. Selain itu daya ingat peserta didik dalam penggunaan media audio visual setelah 3 jam mampu mengingat sebanyak 85%, sedangkan dalam kurun waktu setelah 3 hari peserta didik masih mampu mengingat sebanyak 65%. Dari kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa penggunaan dua indera dalam pembelajaran dapat memberikan hasil yang jauh lebih baik. Selain itu menurut Sanaky (2013:5), kelebihan media audio visual salah satunya dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan beranalisis. Maka dari itu sangat tepat jika menggunakan media audio visual dalam pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan problem based learning dengan media audio visual merupakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran saat ini. Peserta didik diharapkan mampu menganalisis peristiwa sejarah, menemukan berbagai sumber sejarah, serta memiliki keterampilan memecahkan masalah. Hasil belajar sejarah dalam penelitian ini diharapkan pada kemampuan menganalisis, memecahkan masalah dan menarik kesimpulan. Untuk mencapai hasil pembelajaran secara optimal, pembelajaran dengan metode pembelajaran *problem based learning* perlu dirancang dengan baik mulai dari penyiapan masalah yang sesuai dengan

kurikulum yang akan dikembangkan dikelas, memunculkan masalah dari peserta didik, peralatan yang mungkin diperlukan, dan penilaian yang digunakan. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi didalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri. Implementasi *problem based learning* dengan media audio visual dalam pembelajaran sejarah cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar peserta didik, dan menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar sejarah peserta didik secara optimal.

2.7 Penelitian Yang Relevan

Pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* cukup berhasil dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Seperti pada penelitian sebelumnya telah dilakukan dengan menerapkan pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran kimia dengan judul “Penerapan metode pembelajaran *problem based learning* dengan media audio visual pada materi ikatan kimia terhadap penguasaan konsep dan berfikir kritis peserta didik SMA Negeri 1 Panga”. Penelitian ini dilakukan oleh Syaribuddin dkk (2016) menunjukkan bahwa dengan menggunakan *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik secara signifikan. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya perubahan terhadap penguasaan konsep pada ikatan kimia. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Nilai indikator penguasaan konsep yang paling tinggi adalah pada indikator analisis (C4). Disamping itu penerapan *problem based learning* dengan media audio visual ini juga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik SMA Negeri 1 Panga. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata kelas eksperimen (84) yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (62). Nilai kemampuan berikir kritis yang paling tinggi adalah indikator mengidentifikasi (C4) (85) dan menangani suatu ketidaktepatan serta kemampuan memberikan alasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Saiful Amin (2017) pada mata pelajaran geografi dengan menggunakan metode *problem based learning* dengan judul

“Pengaruh metode pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar geografi”. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *problem based learning* sangat berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas XI SMAN 6 Malang, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata *gain skor* kelas eksperimen lebih besar, yaitu 33,10 dibanding kelas kontrol, yaitu 16,24. Hasil perhitungan analisis data dengan uji t, yaitu 0,000 lebih kecil dari signifikansi 0,050.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Surya Ariz Perdana dan Slameto (2016) pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode *problem based learning* berbantuan media audio visual dengan judul “Penggunaan metode *problem based learning* berbantuan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar”. Dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata klasikal, sebelum dilakukan tindakan adalah 68,7, siklus I meningkat menjadi 78,5 dan siklus II meningkat menjadi 87,8. Ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pra siklus sebesar 42,9%, setelah dilaksanakan tindakan siklus I meningkat menjadi 76,9%, dan siklus II meningkat menjadi 90,47%.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Ayu Ainina (2014) dengan judul “Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di Kelas XI IPS 2 SMAN Bae Kudus Tahun Ajaran 2013/2014”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan semangat dan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran sejarah di kelas. Hal ini bisa dilihat dari hasil belajar pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata pre-test sebesar 60,21%, sedangkan nilai rata-rata post test sebesar 79,27%, sehingga bisa dinyatakan adanya peningkatan sebesar 19,06% bila dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya sebesar 71,03%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berfikir

kritis dan hasil belajar peserta didik. Namun belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang *problem based learning* dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik. Penulis ingin menerapkan metode pembelajaran *problem based learning* dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar sejarah. Melalui implementasi berfikir kritis akan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat meningkatkan pula kemampuan serta keterampilan baru.

2.8 Kerangka Berfikir

Pembelajaran sejarah diharapkan dapat memberikan bekal kepada generasi muda untuk lebih aktif dan partisipatif dalam kegiatan pembelajaran. Sebisanya mungkin pembelajaran sejarah mampu mengeksplorasi pengetahuan serta menerapkan dalam sebuah pembelajaran sehingga peserta didik mampu berpikir kritis dan beranalisis.

Tuntutan pembelajaran sejarah diharapkan mampu melatih kemampuan berpikir kritis, dapat melakukan investigasi, dan dapat menarik kesimpulan sesuai dengan kaidah keilmuan (Sardiman, 2015:10). Selanjut dengan pendapat Susanto (2014:58), salah satu tuntutan pembelajaran sejarah dapat melatih daya kritis untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan. Kochhar (2008:51-52) juga berpendapat bahwa salah satu tuntutan pembelajaran sejarah pada jenjang SMA harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, meliputi: mengidentifikasi dan menganalisis masalah, mengumpulkan dan menyelidiki fakta dan opini, menyusun fakta, memberikan argumen, dan memberikan kesimpulan. Sedangkan pendapat Hasan (2012:91) lebih memfokuskan hasil belajar sejarah pada jenjang SMA menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kritis, dan kreatif serta mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi dalam tingkat C4. Dari pendapat beberapa ahli tersebut jelas bahwa kemampuan

berpikir kritis menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran sejarah terutama pada jenjang sekolah menengah atas.

Kenyataannya pembelajaran sejarah kurang diminati karena peserta didik hanya dituntut untuk mendengarkan dan menghafal (Hasan, 2012:94). Selain itu, materi yang disampaikan hanya fokus pada tujuan pembelajaran secara kognitif, sehinggatingkat imajinasi peserta didik rendah (Subakti, 2010:3). Hal ini yang menjadi permasalahan, peserta didik hanya dituntut untuk menghafal, sedangkan menghafal dalam ranah kognitif Bloom hanya berada pada tingkat C1. Seharusnya pada jenjang SMA peserta didik harus mampu menggunakan kemampuan menganalisis yang berada pada tingkat C4 sesuai kompetensi dasar pada kurikulum 2013.

Permasalahan serupa terjadi pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 1 Arjasa yang mengalami kemampuan berpikir kritis rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: 1) peserta didik kurang mampu menganalisis permasalahan; 2) kemampuan bertanya peserta didik masih berbobot C1 dan C2; 3) peserta didik kurang tegas dalam bertindak; 4) sebagian kecil peserta didik yang dapat beragumen; 5) peserta didik kurang mampu memberikan definisi; 6) rendahnya kemampuan memilih sumber yang relevan dalam mengerjakan tugas; 7) peserta didik kurang dapat berinteraksi dengan teman sebaya; 8) peserta didik kurang mampu memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran. Permasalahan tersebut disebabkan kurang tepatnya pendidik dalam memilih model pembelajaran, pendidik juga belum maksimal dalam menggunakan media, sehingga tidak bisa memberikan stimulus kepada peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis.

Problem based learning merupakan salah satu pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum 2013, metode *problem based learning* adalah pembelajaran dengan penyajian masalah nyata sebagai inti dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovatif yang dapat mendorong peserta didik untukberfikir kritis dan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah (Graff & Kolmos 2003:657). Menurut Tan dalam Rusman (2014:229) *problem based learning* merupakan inovasi baru dalam pembelajaran,

karena dalam *problem based learning* kemampuan berfikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan dan mengasah kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan belajar peserta didik (Amir,2009:22). Dengan adanya permasalahan nyata yang diberikan maka perlu adanya media pembelajaran yang bisa melempkapi dan mempermudah peserta didik dalam memecahkan masalah. Media pembelajaran yang sesuai dengan *problem based learning* ini adalah media audio visual. Kombinasi *problem based learning* dengan media audio visual akan membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan juga akan lebih berkembang sehingga hasil belajar meningkat.

Media audio visual juga sangat sesuai jika disajikan dalam pembelajaran sejarah karena dapat meningkatkan respon peserta didik, dan juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan kerjasama antar teman (Ezquerro, *et al.* 2014:163). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) menunjukkan bahwa media video sebagai salah satu jenis dari media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik jenjang SMA. Sesuai dengan hasil penelitian BAVA, daya serap penggunaan indera penglihatan dan pendengaran dalam pembelajaran mencapai 88% dan memiliki daya ingat sebesar 85% setelah 3 jam, 65% setelah 3 hari. Sedangkan hasil penelitian dari Shabiralyani, *et al.* (2016) menunjukkan bahwa daya serap pembelajaran dapat mencapai 83% jika menggunakan indera penglihatan dan 11% menggunakan indera pendengaran (Dewi, 2016:19). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kedua indera dalam pembelajaran dapat menunjang peningkatan daya serap peserta didik tentang materi yang dipelajari. Selain itu menurut Sanaky (2013:5) salah satu kelebihan dari media audio visual dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan beranalisis, sesuai dengan tuntutan pembelajaran sejarah menurut Hasan (2012:91), yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kritis, dan kreatif. Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan

bahwa penggunaan *problem based learning* dengan media audio visual dapat merangsang peserta didik untuk beranalisis dan berpikir secara kritis.

Beberapa uraian diatas, kerangka berfikir dari implementasi *problem based learning* dengan media audio visual dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik dapat digambarkan sebagai berikut.



Tuntutan dalam Pembelajaran Sejarah menurut Kurikulum 2013:

1. Pendidik sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran sejarah;
2. Mampu mengembangkan istilah, fakta, dan peristiwa penting yang berhubungan dengan sejarah (Kochhar, 2008:51).
3. Mampu melatih kemampuan berpikir kritis untuk memahami fakta sejarah (Sardiman, 2015:58; dan Susanto, 2014:58).
4. Hasil belajar sejarah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kritis, dan kreatif serta mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi (Hasan, 2012:91).
5. Peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran sejarah untuk membangun pengetahuannya;

Permasalahan dalam Pembelajaran Sejarah

Permasalahan pembelajaran sejarah menurut ahli:

1. Pembelajaran sejarah hanya menjadi pendidikan tentang angka tahun, nama peristiwa dan pelaku serta jalannya peristiwa, sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna dan kurang mengembangkan kemampuan analisis (Hasan, 2012:11).
2. Penggunaan metode pembelajaran dengan paradigma konvensional (ceramah dan diskusi) membuat peserta didik tidak tertarik akan pelajaran sejarah (Subakti, 2010:3).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik matapelajaran sejarah XI IPS 1 SMA Negeri 1 Arjasa ditemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik peserta didik.
2. Penggunaan media pembelajaran yang kurang maksimal.
3. Rendahnya kemampuan berikir kritis peserta didik.
4. Rendahnya hasil belajar peserta didik (dibawah KKM 80).

Alternatif Pemecahan Masalah

1. Kajian Teori

- a. *Problem based learning* atau Pemecahan masalah akan membekali peserta didik dengan keterampilan proses yang melibatkan analisis kritis terhadap suatu permasalahan (Carmen M. Laterell ,2014: 3). Optimalisasi kemampuan berfikir peserta didik melalui kerja tim atau kelompok dan mengasah kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan Tan dalam Rusman (2014:229)
- b. Media audio visual adalah media kombinasi antara audio dan visual yang memadukan suara dan unsur gambar yang bisa dilihat dan didengar, misalnya rekaman video, slide, suara dan lain sebagainya (Sanjaya, 2010:172).
- c. Berfikir kritis adalah berikir yang wajar dan reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan menurut Ennis dalam Kuswana (2012:96).

2. Penelitian Terdahulu

- a. *Problem Based Learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Penelitian ini dilakukan oleh Syaribuddin dkk (2016).
- b. *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilakukan oleh Saiful Amin (2017).
- c. *Problem Based Learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilakukan oleh Surya ariz perdana dan slameto (2016).
- d. Pemanfaatan media audio visual dapat meningkatkan semangat dan ketertarikan dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilakukan oleh Indah Ayu Ainina (2014).

Media Audio Visual

1. Penelitian oleh Shabiralyani, *et al.* (2016), menunjukkan bahwa daya serap materi menggunakan media audio visual sebesar 94%.
2. Audio visual dapat meningkatkan daya serap materi sebesar 88%, Dale (dalam Arsyad, 2011:10).
3. Media audio visual dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan beranalisis (Sanaky,2013:5).
4. Penelitian dari BAVA menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual mampu memiliki daya serap sebesar 88%, daya ingat 85% selama 3 jam dan 65% selama 3 hari (Dewi, 2016:19).
5. Media audio visual dapat meningkatkan respon peserta didik, berpikir kritis, dan kerjasama dengan teman sebaya (Ezquerro, *et al.* 2014:163).

Hipotesis Tindakan

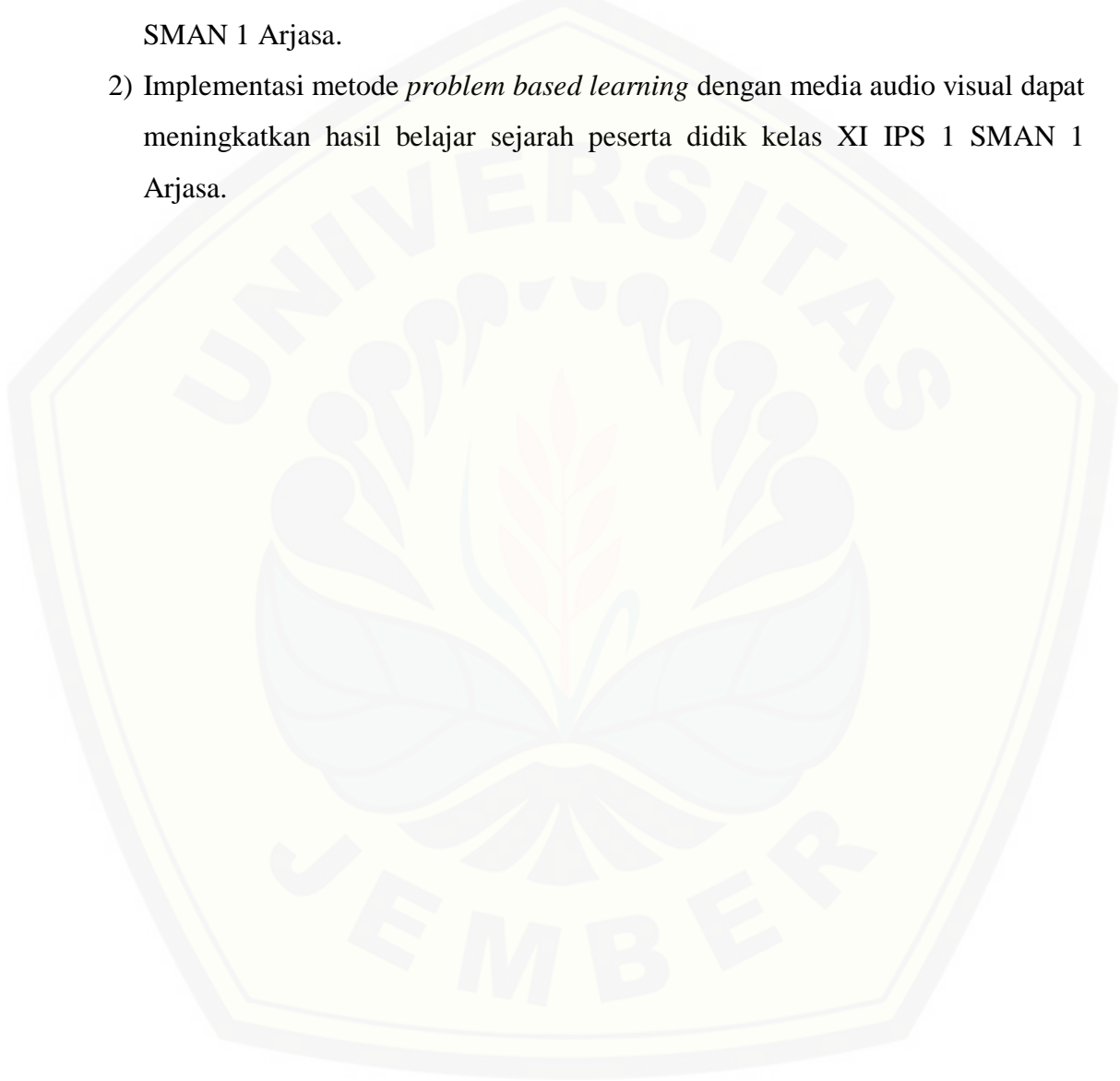
Implementasi *Problem Based Learning* Dengan Media Audio Visual Dapat Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Tingkat Dasar dan Hasil Belajar sejarah kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa Tahun Ajaran 2018/2019

Gambar 2.2 : Kerangka Berfikir

2.9 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan tindakan sebagai berikut:

- 1) Implementasi metode *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 1 Arjasa.
- 2) Implementasi metode *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 1 Arjasa.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Arjasa. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Beberapa pertimbangan penetapan tempat penelitian ini adalah:

- 1) Ketersediaan SMA Negeri 1 Arjasa sebagai tempat penelitian.
- 2) Belum pernah diadakan penelitian tentang peningkatan kemampuan berfikir kritis dan keaktifan belajar peserta didik melalui metode *problem based learning* dengan media audio visual pada mata pelajaran sejarah.
- 3) Peneliti telah mengenal baik dengan tempat dan lingkungan penelitian karena merupakan tempat peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Mengajar Terbimbing (KKMT).
- 4) Karakteristik sekolah, peserta didik dan pendidik telah teridentifikasi dengan baik.
- 5) Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Arjasa sudah menggunakan metode diskusi, ceramah dan penugasan namun peserta didik belum mengoptimalkan kemampuan berfikir kritis dan keaktifan belajarnya.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 1 Arjasa kelas XI IPS 1 semester genap tahun ajaran 2018/2019. Jumlah peserta didik sebanyak 35 terdiri dari 20 peserta didik perempuan dan 15 peserta didik laki-laki. Peneliti memilih kelas ini atas saran pendidik mata pelajaran sejarah yang lebih mengetahui kondisi dan kemampuan peserta didik dan dikarenakan peserta didik kelas XI IPS 1 merupakan kelas yang mendapat nilai lebih rendah dari pada kelas lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, kelas XI IPS 1 memiliki kemampuan akademik pada taraf sedang. Namun kemampuan berfikir kritis dan nilai hasil belajarnya belum maksimal dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum

(KKM). KKM untuk mata pelajaran sejarah adalah 80. Oleh sebab itu, peneliti mengambil kelas XI IPS 1 sebagai tempat dan subyek penelitian.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional ini diberikan guna menghindari penafsiran yang berbeda-beda. Beberapa variabel yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu: (1) metode *problem based learning*; (2) media audio visual; (3) berfikir kritis ;(4) hasil belajar. Berikut dijelaskan masing-masing.

Metode pembelajaran *problem based learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran. Metode pembelajaran *problem based learning* menurut Arends (dalam Husnidar, 2014:75) adalah suatu metode pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiri dan keterampilan berfikir kritis, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Media audio visual merupakan media pembelajaran yang dapat menampilkan informasi berupa visual (gambar) dan audio (suara) secara bersamaan yang berisi materi yang akan di pelajari peserta didik. Nisa dan Widodo (2013) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan tahapan berfikir tersebut, sebab dengan media pembelajaran hal-hal yang bersifat abstrak dapat dikonkretkan dan hal yang kompleks dapat disederhanakan. Adanya media pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sangat diminati peserta didik, karena peserta didik merasa senang dan mudah dalam memahami materi.

Berfikir kritis merupakan kegiatan atau proses berfikir lebih jauh dan akan menimbulkan banyak pertanyaan. Berfikir kritis menurut Ennis dalam Kuswana (2012:96) adalah berfikir yang wajar dan reflektif yang berfokus pada pemusatan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Peserta didik perlu memahami dasar-dasar berikir kritis. Dasar-dasar tersebut yaitu mengidentifikasi masalah,

mengidentifikasi hubungan antara dasar-dasar, menarik kesimpulan, berpendapat/menyimpulkan, mengombinasikan secara mandiri dasar-dasar untuk menciptakan pola/ rangkaian gagasan baru dan kreatif dalam membuat tafsiran (Orlich, 1998: 311).

Berfikir kritis peserta didik pada penelitian ini diukur melalui lembar observasi yang dilakukan oleh observer dan peneliti. Kemampuan berfikir kritis peserta didik digolongkan pada kategori berfikir kritis dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah disusun dan sesuai dengan indikator berfikir kritis menurut Ennis. Aspek yang diamati dalam kegiatan peserta didik meliputi: (1) klarifikasi dasar (meliputi: berfokus pada pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan tantangan); (2) dukungan dasar (meliputi: menilai kredibilitas sumber, mengamati dan menilai laporan observasi); (3) kesimpulan (meliputi: menyimpulkan dan menilai pemotongan, mendorong dan menilai induksi, membuat dan menilai pertimbangan); (4) klarifikasi (meliputi: mendefinisikan istilah dan menilai definisi, mengidentifikasi asumsi); (5) strategi dan taktik (meliputi: menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain).

Hasil belajar merupakan hasil pengalaman peserta didik dari proses pembelajaran dengan menggunakan suatu strategi dan waktu tertentu dan dapat diamati serta diukur. Hasil belajar merupakan perubahan pada diri peserta didik karena proses belajar. Perubahan dapat terjadi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Purwanto, 2013:46). Hasil belajar yang dikaji dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada aspek kognitif dan psikomotor. Aspek kognitif menggunakan ranah kognitif analisis (C4). Tujuan ranah kognitif analisis berorientasi pada kemampuan berfikir kritis. Penilaian pada ranah kognitif diwujudkan dengan penilaian hasil belajar peserta didik melalui tes uraian diakhir siklus pembelajaran yang telah dibuat peneliti bersama pendidik.

Selain melakukan penilaian terhadap ranah kognitif analisis, peneliti juga melakukan penilaian terhadap ranah psikomotorik pada peserta didik. Aspek psikomotor diukur pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan

indikator memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen dan bertanya dan menjawab pertanyaan.

3.4 Pendekatan dan Jenis Penelitian

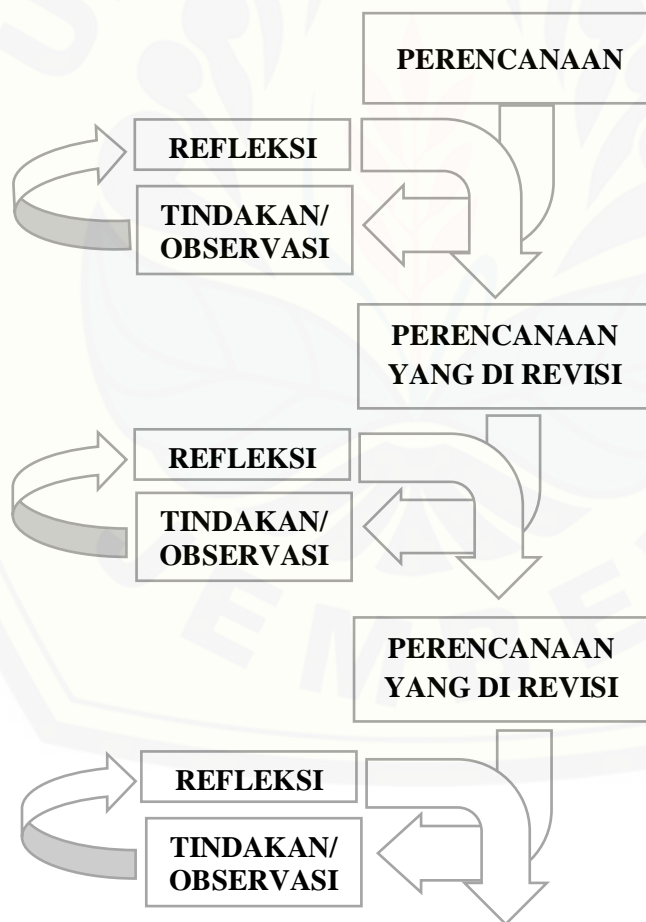
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif disebut juga metode *interpretive* karena data yang dikumpulkan berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka yang dihitung menggunakan statistik (Sugiyono, 2014:13-14). Pendekatan kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan kegiatan peserta didik selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem based learning* disertai audio visual. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis apakah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan indikator yang telah ditetapkan dan pemberian *post-test* untuk mengukur peningkatan hasil belajar.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penyelidikan atau kajian secara sistematis dan terencana yang dilakukan oleh peneliti atau praktisi (guru) untuk memperbaiki pembelajaran di kelas dengan mengadakan perbaikan dan mempelajari akibat yang ditimbulkan (Sunardi,2011:4). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Arikunto (2013:105) penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan hasil pendidikan dan pembelajaran yang di lakukan oleh pendidik. Penelitian menggunakan kolaborasi, yaitu kerja sama antara pendidik dan peneliti sebagai pengamat pada proses pembelajaran di kelas. Peneliti memiliki peran dalam merencanakan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan dilaksanakan penelitian tindakan yaitu untk memperbaiki pembelajaran dalam suatu siklus.

3.5 Desain Penelitian

Model pelaksanaan penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis and Taggart. Tahap dalam siklus penelitian ini meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pada tahap tindakan dan pengamatan digabungkan karena merupakan satu kesatuan (Arikunto, 2013:131). Banyak siklus yang dilakukan tergantung pada peneliti dan kondisi di lapangan. Jika peneliti belum puas pada hasil siklus pertama maka peneliti dapat melanjutkan ke siklus 2, 3, dan seterusnya. Berikut gambar dari keempat tahapan penelitian sesuai dengan skema Kemmis and Taggart:

Berikut gambar dari keempat tahapan penelitian sesuai dengan model skema Kemmis and Taggart:



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis and Taggart (Arikunto, 2013:131)

Penjelasan dari tahapan-tahapan diatas adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah
tahap ini digunakan untk mengetahui permasalahan di kelas dan dicari solusi terbaik yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.
2. Perencanaan
tahap perencanaan disusun berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap pembelajaran yang harus dilakukan adalah: 1) membuat skenario pembelajaran; 2) menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung dan; 3) menyiapkan instrumen untuk merekam dn menganalisis dan mengenai proses dan hasil tindakan.
3. Pelaksanaan tindakan
tahap ini implementasi skenario pembelajaran yang telah direncanakan di kelas.
4. Observasi
tahap observasi di kelas berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan beserta prosesnya.
5. Refleksi
melalui refleksi peneliti berusaha memahami proses dan kendala yang nyata dengan mempertimbangkan ragam prespektif yang mungkin terdapat dalam situasi di kelas (Arikunto, 2013:132).

3.6 Prosedur Penelitian

Berdasarkan desain atau rancangan penelitian di atas, tahapan-tahapan atau prosedur pelaksanaan setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut:

3.6.1 Tindakan Pendahuluan

Tindakan pendahuluan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan siklus. Tindakan pendahuluan tersebut meliputi:

1. Meminta ijin kepada kepala sekolah SMAN Arjasa mengadakan observasi penelitian di kelas XI IPS 1;

2. Melakukan observasi saat pembelajaran sejarah berlangsung untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas;
3. Wawancara dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 untuk mengetahui aktivitas dan kegiatan peserta didik dalam mengerjakan tugas;
4. Wawancara dengan peserta didik kelas XI IPS 1 untuk mengetahui kendala peserta didik dalam pembelajaran sejarah;
5. Menentukan kelas yang akan dikenai tindakan;
6. Menentukan jadwal penelitian.

3.6.2 Pelaksanaan Siklus 1

Pelaksanaan tahap-tahap pada siklus 1 penelitian ini berdasarkan pada metode Kemmis & Taggart yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan adalah rencana/rancangan pembelajaran yang akan diimplementasikan di dalam kelas. Pada tahap ini, berisi langkah-langkah pembelajaran bersifat prosedural. Kegiatan pada tahap ini dilakukan sebagai berikut:

- a) Menemui dan diskusi dengan pendidik mata pelajaran sejarah SMA Negeri Arjasa mengenai tindakan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode *problem based learning*;
- b) Menyusun rencana perbaikan pembelajaran dari kompetensi dasar “3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 ” dengan materi pokok “Perlawanan rakyat Aceh, Demak, Mataram dan Banten Terhadap Dominasi Portugis dan VOC” (lihat lampiran I hal 130).
- c) Peneliti mempersiapkan media audio visual yang sesuai dengan materi pokok siklus 1.
- d) Peneliti menyusun lembar kerja peserta didik dan lembar observasi peserta didik.

e) Peneliti membuat soal *post-test* dan kunci jawaban terkait materi pokok siklus 1.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan ini merupakan pelaksanaan metode *problem based learning* dengan media audio visual pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa. Pelaksanaan siklus 1 dilakukan selama 2 x 45 menit.

Tabel 3.1 Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Metode *Problem Based Learning*

Langkah-langkah <i>Problem Based Learning</i>	Kegiatan	Peran pendidik	Alokasi waktu
	Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik 2. Memberikan motivasi belajar kepada peserta didik yang bersifat kontekstual tentang manfaat dan aplikasi materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari 3. Mengajukan pertanyaan – pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang sudah dipelajari; 4. Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai; 	10 menit
Tahap 1 Memberikan orientasi masalah	Inti	Mengamati <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik Menyampaikan garis besar cakupan materi dan 	65 menit

<p>pada peserta didik</p> <p>Tahap 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti/ belajar</p> <p>Tahap 3 Membimbing penyelidikan/ pengalaman individual maupun kelompok</p> <p>Tahap 4</p>		<p>penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.</p> <p>2. Peserta didik diminta untuk mengamati video dan gambar serta memperhatikan penjelasan dari pendidik</p> <p>Menanya</p> <p>3. Pendidik mendorong peserta didik untuk bertanya hal-hal terkait dengan materi yang ditayangkan</p> <p>4. Membagi peserta didik dalam kelompok dengan anggota yang heterogen</p> <p>5. Memberikan soal pemecahan masalah kepada kelompok</p> <p>6. Mengarahkan peserta didik untuk melakukan kajian teori yang relevan dengan masalah,</p> <p>Mengeksplorasi dan mengasosiasi</p> <p>7. Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi atau sumber tentang materi pokok bahasan</p> <p>8. Membimbing peserta didik /kelompok dalam menemukan solusi pemecahan masalah</p> <p>9. Membimbing peserta didik dalam penyajian hasil kerja kelompok</p> <p>Mengkomunikasikan</p>	
--	--	---	--

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya		10. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya 11. Peserta didik diberikesempatan untuk saling menanggapi hasil presentasi temannya	
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Penutup	1. Pendidik dan peserta didik mengevaluasi hasil diskusi dan membuat kesimpulan atas materi tentang perlawanan daerah; 2. Pendidik merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung dan memberi kan motivasi terkait materi yang sudah dipelajari bersama; 3. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; 4. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya; 5. Pendidik menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.	15 menit

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* disertai dengan media audio visual di kelas XI IPS 1. Peneliti dan observer mengamati segala aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan indikator kemampuan berikir kritis dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Dengan

demikian peneliti dapat melihat kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada saat pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* dengan media audio visual.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan upaya untuk mengkaji segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan refleksi dilakukan dengan mengevaluasi, menganalisis, dan menyimpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes untuk mengetahui peningkatan berfikir kritis dan hasil belajar. Kekurangan dan kelemahan yang ada pada siklus 1 menjadi acuan dalam pelaksanaan siklus 2 guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

3.6.3 Pelaksanaan Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan karena hasil dari siklus 1 masih belum mencapai standar ketuntasan. Pelaksanaan siklus 2 sama halnya dengan siklus 1 terdapat empat tahap pelaksanaan yang mengadopsi dari model Kemmis dan Taggart yaitu perencanaan tindakan, penerapan tindakan, observasi dan refleksi. Siklus 2 dinyatakan berhasil jika tercapainya standar ketuntasan pada hasil belajar dan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Standar ketuntasan hasil belajar berpedoman pada KKM yang ada pada sekolah, dimana peserta didik dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 80 . Sedangkan standar ketuntasan kemampuan berfikir kritis dinyatakan tercapai apabila hasil yang diperoleh tergolong dalam kriteria baik dengan nilai $70 < SA \leq 79$.

1) Perencanaan Tindakan

- a) Peneliti bersama pendidik menyusun rencana perbaikan pembelajaran dari kompetensi dasar “3.4 menghargai nilai-nilai sumpah pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini” dengan materi pokok “sumpah pemuda dan dampaknya bagi kehidupan bangsa sebelum kemerdekaan” (lihat lampiran I hal 153).
- b) Peneliti mempersiapkan media audio visual yang sesuai dengan materi pokok siklus 2.

- c) Peneliti menyusun lembar kerja peserta didik dan lembar observasi peserta didik.
- d) Peneliti membuat soal *post-test* dan kunci jawaban terkait materi pokok siklus 2.

2) Pelaksanaan Tindakan

Penerapan siklus 2 dilaksanakan berdasarkan kekurangan dan kelemahan yang ada pada siklus 1. Penerapan siklus 2 dilaksanakan selama 2 x 45 menit. Langkah-langkah pembelajaran siklus 2 disesuaikan dengan tahap-tahap metode *problem based learning* dengan media audio visual.

3) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung yang terjadi pada proses pembelajaran siklus 2 menggunakan metode *problem based learning* disertai media audio visual dikelas XI IPS 1. Peneliti dan observer menamati segala aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan indikator berfikir kritis dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Dengan demikian peneliti dapat melihat kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada siklus 2.

4) Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan upaya mengkaji segala sesuatu selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan refleksi dilakukan dengan mengevaluasi, menganalisis, dan menyimpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes untuk mengetahui peningkatan berfikir kritis dan hasil belajar pada siklus 2. Hasil refleksi siklus 2 menjadi acuan pelaksanaan siklus selanjutnya jika didapat kekurangan dan kelemahan.

3.6.4 Pelaksanaan Siklus 3

Siklus 3 dilaksanakan karena kemampuan berfikir dari siklus 2 masih belum mencapai standar ketuntasan. Kelemahan dan kekurangan yang ada pada siklus 2 digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan siklus 3. Pelaksanaan siklus 3 sama halnya dengan siklus sebelumnya terdapat empat tahap pelaksanaan yang mengadopsi dari model Kemmis dan Taggart yaitu rencana tindakan, penerapan

tindakan, observasi dan refleksi. Siklus 3 dinyatakan berhasil jika tercapainya standar ketuntasan pada hasil belajar dan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Peserta didik dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 80 . Sedangkan standar ketuntasan kemampuan berfikir kritis dinyatakan tercapai apabila hasil yang diperoleh tergolong dalam kriteria baik dengan nilai $70 < SA \leq 79$.

1) Perencanaan Tindakan

- a) Peneliti bersama pendidik menyusun rencana perbaikan pembelajaran dari kompetensi dasar “ 3.5 menganalisis sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia” dengan materi pokok “kedatangan Jepang ke Indonesia” (lihat lampiran I hal 177).
- b) Peneliti mempersiapkan media audio visual yang sesuai dengan materi pokok siklus 2.
- c) Peneliti menyusun lembar kerja peserta didik dan lembar observasi peserta didik.
- d) Peneliti membuat soal *post-test* dan kunci jawaban terkait materi pokok siklus 2.

2) Pelaksanaan Tindakan

Penerapan siklus 3 dilaksanakan selama 2 x 45 menit. Langkah-langkah pembelajaran siklus 3 disesuaikan dengan tahap-tahap metode *problem based learning*. Penerapan siklus 3 dilaksanakan berdasarkan kekurangan dan kelemahan yang ada pada siklus 2.

3) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung perubahan yang terjadi pada siklus 3. Peneliti dan observer mengamati segala aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan indikator kemampuan berfikir kritis dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Dengan demikian peneliti dapat melihat kelebihan dan kekurangan serta hasil yang diperoleh pada kegiatan siklus 3.

4) Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan dengan mengevaluasi, menganalisis, dan menyimpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes untuk mengetahui peningkatan berfikir kritis dan hasil belajar pada siklus 3.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan relevan dan akurat yang dapat digunakan dengan tepat sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang akan di teliti (Azwar,2007:91). Peneliti menggunakan metode observasi, baik pada peserta didik maupun pendidik. Metode wawancara, untuk mengklarifikasi pada suatu anggapan maupun wawancara secara mendalam, selain itu juga menggunakan metode tes dan dokumentasi dalam melaksanakan penelitian.

3.7.1 Metode Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mengamati suatu obyek secara langsung. Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses (Arikunto,2010:273). Observasi ini dilakukan guna mengetahui cara pendidik mengajar dan kemampuan peserta didik. Ketika observasi berlangsung, observer menggunakan lembar observasi untuk mempermudah proses pengambilan data.

Pada penelitian ini, observasi pertama dilakukan untuk mengetahui permasalahan secara umum yang terjadi di kelas. Observasi kedua dilakukan pada saat siklus yaitu pembelajaran inti. Hal-hal yang diamati adalah aktivitas pendidik dan peserta didik selama perlakuan tindakan. Pengamatan yang dilakukan, dapat diketahui cara pendidik melakukan pembelajaran dikelas. Selain itu, diperoleh kegiatan peserta didik di dalam kelas, partisipasi dalam kelompok belajar, bertanya, kelengkapan buku refrensi dan kehadiran peserta didik di kelas. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui proses peserta didik dalam berfikir kritis. Peneliti dalam kegiatan observasi ini menggunakan lembar observasi terstruktur yang nantinya kegiatan observasi ini dibantu oleh beberapa observer.

3.7.2 Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab secara langsung untuk memperoleh informasi dari narasumber. Dalam pelaksanaannya wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun menggunakan telepon (Sugiyono,2011:138).

Wawancara terstruktur adalah wawancara untuk mengumpulkan data dengan menyiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang tersusun secara sistematis dan disertai alternatif jawabannya. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara tidak menggunakan pedoman wawancara, hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini merupakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini dilakukan pada peserta didik kelas XI IPS 1 dan pendidik mata pelajaran sejarah dengan tujuan untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami selama proses pembelajaran sejarah. Wawancara dilakukan pada waktu sebelum dan sesudah tindakan menggunakan metode *problem based learning*. Melalui wawancara peneliti akan mendapat informasi mengenai tanggapan, pendapat, masukan maupun saran dari pendidik dan peserta didik tentang metode *problem based learning* yang telah diterapkan pada saat pembelajaran.

3.7.3 Metode Tes

Tes adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan dasar dan prestasi (Arikunto,2010:266). Tes merupakan kumpulan pertanyaan atau tugas yang harus di jawab oleh peserta didik.

Tes yang disusun seharusnya dapat mengukur perilaku yang terdapat dalam tujuan pendidikan (Umamah,2009:48). Terdapat empat macam tes yang sering dilakukan oleh pendidik disekolah, yaitu tes perilaku masukan (*entry behavior test*), prates (*pretest*), tes praktek (*practice test*) dan pascates (*posttest*). Tes yang dilakukan pada penelitian ini berupa *post test*. Pascates dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan hasil belajar setelah pembelajaran menggunakan metode *problem based learning*. Dari pascates tersebut

dimaksudkan untuk mengkaji seberapa besar perubahan hasil belajar peserta didik. Metode tes dalam penelitian ini diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung yaitu di akhir pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3.

3.7.4 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan lain sebagainya (Arikunto,2010:274). Melalui metode dokumentasi, peneliti memperoleh data berupa daftar nama peserta didik dan nilai tes, jadwal pelajaran, dokumentasi penerapan metode problem based learning berupa foto-foto penelitian dan observer pada saat melaksanakan tindakan penelitian. Peneliti juga menggunakan buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan berkaitan dengan metode problem based learning. Data yang dapat dijadikan acuan untuk melihat seberapa besar perubahan hasil belajar yang terjadi pada peserta didik.

3.8 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan data-data kuantitatif dengan tujuan agar dapat mengetahui seberapa jauh tingkat kemampuan berfikir kritis dan ketuntasan hasil belajar peserta didik dari data yang diperoleh ketika observasi berlangsung, untuk menentukan peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik digunakan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA :Skor Akhir

SP : Jumlah Skor Yang Diperoleh

SM : Jumlah Skor Maksimal Yang Diperoleh

Sumber; Kemendikbud (2014:93)

Dengan kriteria kemampuan berikir kritis seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.2 kriteria persentase peningkatan berfikir kritis peserta didik

Interval	Kategori
$80\% \geq E \geq 100\%$	Sangat kritis
$70\% \geq E \geq 79\%$	Kritis
$60\% \geq E \geq 69\%$	Cukup kritis
$\geq 60\%$	Kurang kritis

Sumber : Kemendikbud (2014:93)

Persentase peningkatan kemampuan berfikir kritis setiap siklus dihitung dengan rumus berikut:

$$P = \frac{Y1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Peningkatan

Y1 : Nilai Setelah Tindakan

Y : Nilai Sebelum Tindakan

Penilaian berfikir kritis peserta didik dapat diketahui dengan menentukan skor terentang 1-4 pada instrumen yang telah disusun. Skor 1 (kurang), skor 2 (cukup baik), skor 3 (baik) dan skor 4 (sangat baik). Peningkatan kemampuan peserta didik dalam berfikir kritis dapat diketahui dari rentang persentase berfikir kritis antar siklus. Apabila skor persentase berfikir kritis pada siklus 2 lebih tinggi dari siklus 1 dan siklus 3 lebih tinggi dari siklus 2 maka terjadi peningkatan berfikir kritis pada peserta didik.

Selanjutnya, untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketuntasan hasil belajar peserta didik seperti berikut:

a. Peningkatan hasil belajar individu yang diperoleh pada setiap siklus.

$$\frac{X1 - X}{X} \times 100\%$$

Keterangan:

X : Hasil belajar individu sebelum tindakan

X1 : Hasil belajar individu setelah tindakan

b. Peningkatan hasil belajar klasikal dari setiap siklus.

$$\frac{Y1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

Y : Hasil belajar klasikal sebelum tindakan

Y1 : Hasil belajar klasikal setelah tindakan

c. Peningkatan ketuntasan belajar dengan masing-masing siklus.

1) Ketuntasan individu apabila memperoleh nilai ≥ 80

$$\text{Rumus persentase ketuntasan} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

2) Menentukan ketuntasan secara klasikal

$$\text{Rumus persentase ketuntasan} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan data-data kuantitatif yang diperoleh untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kemampuan dan ketuntasan hasil belajar peserta didik dari masing-masing data yang diperoleh berdasarkan observasi. Hasil belajar dikatakan tuntas apabila:

- 1) Ketuntasan individu mencapai skor ≥ 80 dari skor maksimal 100
- 2) Ketuntasan klasikal apabila terdapat 80% dari jumlah peserta didik yang mencapai skor ≥ 80 maksimal 100%.

Tabel 3.3 Kriteria Persentase Peingkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat Baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup Baik
$\leq 60\%$	Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

3.9 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu apabila pendidik dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 1 Arjasa tahun ajaran 2018/2019 dengan menerapkan metode *problem based learning* dengan media audio visual dalam pembelajaran sejarah. Ketuntasan hasil belajar peserta didik pada penelitian ini adalah kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar. Kemampuan berfikir kritis peserta didik dinyatakan meningkat apabila kemampuan berfikir kritis peserta didik meningkat dari siklus 1 ke siklus 2, dari siklus 2 ke siklus 3. Penilaian kemampuan berfikir kritis mengacu pada indikator berfikir kritis Ennis. Sedangkan hasil belajar dinyatakan tuntas apabila mencapai skor minimal 80 dari skor maksimal 100. Hal ini mengacu pada standar ketuntasan yang telah di tentukan oleh sekolah bersangkutan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media Audio Visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan metode *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa tahun ajaran 2018/2019. Kemampuan berfikir kritis diukur pada setiap siklus. Siklus 1 secara klasikal sebesar 52,40% masih masuk pada kategori kurang kritis, maka perlu dilakukan siklus 2. Siklus 2 mengalami peningkatan sebanyak 26,69% sehingga menjadi 66,23% masuk pada kategori cukup kritis namun masih belum mencapai kriteria baik, maka dari itu perlu dilakukan siklus 3. Siklus 3 secara klasikal juga mengalami peningkatan sebanyak 17,29% sehingga menjadi 77,67% masuk pada kategori kritis. Berdasarkan hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa metode *problem based learning* dengan media audio visual terbukti dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa.
2. Penerapan metode *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa tahun ajaran 2018/2019. Pada siklus 1 rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 78,34%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus 2 sebanyak 2,62% sehingga menjadi 80,4%. Pada siklus 3 mengalami peningkatan dari siklus 2 sebanyak 1,62% sehingga menjadi 81,71%. Berdasarkan hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa metode *problem based learning* dengan media

audio visual terbukti dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian tentang penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media Audio Visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah kelas XI IPS 1 SMA Negeri Arjasa maka peneliti merekomendasikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik mata pelajaran sejarah, metode pembelajaran *problem based learning* dengan media audio visual dapat diterapkan dalam pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan juga hasil belajar sejarah.
2. Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit masukan dalam melakukan inovasi pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mata pelajaran sejarah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan untuk penelitian yang akan datang agar dapat lebih mengembangkan penelitian menggunakan metode *problem based learning* dengan media audio visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aman. 2011. *Metode Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Agung dan Sri. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar)*. Pustaka.
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anderson & Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Amir, M.T. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Abdullah, T. 1996. "Di sekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ashaver dan Sandra. 2013. The Use of Audio-Visual Materials in the Teaching and Learning Processes in Colleges of Education in Benue State-Nigeria. *Journal of Research & Method in Education*. Vol. 1, No. 6.
- Amin, S. 2017. *Pengaruh metode pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar geografi*. Jurnal Pendidikan Geografi vol 4 no 3. <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/jpg>
- Choy dan Pou. 2012. Reflective Thinking and Teaching Practices: A Precursor for Incorporating Critical Thinking Into The Classroom?. *International Journal of Instruction*. Vol. 5, No.1.
- Dewi, N, Y. 2016. "Penggunaan Media Video Berbantuan Metode *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 3 di MAN Genteng Tahun Pelajaran 2015- 2016" Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.

- Eggen & Kauchak. 2012. *Strategi dan Metode Pembelajaran: mengajarkan konten dan keterampilan berpikir (edisi keenam)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Ezquerro, et al. 2014. Creation of Audio Visual Presentations as a Tool to Develop Key Competences in Secondary-Students. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT)*. Vol. 10, No. 4.
- Ennis, R. H. 1985. *A Logical Basic for Measuring Critical Thinking Skills*. Association for Supervision and Curriculum Development: Education Leadership.
- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Terj. Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Graff & Kolmos. 2003. Characteristic Of Problem Based Learning. *International Journal Engng ed*, vol. 19 no,5 pp.657-662.
- Hasan, S.H. 2012, *Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter*. *Jurnal Pendidikan Sejarah: UPI*. Vol 22, No. 1.
- Huda. 2013, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jihad dan Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kochhar, S. K. *Teaching of History*. Ahli bahasa oleh Purwanta dan Yovita Hardiwati. 2008. Jakarta: Gramedia.
- Kuswana, W, S. 2012. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lidinillah, dindin,A M.(Tanpa Tahun). *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*.Serial Online.
- Mudlofir dan Rusydiyah. 2016. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munadi, Y. 2012. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Garuda Persada (GP) Press Jakarta.
- Moore, K.D. 2005. *Effektive Instrukional Strategies: From Theory To Practice*. London: SAGE Publications.

- Nelson, J. L. 2006. *Critical Issues In Education: Dialogues And Dialectics (Sixth Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Ode, E. O. 2014. Impact Of Audio-Visual (Avs) Resources On Teaching And Learning In Some Selected Private Secondary Schools In Makurdi. *International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*. Vol. 2, No. 5.
- Orlich, D.C.,dkk.1998. *Teaching Strategies (A Guide To Better Instruction)*.USA: Houghton mifflin company.
- Permendikbud. 2016. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Permendikbud. 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Prastowo, A. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Rusman. 2014. *Metode-Metode Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanaky, H, AH. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Sunardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jember: Universitas Jember.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Metode Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Suprijono, A. 2009: *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sani, R.A. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. 2014. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. 2015. Menakar Posisi Sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Sejarah UNY*. Vol. 11, No.1.

- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, H. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sjamsuddin, H. 2007. *Penulisan Buku Teks dan Sejarah Lokal dalam Buku Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamian Pers.
- Suradijono, SHR.2004. *Problem-based learning: Apa dan bagaimana?* Makalah Seminar Penumbuhan Inovasi Sistem Pembelajaran: Pendekatan Problem Based Learning berbasis ICT (Information and Communication Technology), Yogyakarta.
- Soewarso.2000. *Cara-Cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsa*. Jakarta: Depdiknas
- Syaribuddin,dkk. 2016. *Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning (PROBLEM BASED LEARNING) Dengan Media Audio Visual Pada Materi Ikatan Kimia Terhadap Penguasaan Konsep Dan Berfikir Kritis Peserta Didik SMA Negeri 1 Panga*. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia. Vol 04 no 02. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/jpsi>
- Shabiralyani, *et al.* 2015. Impact of Visual Aids in Enhancing the Learning Process Case Research: District Dera Ghazi Khan. *Journal of Education and Practice*.Vol. 6, No. 19.
- Slameto, Surya Ariz Perdana. (tanpa tahun). “*Penggunaan Metode Problem Based Learning (PROBLEM BASED LEARNING) Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Sekolah Dasar*” jurnal PGSD. Universitas kristen satya wacana. 92012078@student.uksw.edu; slameto_uksw@yahoo.com
- Subakti. 2010. Pembelajaran sejarah berbasis konstruktivisme. <http://usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol24no1april2010/PARADIGMA%20PEMBELAJARAN%20SEJARAH%20YR%20Subakti.pdf> diakses pada 20 Februari 2014.
- Trianto.2007.*Metode-Metode Pembelajaran Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tan, Oon, S. Person Richard, *et. Al.*2003. *Educational Psychologi A Practicioner Research Approach*.

Umamah, N. 2017. *Pembelajaran Sejarah Kesiapannya Menghadapi Tantangan Zaman*. Jember: Universitas Jember.

Widja, I. G. 1989. *Dasar Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan LPTK.

Wisudawati, Asih Widi dan Eka Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara. Pelajar: Yogayakarta.

Yildirim, B. 2011. *Critical Thinking Theory and Nursing Education*. International Jurnal. Isparta. 1 (14): 177-178. Diakses pada [http://www.ijhssnet. Com / journals/Vol_1_No_17_Special_Issue_November_2011/19.pdf](http://www.ijhssnet.Com/journals/Vol_1_No_17_Special_Issue_November_2011/19.pdf)



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran A. Matriks Penelitian

JUDUL	PERMASALAHAN	KATA KUNCI	INDIKATOR BERPIKIR KRITIS	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	Hipotesis tindakan
Implementasi <i>Problem Based Learning</i> Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Tingkat Dasar dan Hasil Belajar Sejarah Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Arjasa Tahun Ajaran 2018/2019	<ol style="list-style-type: none"> Apakah Implementasi <i>problem based learning</i> dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 1 Arjasa tahun ajaran 2018/2019? Apakah Implementasi <i>problem based learning</i> dengan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 1 Arjasa tahun ajaran 2018/2019. 	<ol style="list-style-type: none"> <i>Problem based learning</i> Media audio visual Kemampuan berfikir kritis Hasil belajar 	<ol style="list-style-type: none"> Klarifikasi dasar. <ol style="list-style-type: none"> Memfokuskan pertanyaan Menganalisis argumen Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan Dukungan dasar <ol style="list-style-type: none"> Menilai kredibilitas sumber Mengamati dan menilai laporan observasi Kesimpulan <ol style="list-style-type: none"> Menarik kesimpulan dan menilai deduksi Menginduksi dan menilai hasil induksi Membuat dan menilai pertimbangan Penjelasan lanjut <ol style="list-style-type: none"> Mendefinisikan istilah dan menilai definisi Mengidentifikasi asumsi Strategi dan taktik <ol style="list-style-type: none"> Menentukan tindakan Berinteraksi dengan orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> Subyek penelitian: peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 1 Arjasa Informan: Pendidik sejarah dan peserta didik. Kepustakaan data untuk analisis 	<ol style="list-style-type: none"> Jenis Penelitian: Penelitian Tindakan Kelas Setting Penelitian: XI IPS 1 SMAN 1 Arjasa Metode Pengumpulan Data: Observasi, Tes, Wawancara, dan Dokumentasi Analisis data: Rumus yang digunakan dalam Peningkatan hasil belajar: <ol style="list-style-type: none"> Ketuntasan hasil belajar: $\frac{\text{Jumlah Skor Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$ Ketuntasan hasil belajar secara klasikal: $\frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$ Kemampuan berfikir kritis: $SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$ <p>Keterangan: SA :Skor Akhir SP : Jumlah Skor Yang Diperoleh SM : Jumlah Skor Maksimal Yang Diperoleh</p>	<ol style="list-style-type: none"> Implementasi <i>problem based learning</i> dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 1 Arjasa. Implementasi <i>problem based learning</i> dengan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 1 Arjasa.

Lampiran B. Pedoman Penelitian**PEDOMAN PENELITIAN**

1. Pedoman Observasi

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1.	Observasi untuk mengidentifikasi masalah	
a.	Kurikulum yang dipakai oleh sekolah pada kelas XI IPS	a. Waka kurikulum SMA Negeri 1 Arjasa
b.	Metode pembelajaran yang diterapkan pendidik dalam pembelajaran	b. Pendidik mata pelajaran sejarah
c.	Hasil belajar peserta didik kelas XI IPS	c. Pendidik mata pelajaran sejarah
d.	Kemampuan berfikir kritis peserta didik	d. Pendidik mata pelajaran sejarah
e.	Media pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran	e. Pendidik mata pelajaran sejarah
2.	Observasi sebelum pelaksanaan penelitian	
a.	Metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran	a. Pendidik mata pelajaran sejarah
b.	Media pembelajaran yang digunakan	b. Peserta didik kelas XI IPS 1 dan pendidik matapelajaran sejarah
c.	Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran	c. Pendidik mata pelajaran sejarah
d.	Hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1	d. Pendidik mata pelajaran sejarah
3.	Pada saat penelitian	
a.	Cara pendidik menggunakan metode	a. Pendidik mata pelajaran

	<i>problem based learning</i> dan	sejarah
b.	Pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran sejarah	b. Peserta didik kelas XI IPS 1
c.	Tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan metode <i>problem based learning</i> dan media audio visual	c. Pendidik mata pelajaran sejarah
d.	Tingkat hasil belajar peserta didik menggunakan metode <i>problem based learning</i> dengan media audio visual	
<hr/>		
2. Pedoman Wawancara		
<hr/>		
No	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
<hr/>		
1.	Wawancara untuk mengidentifikasi masalah	
a.	Bagaimana proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Arjasa?	a. Pendidik mata pelajaran sejarah
b.	Bagaimana respon peserta didik dalam pembelajaran sejarah?	b. peserta didik
<hr/>		
2.	Wawancara sebelum melakukan tindakan	
a.	Metode apa yang sering digunakan dalam pembelajaran sejarah?	a. Pendidik mata pelajaran sejarah
b.	Media apa yang sering digunakan dalam proses pembelajaran sejarah?	b. Peserta didik kelas XI IPS 1 c. Pendidik mata pelajaran sejarah
c.	Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah?	d. Pendidik mata pelajaran sejarah
d.	Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah?	e. Pendidik mata pelajaran sejarah
<hr/>		

e. Apa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran sejarah?

- | | |
|---|------------------------------------|
| 3. Wawancara saat penelitian | a. Pendidik mata pelajaran sejarah |
| a. Tanggapan mengenai metode <i>problem based learning</i> disertai media audio visual dalam pembelajaran sejarah | b. Peserta didik kelas XI IPS 1 |
| b. Kendala yang dihadapi dalam menggunakan <i>problem based learning</i> dengan media audiovisual | |

3. Pedoman Dokumentasi

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1.	Daftar nama dan daftar nilai peserta didik kelas XI IPS	Waka kurikulum SMA Negeri 1 Arjasa
2.	Data kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mata pelajaran sejarah	Peneliti, Observer
3.	Data ketersediaan media pembelajaran	Pendidik mata pelajaran sejarah
4.	Foto kegiatan pada saat penelitian	Peneliti, Observer

4. Pedoman Tes

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1.	Instrumen Tes	Peneliti, pendidik matapelajaran sejarah
2.	Nilai hasil <i>post-test</i> masing-masing akhir siklus	Peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Arjasa

Lampiran C. Lembar Pedoman Wawancara

C1. Pedoman Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan

Tujuan : Pedoman ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang meliputi:

- a. Penggunaan metode pembelajaran
- b. Penggunaan media pembelajaran
- c. Kemampuan berikir kritis peserta didik
- d. Hasil belajar peserta didik
- e. Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah

Bentuk : Wawancara terbuka

Pendidik : Rohmah Huda Susana, S.Pd.

Pedoman wawancara awal:

1. Bagaimana proses pembelajaran sejarah di kelas XI IPS?
2. Metode pembelajaran apa yang biasa digunakan pada saat proses pembelajaran?
3. Bagaimana respon peserta didik saat menggunakan metode pembelajaran tersebut?
4. Media pembelajaran apa yang biasa digunakan pada saat proses pembelajaran?
5. Bagaimana respon peserta didik saat menggunakan media pembelajaran tersebut?
6. Apakah media yang digunakan sesuai dengan karakter peserta didik?
7. Bagaimanakah kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas
8. Kelas berapa yang memiliki nilai lebih rendah terhadap mata pelajaran sejarah?
9. Permasalahan apa yang membuat peserta didik kelas tersebut memiliki kemampuan berpikir kritis lebih rendah dari kelas lain?

C2. Pedoman Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan

Tujuan : Pedoman ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang meliputi:

- a. Penggunaan metode pembelajaran
- b. Penggunaan media pembelajaran
- c. Kemampuan berikir kritis peserta didik
- d. Hasil belajar peserta didik
- e. Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah

Bentuk : Wawancara terbuka

Peserta : Agung Satria Jauhariyanto

Pendidik

Pedoman wawancara awal:

1. Bagaimana menurut anda pembelajaran sejarah di kelas?
2. Bagaimana cara pendidik dalam melakukan pembelajaran sejarah?
3. Bagaimana hasil belajar anda pada mata pelajaran sejarah?
4. Media dan metode pembelajaran apa yang biasa dilakukan pendidik saat pembelajaran sejarah?
5. Apakah anda mampu bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik?
6. Apakah anda mampu menganalisis permasalahan yang diberikan pendidik?
7. Apakah anda mampu memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran sejarah?
8. Apakah anda menginginkan metode dan media pembelajaran yang berbeda dari biasanya?

C3.Pedoman Wawancara Pendidik Setelah Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui respon pendidik setelah menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* dengan media audio visual

Bentuk : Wawancara terbuka

Pendidik : Rohmah Huda Susana, S.Pd

1. Bagaimana menurut Ibu penerapan metode pembelajaran *problem based learning*?
2. Bagaimana respon peserta didik setelah diterapkan metode pembelajaran *problem based learning* dengan media Audio Visual?
3. Apakah peserta didik sudah dapat menganalisis permasalahan yang diberikan?
4. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan?
5. Apakah peserta didik dapat menyimpulkan di akhir pembelajaran?
6. Apakah kendala yang dialami selama pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* dan media Audio Visual?
7. Apakah kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat saat menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* dengan media Audio Visual?

C4. Pedoman Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui respon peserta didik setelah menggunakan metode pembelajaran *problem based learning*? dengan media audio visual

Bentuk : Wawancara terbuka

Pendidik : Meyla Putri Anggraini

1. Bagaimana proses pembelajaran sejarah yang sudah berlangsung?
2. Apakah anda suka dengan metode *problem based learning* dan media audio visual yang digunakan selama pembelajaran?
3. Apakah anda sudah mampu menganalisis permasalahan yang diberikan pendidik?
4. Apakah anda sudah mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tingkat C4?
5. Apakah anda mampu memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran?
6. Apakah anda mengalami kendala selama kegiatan pembelajaran yang baru saja berlangsung?
7. Apakah dengan metode *problem based learning* dan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anda?

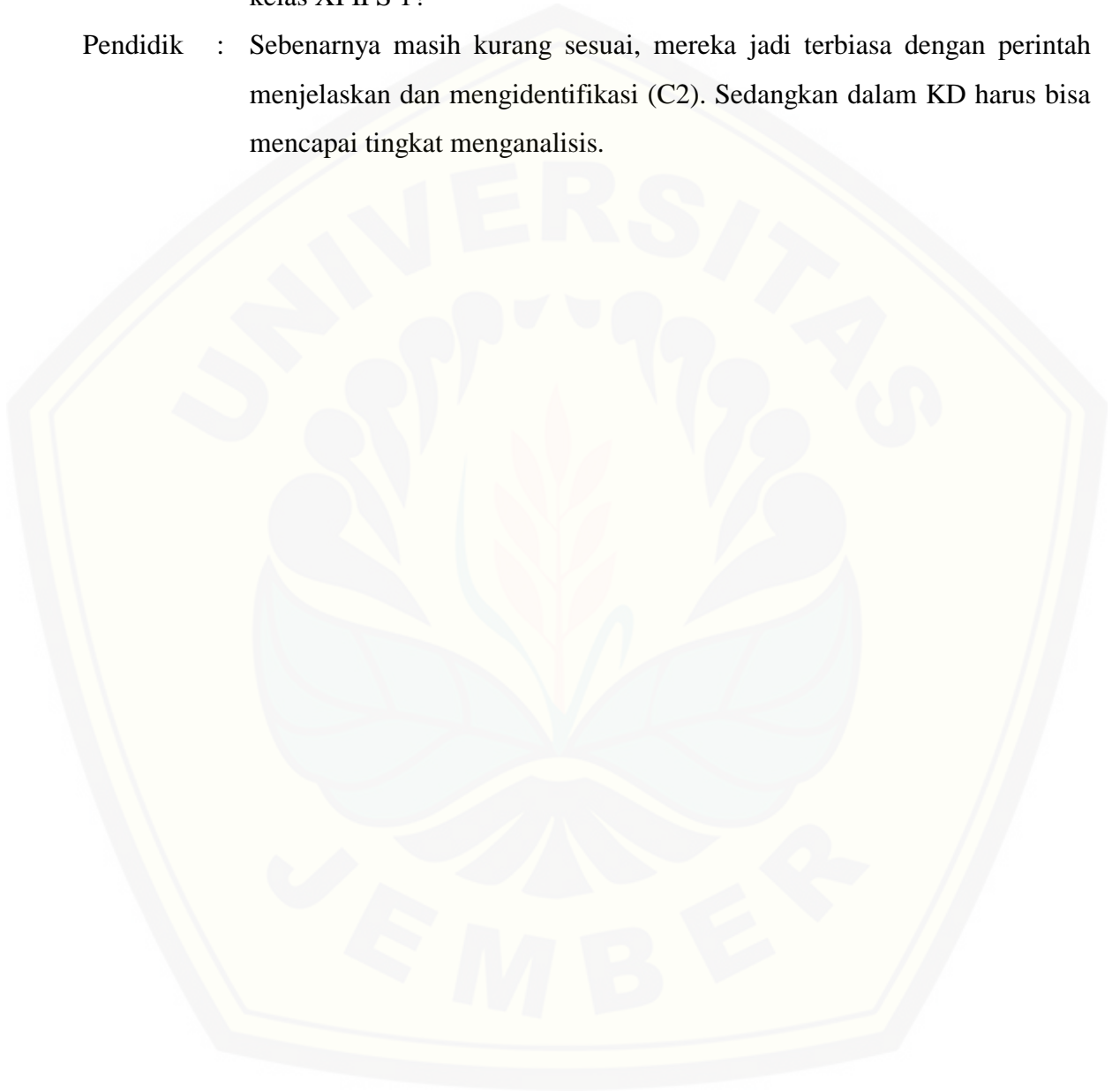
C5. Hasil Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan

- Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran sejarah di kelas X IPS?
- Pendidik : Proses pembelajaran sejarah di kelas XI IPS cukup baik, peserta didik sebenarnya cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah, jika saya memberikan pertanyaan ada beberapa peserta didik yang menjawab meskipun cuma itu-itu saja.
- Peneliti : Kelas berapa yang memiliki nilai lebih rendah terhadap mata pelajaran sejarah?
- Pendidik : Untuk hasil nilai KD hampir rata, hanya selisih sedikit, namun kelas yang hasil belajarnya kurang adalah kelas XI IPS 1
- Peneliti : Permasalahan apa yang membuat peserta didik kelas XI IPS 1 memiliki kemampuan lebih rendah dari kelas lain?
- Pendidik : Sebenarnya peserta didik sudah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, namun untuk tingkat menganalisis yang masih kurang. Misalnya dalam bertanya dan menjawab, mereka masih terbiasa dengan perintah mendeskripsikan dan menganalisis. Peserta didik juga kurang mampu dalam memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran
- Peneliti : Dalam melakukan pembelajaran, media dan metode pembelajaran apa yang biasa digunakan pada saat proses pembelajaran?
- Pendidik : Biasanya menggunakan metode pembelajaran tanya jawab, diskusi, pernah sesekali menggunakan metode pembelajaran Sosio drama dan untuk media peserta didiknya yang memakai power point untuk presentasi.
- Peneliti : Bagaimana respon peserta didik saat menggunakan media dan metode pembelajaran tersebut?
- Pendidik : Pada saat menggunakan media power point peserta didik sangat antusias karena perhatian peserta didik bisa tertuju pada sebuah tampilan yang ada di depan, pada saat menggunakan metode sosio drama mereka juga sangat

antusias.

Peneliti : Apakah metode dan media tersebut sesuai dengan karakter peserta didik kelas XI IPS 1?

Pendidik : Sebenarnya masih kurang sesuai, mereka jadi terbiasa dengan perintah menjelaskan dan mengidentifikasi (C2). Sedangkan dalam KD harus bisa mencapai tingkat menganalisis.



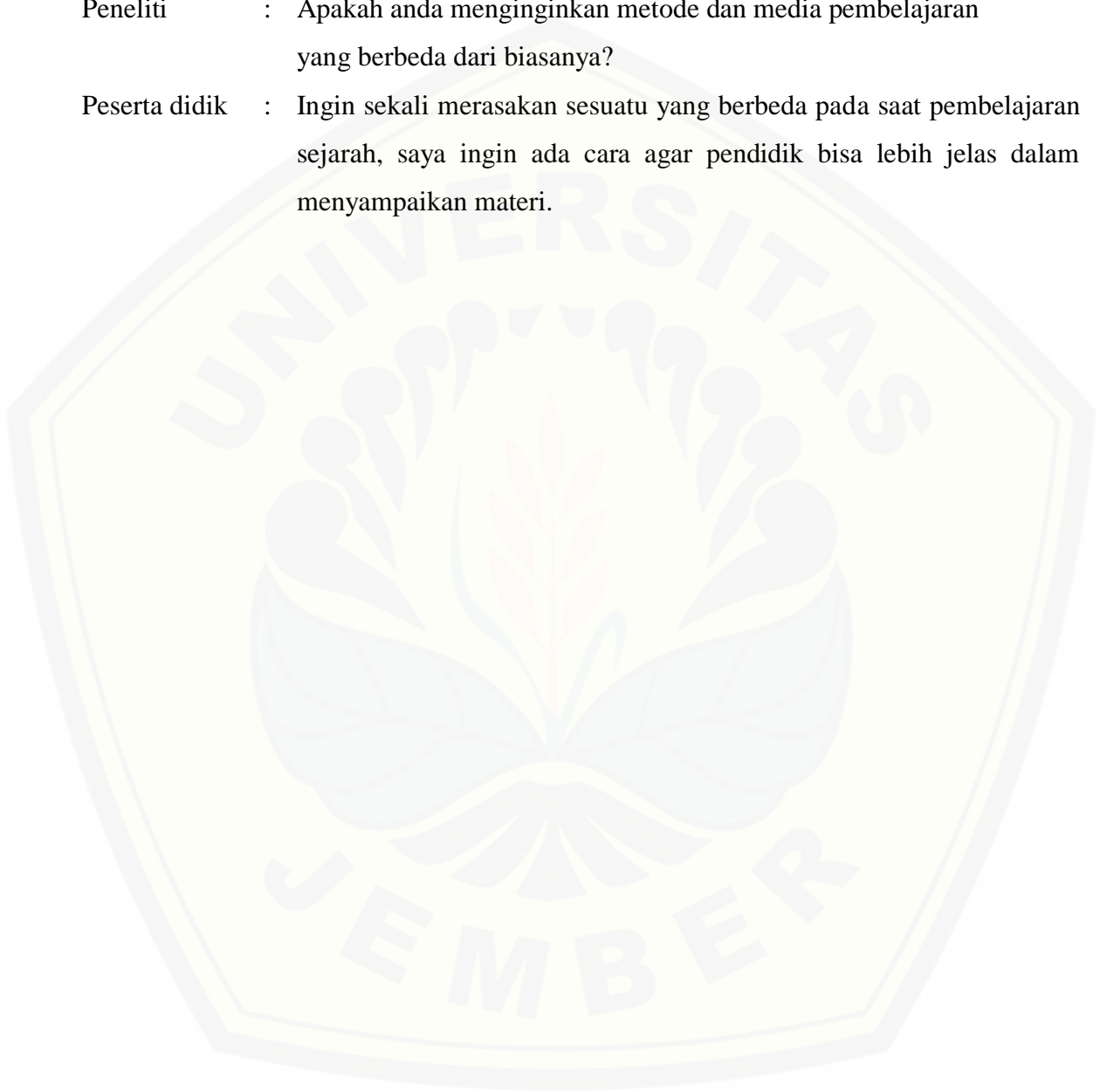
C6. Hasil Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan

- Peneliti : Bagaimana menurut anda pembelajaran sejarah di kelas?
- Peserta didik : Pembelajaran sejarah di kelas cukup menyenangkan, tapi terkadang kami merasa bosan.
- Peneliti : Bagaimana cara pendidik dalam melakukan pembelajaran sejarah?
- Peserta didik : Biasanya dengan melakukan tanya jawab dan diskusi, pernah sesekali menggunakan metode sosio drama.
- Peneliti : Bagaimana hasil belajar anda pada mata pelajaran sejarah?
- Peserta didik : Hasil belajar sejarah masih belum maksimal, karena masih ada yang mendapat nilai di bawah KKM
- Peneliti : Media dan metode pembelajaran apa yang biasa dilakukan pendidik saat pembelajaran sejarah?
- Peserta didik : Pernah menggunakan media power point, untuk metode pembelajaran pernah menggunakan, diskusi, sosio drama, selain itu belum pernah melakukan metode pembelajaran lain
- Peneliti : Apakah anda mampu bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik?
- Peserta didik : Saya pribadi untuk bertanya sudah mampu tapi masih belum berbobot pertanyaan yang bisa saya berikan, kalau untuk menjawab kadang bisa kadang tidak, tergantung tingkat kesulitan pertanyaannya
- Peneliti : Apakah anda mampu menganalisis permasalahan yang diberikan pendidik?
- Peserta didik : Untuk menganalisis masalah jika dilakukan sendiri saya mengalami kesulitan, tapi jika dilakukan secara berkelompok saya merasa terbantu
- Peneliti : Apakah anda mampu memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran sejarah?
- Peserta didik : Saya belum mampu memberikan kesimpulan pada pembelajaran

sejarah, soalnya pada waktu guru menerangkan saya bingung dan terkadang tidak paham

Peneliti : Apakah anda menginginkan metode dan media pembelajaran yang berbeda dari biasanya?

Peserta didik : Ingin sekali merasakan sesuatu yang berbeda pada saat pembelajaran sejarah, saya ingin ada cara agar pendidik bisa lebih jelas dalam menyampaikan materi.



C7. Hasil wawancara pendidik setelah tindakan

- Peneliti : Bagaimana menurut Ibu penerapan metode pembelajaran *problem based learning* dengan media Audio Visual?
- Pendidik : Baik, dengan metode ini peserta didik menjadi lebih aktif dan peran saya menjadi berkurang.
- Peneliti : Bagaimana respon peserta didik setelah diterapkan metode *problem based learning* dengan media Audio Visual?
- Pendidik : Peserta didik terlihat antusias ketika menyaksikan tayangan media yang diberikan, selain itu juga dapat membantu lebih mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki peserta didik
- Peneliti : Apakah peserta didik sudah dapat menganalisis permasalahan yang diberikan?
- Pendidik : Selama ini yang kerap saya terapkan adalah perintah untuk mendeskripsikan atau mengidentifikasi permasalahan, saya pikir mereka akan keberatan jika diberi perintah menganalisis. Namun setelah melihat hasil dari penerapan metode *problem based learning* dengan media Audio Visual, ternyata mereka mampu dan bahkan lebih dapat leluasa memberikan analisis karena dihubungkan dengan fakta dilapangan yang pernah mereka saksikan.
- Peneliti : Bagaimana kemampuan peserta didik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan?
- Pendidik : Untuk kemampuan bertanya dan menjawab sebelumnya mungkin sudah lumayan baik, tapi kembali lagi, mereka terbiasa dengan perintah mendeskripsikan dan mengidentifikasi. Setelah diterapkan metode ini sebagian besar peserta didik mampu memberikan jawaban maupun pertanyaan yang sudah berbobot C4.
- Peneliti : Apakah peserta didik dapat menyimpulkan di akhir pembelajaran?
- Pendidik : Selama ini mungkin jarang yang dapat memberi kesimpulan, tetapi

setelah penerapan ini cukup banyak yang mampu menyimpulkan dengan bahasa sendiri.

Peneliti : Apakah kendala yang dialami selama pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* dan media Audio Visual?

Pendidik : Kendala yang saya alami ada beberapa tahapan yang belum saya sampaikan, dari peserta didik kendala yang saya rasakan kurang dapat memfokuskan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajari, peserta didik juga kurang maksimal dalam menganalisis argumen dari kelompok lain, serta dalam memberikan definisi masih belum maksimal.

Peneliti : Apakah kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat saat menggunakan metode *problem based learning* dengan media Audio Visual?

Pendidik : Terlepas dari beberapa kendala yang ada, secara keseluruhan metode dan media tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari sebelumnya.

C8. Hasil wawancara peserta didik setelah tindakan

- Peneliti : Bagaimana pendapat anda proses pembelajaran sejarah yang sudah berlangsung?
- Peserta didik : Pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dari sebelumnya, jadi tidak membosankan.
- Peneliti : Apakah anda suka pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* dan media Audio Visual?
- Peserta didik : Sangat menarik, kami bisa menyaksikan sebuah video dan film dokumenter. Kami juga tidak dibatasi dalam mengeksplorasi pengetahuan.
- Peneliti : Apakah anda mampu menganalisis permasalahan yang diberikan pendidik?
- Peserta didik : Kami sudah mulai terlatih untuk menganalisis permasalahan, mungkin sebelumnya kami hanya mampu mendeskripsikan dan mengidentifikasi.
- Peneliti : Apakah anda sudah mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tingkat C4?
- Peserta didik : Saya pribadi sudah mulai mampu, teman-teman yang lain saya rasa juga sudah mampu bertanya dan menjawab tingkat C4.
- Peneliti : Apakah anda mampu memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran?
- Peserta didik : Sudah mampu memberikan kesimpulan dengan bahasa sendiri.
- Peneliti : Apakah kendala yang dialami selama pembelajaran?
- Peserta didik : Kendala yang dirasakan terkadang pendidik kurang jelas dalam memberikan perintah, seperti perintah membuat hasil analisis.
- Peneliti : Apakah metode *problem based learning* dengan media Audio Visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anda?
- Peserta didik : Dengan model dan media tersebut kami sudah mulai terlatih berpikir kritis.

Lampiran D. Hasil Belajar Peserta Didik Pra-Siklus**Kelas XI IPS 1****KKM :80**

NO	NAMA	L /P	Nilai	Tuntas	Belum tuntas
1	Aefra Belladena Sadiq	P	80	√	
2	Agung Satria Jauhariyanto	L	82	√	
3	Anggun Bagusti	L	72		√
4	Arrifa Oktafia	P	80	√	
5	Candra Buana	L	70		√
6	Cinta Manda Raudhotun	P	84	√	
7	Devi Ria Oktavia	P	70		√
8	Dionne Alvin Ardianto	L	80	√	
9	Ekki Purnama Naseya	P	82		
10	Faniar Datun Nikmah	P	72		√
11	Harif Fullah	L	68		√
12	Heru Tri Maulana	L	70		√
13	Klisa Darida	P	84	√	
14	Lita Nurcahyani	P	84	√	
15	Lydia Uli Permatasari	P	72		√
16	M. Aryadi	L	76		√
17	Maulana Rizqy Malik Ibrahim	L	76		√
18	Menik Tridayusti Harmini	P	82	√	
19	Meyla Putri Anggraini	P	70		√
20	Moch. Fadil bastian	L	80	√	
21	Muhammad Dafa Khairullah	L	72		√
22	Nona Sevanya Putri	P	74		√
23	Orlen Zufar Muhamad Arsanta	L	80	√	
24	Rafika Amalia Fauziah	P	80	√	√
25	Rany Mega Kusuma Ningrum	P	70		√
26	Renanda Berlian Sari	P	70		√
27	Rico Dwi Novaliansyach	L	82	√	
28	Silvia Nur Fitriana	P	82	√	
29	Sonia Sukma Maharani	P	72		√
30	Tata Nurdina Aprilia	P	76		√
31	Vicky Eka Ferdiansyah Effendi	L	82	√	
32	Wildan Wahyu Hafiy Fkrullah	L	72		√
33	Yuniar Mauliddina	P	80	√	

34	Yustin Nur Fardhuani	P	70		√
35	Febrian Johny Eka Syahputra	L	70		√
Jumlah			2,666	15	20
Rata-rata			76,17		

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \\
 &= \frac{2,666}{35} \\
 &= 76,17
 \end{aligned}$$

Nilai klasikal

$$\begin{aligned}
 \text{Presentase ketuntasan} &= \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\
 &= \frac{15}{35} \times 100\% \\
 &= 42,85\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Presentase tidak tuntas} &= \frac{\text{jumlah peserta didik belum tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\
 &= \frac{20}{35} \times 100\% \\
 &= 57,15
 \end{aligned}$$

Lampiran E. Lembar Hasil Observasi Pendidik Pra-Siklus

No	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik mengkondisikan peserta didik dan memimpin doa	√	
2.	Pendidik memberikan apersepsi dan pertanyaan terkait materi sebelumnya		√
3.	Pendidik mengeksplorasi pengetahuan dan pertanyaan berkaitan dengan materi yang akan dipelajari		√
4.	Pendidik memfokuskan peserta didik pada materi	√	
5.	Pendidik menyampaikan topik yang akan dipelajari sekaligus menanamkan konsep kepada peserta didik		√
6.	Pendidik menyampaikan langkah-langkah pembelajaran		√
7.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran		√
8.	Pendidik menyampaikan materi secara garis besar	√	
9.	Pendidik membagikan permasalahan kepada peserta didik	√	
10.	Pendidik mengarahkan peserta didik untuk menganalisis permasalahan		√
11.	Pendidik membimbing jalannya diskusi	√	
12.	Pendidik mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari	√	
13.	Pendidik melakukan umpan balik atau <i>post-test</i>		√
14.	Pendidik memberi pekerjaan rumah kepada peserta didik	√	
15.	Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya		√

LAMPIRAN F. Kemampuan Awal Berfikir Kritis Peserta Didik Pra-Siklus

No	Nama Peserta Didik	Aspek Yang Dinilai																
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	Σ Skor	Σ Skor (%)
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4			
1	Aefra Belladena Sadiq		√		2	√			1	√			1	√			4	33,33
2	Agung Satria Jauhariyanto		√		2	√			1	√			1	√			4	33,33
3	Anggun Bagusti	√			1	√			1	√			1	√			3	25,00
4	Arrifa Oktafia	√			1	√			1	√			1	√			4	33,33
5	Candra Buana		√		2	√			1			√				2	5	41,66
6	Cinta Manda Raudhotun	√			1		√		2			√				2	5	41,66
7	Devi Ria Oktavia	√			1	√			1	√			1	√			3	25,00
8	Dionne Alvin Ardianto	√			1	√			1	√			1	√			3	25,00
9	Ekki Purnama Naseya		√		2		√		2			√				2	6	50,00
10	Faniar Datun Nikmah		√		2		√		2	√			1	√			5	41,66
11	Harif Fullah		√		2		√		2	√			1	√			5	41,66
12	Heru Tri Maulana		√		2	√			1	√			1	√			4	33,33
13	Klisa Darida	√			1		√		2	√			1	√			4	33,33
14	Lita Nurcahyani	√			1	√			1			√				2	4	33,33
15	Lydia Uli Permatasari	√			1	√			1	√			1	√			3	25,00
16	M. Aryadi		√		2	√			1			√				2	5	41,66
17	Maulana Rizqy Malik Ibrahim	√			1	√			1	√			1	√			3	25,00
18	Menik Tridayusti Harmini				1	√			1	√			1	√			3	25,00
19	Meyla Putri Anggraini				1	√			1	√			1	√			3	25,00
20	Moch. Fadil bastian	√			1	√			1	√			1	√			3	25,00
21	Muhammad Dafa Khairullah	√			1		√		2			√				2	5	41,66
22	Nona Sevanya Putri	√			1	√			1	√			1	√			3	25,00
23	Orlen Zufar Muhamad Arsanta				1	√			1	√			1	√			3	25,00

24	Rafika Amalia Fauziah		√		2		√		2	√			1	5	41,66
25	Rany Mega Kusuma Ningrum	√			1		√		2	√			1	4	33,33
26	Renanda Berlian Sari				1		√		2	√			1	4	33,33
27	Rico Dwi Novaliansyach	√			1		√		2	√			1	4	33,33
28	Silvia Nur Fitriana	√			1		√		2	√			1	4	33,33
29	Sonia Sukma Maharani	√			1	√			1	√			1	3	25,00
30	Tata Nurdina Aprilia	√			1		√		2		√		2	5	41,66
31	Vicky Eka Ferdiansyah Effendi	√			1		√		2		√		2	5	41,66
32	Wildan Wahyu Hafiy Fakrullah	√			1		√		2	√			1	4	33,33
33	Yuniar Mauliddina	√			1	√			1	√			1	3	25,00
34	Yustin Nur Fardhuani	√			1	√			1	√			1	3	25,00
35	Febrian Johny Eka Syahputra	√			1	√			1	√			1	3	25,00
	Σ Skor masing-masing aspek				44				49				43	137	
	Persentase masing-masing aspek (%)				31,5%				35%				30,8%		

Sumber: adaptasi dai indikator berfikir kritis Ennis (1998)

Keterangan Berpikir kritis:

- a. Memfokuskan pertanyaan
- b. Menganalisis argumaen
- c. Bertanya dan menjawab pertanyaan

Keterangan skor:

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup baik

1 = kurang baik

Untuk menentukan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, digunakan rumus sebagai berikut:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

N

Keterangan:

E = Presentase kemampuan berpikir kritis

n = jumlah skor yang dicapai

N = Skor maksimal yang dicapai

Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Interval	Kategori
$80\% \geq E \geq 100\%$	Sangat Kritis
$70\% \geq E \geq 79\%$	Kritis
$60\% \geq E \geq 69\%$	Cukup Kritis
$\geq 60\%$	Kurang Kritis

Sumber: Kemendikbud (2014: 93)

Ketuntasan Klasikal Kemampuan Berpikir Kritis:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

N

$$= \frac{93}{420} \times 100\%$$

420

$$= 22,14\% \text{ (kurang kritis)}$$

Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tiap-tiap aspek dalam indikator.

a) Memfokuskan pertanyaan = 31,5%

Skor 1 = 22 peserta didik

Skor 2 = 9 peserta didik

Skor 3 = 0 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

b) Menganalisis argumen = 35%

Skor 1 = 21 peserta didik

Skor 2 = 14 peserta didik

Skor 3 = 0 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

c) Bertanya dan menjawab pertanyaan

Skor 1 = 27 peserta didik

Skor 2 = 8 peserta didik

Skor 3 = 0 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

Kriteria penilaian kemampuan berfikir kritis

No	Indikator berfikir kritis	Kriteria Penilaian	Skor
1	Memfokuskan Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci 2. Peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat namun tidak rinci 3. Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci 4. Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci 	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
2	Menganalisis Argumen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci 2. Peserta didik mampu menganalisis pendapat secara baik namun kurang rinci 3. Peserta didik kurang mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci 4. Peserta didik tidak mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci 	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3	Bertanya dan Menjawab pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4 2. Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat namun belum berbobot C4 3. Peserta didik kurang mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4 4. Peserta didik tidak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4 	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Lampiran G. Silabus Mata Pelajaran Sejarah Indonesia

Satuan Pendidikan : SMA/MA

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia

Kelas/Semester : XI/I

Alokasi waktu : 2 JP/minggu

Kompetensi Inti :

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20	Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Eropa a. Proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa b. Perebutan politik hegemoni bangsa Eropa c. Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap	a. Membaca buku teks, melihat gambar-gambar peristiwa-peristiwa penting dan peninggalan-peninggalan masa penjajahan Eropa, serta peta lokasi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Barat b. Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta strategi perlawanan bangsa Indonesia
4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai		

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
dengan abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	penjajahan bangsa Eropa sampai awal abad ke-20	<p>terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20</p> <p>c. Mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 melalui bacaan, dan sumber-sumber lain</p> <p>d. Menganalisis informasi yang didapat dari sumber tertulis dan sumber-sumber lain untuk mendapatkan kesimpulan tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20</p> <p>e. Melaporkan hasil analisis dalam bentuk tulisan cerita sejarah tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20</p>
3.4. Menghargai nilai-nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini	Pendidikan dan Pergerakan Nasional a. Munculnya golongan elite baru Indonesia b. Tumbuhnya kesadaran awal	<p>a. Membaca buku teks, melihat gambar-gambar aktifitas organisasi pergerakan nasional, tokoh pergerakan nasional dan pelaksanaan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928</p> <p>b. Membuat dan mengajukan</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>4.4. Menyajikan langkah-langkah dalam penerapan nilai-nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini dalam bentuk tulisan dan/atau media lain</p>	<p>kebangsaan c. Organisasi-organisasi kebangsaan d. Sumpah Pemuda</p>	<p>pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang munculnya golongan elite baru Indonesia, tumbuhnya kesadaran awal kebangsaan, organisasi-organisasi kebangsaan, dan Sumpah Pemuda.</p> <p>c. Mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan tentang munculnya golongan elite baru Indonesia, tumbuhnya kesadaran awal kebangsaan, organisasi-organisasi kebangsaan, dan Sumpah Pemuda melalui bacaan, dan sumber-sumber lain</p> <p>d. Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang munculnya golongan elite baru Indonesia, tumbuhnya kesadaran awal kebangsaan, organisasi-organisasi kebangsaan, dan Sumpah Pemuda</p> <p>e. Melaporkan dalam bentuk tulisan langkah-langkah dalam penerapan nilai-nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini</p>
<p>3.5. Menganalisis sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia</p> <p>4.5. Menalar sifat</p>	<p>Pendudukan Jepang di Indonesia a) Kedatangan Jepang b) Sifat pendudukan Jepang</p>	<p>a. Membaca buku teks, melihat gambar-gambar peristiwa penting zaman pemerintahan pendudukan Jepang di Indonesia</p> <p>b. Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah</p>	<p>c) Respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang</p>	<p>informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang</p> <p>c. Mengumpulkan informasi terkait dengan proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang melalui bacaan, internet dan sumber-sumber lainnya</p> <p>d. Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber lain untuk mendapatkan kesimpulan tentang proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang</p> <p>e. Melaporkan hasil analisis dalam bentuk cerita sejarah tentang proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang</p>

Lampiran H**Lampiran H1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1**

Sekolah	: SMA Negeri Arjasa
Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Kelas/Semester	: XI / 1
Materi pokok	:Perlawanan rakyat Aceh, Maluku, Mataram dan Banten Terhadap Dominasi Portugis dan VOC
Alokasi Waktu	: 2x 45 menit

A. Kompetensi Inti

- KI 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkrit dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa	3.2.1 Menganalisis latar belakang, strategi, dan berakhirnya perlawanan rakyat Aceh

<p>Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20</p> <p>4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah</p>	<p>terhadap Portugis.</p> <p>3.2.2 Menganalisis latar belakang, strategi, dan berakhirnya perlawanan Maluku terhadap Portugis.</p> <p>3.2.3 Menganalisis latar belakang, strategi dan berakhirnya perlawanan kerajaan Kerajaan Mataram terhadap VOC.</p> <p>3.2.4 Menganalisis latar belakang, strategi dan berakhirnya perlawanan rakyat Banten terhadap VOC.</p> <p>4.2.1 Membuat karya tulis berupa cerita sejarah tentang perlawanan rakyat Aceh, Maluku, Mataram dan Banten terhadap dominasi Portugis dan VOC</p>
---	---

C. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui penerapan metode *problem based learning* dengan media audio visual peserta didik diharapkan mampu menganalisis latar belakang, strategi, dan berakhirnya perlawanan rakyat Aceh terhadap Portugis dengan baik.
2. Melalui penerapan metode *problem based learning* dengan media audio visual peserta didik diharapkan mampu menganalisis latar belakang, strategi, dan berakhirnya perlawanan Maluku terhadap Portugis dengan baik.
3. Melalui penerapan metode *problem based learning* dengan media audio visual peserta didik mampu menganalisis latar belakang, strategi dan berakhirnya perlawanan Kerajaan Mataram terhadap VOC dengan baik.
4. Melalui penerapan metode *problem based learning* dengan media audio visual peserta didik diharapkan mampu menganalisis latar belakang, strategi dan berakhirnya perlawanan rakyat Banten terhadap VOC dengan baik.
5. Melalui penerapan metode *problem based learning* dengan media audio visual dan diskusi kelompok peserta didik diharapkan mampu membuat karya tulis berupa cerita sejarah tentang perlawanan rakyat Aceh, Maluku, Mataram dan Banten dengan baik.

D. Materi Pembelajaran

1. Perlawanan rakyat Aceh terhadap Portugis.
2. Perlawanan Maluku terhadap Portugis
3. Perlawanan Kerajaan Mataram terhadap VOC.
4. Perlawanan rakyat Banten terhadap VOC.

E. Metode Pembelajaran

Metode : *Problem Based Learning*

F. Media ,alat dan sumber belajar

1. Media : Audio visual
2. Bahan/Alat : Papan Tulis, LCD dan Alat Tulis.
3. Sumber Belajar

- 1) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sejarah Indonesia / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- 2) Ricklef, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- 3) Abdullah, T & Lopian A.B (ed). 2012. Kolonialisasi dan Perlawanan: Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 4. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve atas kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah-langkah <i>Problem Based Learning</i>	Kegiatan	Peran pendidik	Alokasi waktu
	Pendahuluan	5. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik 6. Memberikan motivasi belajar kepada peserta didik yang bersifat kontekstual tentang manfaat dan aplikasi materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari 7. Mengajukan pertanyaan – pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang sudah dipelajari; 8. Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan	10 menit

		menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai;	
<p>Tahap 1</p> <p>Memberikan orientasi masalah pada peserta didik</p> <p>Tahap 2</p> <p>Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti/ belajar</p> <p>Tahap 3</p> <p>Membimbing penyelidikan/</p>	Inti	<p>Mengamati</p> <p>12. Pendidik Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.</p> <p>13. Peserta didik diminta untuk mengamati video dan gambar seta memperhatikan penjelasan dari pendidik</p> <p>Menanya</p> <p>14. Pendidik mendorong peserta didik untuk bertanya hal-hal terkait dengan materi yang ditayangkan</p> <p>15. Membagi peserta didik dalam kelompok dengan anggota yang heterogen</p> <p>16. Memberikan soal pemecahan masalah kepada kelompok</p> <p>17. Mengarahkan peserta didik untuk melakukan kajian teori yang relevan dengan masalah,</p> <p>Mengeksplorasi dan mengasosiasi</p> <p>18. Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi atau</p>	65 menit

<p>pengalaman individual maupun kelompok</p> <p>Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>		<p>sumber tentang materi pokok bahasan</p> <p>19. Membimbing peserta didik /kelompok dalam menemukan solusi pemecahan masalah</p> <p>20. Membimbing peserta didik dalam penyajian hasil kerja kelompok</p> <p>Mengkomunikasikan</p> <p>21. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya</p> <p>22. Peserta didik diberikesempatan untuk saling menaggapi hasil presentasi temannya</p>	
<p>Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p>Penutup</p>	<p>6. Pendidik dan peserta didik mengevaluasi hasil diskusi dan membuat kesimpulan atas materi tentang perlawanan daerah;</p> <p>7. Pendidik merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung dan memberi kan motivasi terkait materi yang sudah dipelajari bersama;</p> <p>8. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;</p> <p>9. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya;</p>	<p>15 menit</p>

		10. Pendidik menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.	
--	--	---	--

H. Penilaian Hasil Belajar

1. Tes Uraian (terlampir)
2. Non Tes
 - Lembar penilaian berfikir kritis (terlampir)

Jember, Oktober 2019

Mengetahui,
Pendidik Mata Pelajaran Sejarah

Peneliti,

Rohma Huda Susana, S.Pd
NIP.197110208200501007

Mohammad Irfan
NIM 140210302013

Lampiran 1. Materi Pembelajaran

Perlawanan Rakyat Aceh Terhadap Bangsa Portugis dan VOC

Sejak Portugis menduduki Malaka pada tahun 1511, Kerajaan Aceh merupakan saingannya yang terberat dalam perdagangannya. Sebab banyak pedagang Asia yang memindahkan kegiatan dagangnya ke Aceh. Pelabuhan Aceh bertambah ramai. Kecuali itu, Aceh merupakan ancaman bagi kedudukan Portugis di Malaka. Setiap waktu Aceh dapat menyerbu Malaka.

Kedatangan orang Portugis di Malaka pada tahun 1511, telah mengakibatkan terjadinya persaingan yang berbuntut permusuhan antara Portugis dan Kesultanan Aceh. Sultan Aceh pada waktu itu diperintah oleh Sultan Ali Mughayat Syah (1514-1528), menganggap bahwa orang Portugis merupakan saingan dalam politik, ekonomi, dan penyebaran agama. Untuk itulah, Kesultanan Aceh tetap pada pendiriannya, bahwa Portugis harus segera diusir dari Malaka. Itulah sebabnya, ketika terjadi penyerangan Kerajaan Demak ke Malaka, Aceh membantunya dengan sekuat tenaga.

Persaingan dagang antara Portugis dan Kerajaan Islam Aceh makin lama makin meruncing. Kemudian meningkat menjadi permusuhan. Bila armada Portugis berjumpa dengan patroli-patroli angkatan laut Aceh, terjadilah pertempuran di laut.

Pertempuran semacam itu tidak hanya terjadi di Selat Malaka, tetapi juga di lautan internasional, antara lain Laut Merah. Untuk menghadapi Portugis, Sultan Aceh mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Kapal-kapal dagangnya yang berlayar disertai prajurit dengan perlengkapan meriam.
2. Meminta bantuan meriam serta tenaga ahlinya dari Turki. Bantuan dari Turki itu diperoleh pada tahun 1567.
3. Meminta bantuan dari Jepara (Demak) dan Calicut (India).
Sementara itu, Portugis mempunyai rencana terhadap Aceh sebagai berikut :
 - a) Menghancurkan Aceh dengan jalan mengepungnya selama 3 tahun.
 - b) Setiap kapal yang berlayar di selat Malaka akan disergap dan dihancurkan.

Sejak Kesultanan Aceh diperintah oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636), perjuangan mengusir Portugis mencapai puncaknya. Untuk mencapai tujuannya, Sultan Iskandar Muda menempuh beberapa cara untuk melumpuhkan kekuatan

Portugis, seperti blokade perdagangan. Sultan Aceh melarang daerah-daerah yang dikuasai Aceh menjual lada dan timah kepada Portugis. Cara ini dimaksudkan agar kekuatan Portugis benar-benar lumpuh, karena tidak memiliki barang yang harus dijual di Eropa. Upaya ini ternyata tidak berhasil sepenuhnya, sebab raja-raja kecil yang merasa membutuhkan uang secara sembunyi-sembunyi menjual barang dagangannya kepada Portugis. Gagal dengan taktik blokade ekonomi, Sultan Iskandar Muda menyerang kedudukan Portugis di Malaka pada tahun 1629. Seluruh kekuatan tentara Aceh dikerahkan. Namun, upaya itu mengalami kegagalan. Pasukan Kesultanan Aceh dapat di pukul mundur oleh pasukan Portugis.

Perlawanan Rakyat Maluku Melawan VOC

Pada tahun 1605 Belanda mulai memasuki wilayah Maluku dan berhasil merebut benteng Portugis di Ambon. Praktik monopoli dengan sistem pelayaran Hongi menimbulkan kesengsaran rakyat. Pada tahun 1635 muncul perlawanan rakyat Maluku terhadap VOC di bawah pimpinan Kakiali, Kapten Hitu. Perlawanan segera meluas ke berbagai daerah. Oleh karena kedudukan VOC terancam, maka Gubernur Jederal Van Diemen dari Batavia dua kali datang ke Maluku (1637 dan 1638) untuk menegakkan kekuasaan Kompeni. Untuk mematahkan perlawanan rakyat Maluku, Kompeni menjanjikan akan memberikan hadiah besar kepada siapa saja yang dapat membunuh Kakiali. Akhirnya seorang pengkhianat berhasil membunuh Kakiali. (Hanna, Williard. 1996 : 173)

Dengan gugurnya Kakiali, untuk sementara Belanda berhasil mematahkan perlawanan rakyat Maluku, sebab setelah itu muncul lagi perlawanan sengit dari orang-orang Hitu di bawah pimpinan Telukabesi. Perlawanan ini baru dapat dipadamkan pada tahun 1646. Pada tahun 1650 muncul perlawanan di Ambon yang dipimpin oleh Saidi. Perlawanan meluas ke daerah lain, seperti Seram, Maluku, dan Saparua. Pihak Belanda agak terdesak, kemudian minta bantuan ke Batavia. Pada bulan Juli 1655 bala bantuan datang di bawah pimpinan Vlaming van Oasthoom dan terjadilah pertempuran sengit di Howamohel. Pasukan rakyat terdesak, Saidi tertangkap dan dihukum mati, maka patahlah perlawanan rakyat Maluku. (Hanna, Williard. 1996 : 175)

Sampai akhir abad ke-17 tidak ada lagi perlawanan menentang VOC. Pada akhir abad ke-18, muncul lagi perlawanan rakyat Maluku di bawah pimpinan Sultan Jamaluddin, namun segera dapat ditangkap dan diasingkan ke Sailan (Sri Langka). Menjelang akhir abad ke-18 (1797) muncullah perlawanan besar rakyat Maluku di

bawah pimpinan Sultan Nuku dari Tidore. Sultan Nuku berhasil merebut kembali Tidore dari tangan VOC. Akan tetapi setelah Sultan Nuku meninggal (1805), VOC dapat menguasai kembali wilayah Tidore. (Hanna, Williard. 1996 : 181)

Perlawanan Pattimura terjadi di Saparua, yaitu sebuah kota kecil di dekat pulau Ambon. Sebab-sebab terjadinya perlawanan terhadap Belanda adalah :

1. Rakyat Maluku menolak kehadiran Belanda karena pengalaman mereka yang menderita dibawah VOC
2. Pemerintah Belanda menindas rakyat Maluku dengan diberlakukannya kembali penyerahan wajib dan kerja wajib
3. Dikuasainya benteng Duursteide oleh pasukan Belanda

Akibat penderitaan yang panjang rakyat menentang Belanda dibawah pimpinan Thomas Matulesi atau Pattimura. Tanggal 15 Mei 1817 rakyat Maluku mulai bergerak dengan membakar perahu-perahu milik Belanda di pelabuhan Porto. Selanjutnya rakyat menyerang penjara Duurstede. Residen Van den Berg tewas tertembak dan benteng berhasil dikuasai oleh rakyat Maluku. (Hanna, Williard. 1996 : 181)

Pada bulan Oktober 1817 pasukan Belanda dikerahkan secara besar-besaran, Belanda berhasil menangkap Pattimura dan kawan-kawan dan pada tanggal 16 Nopember 1817. Pattimura dijatuhi hukuman mati ditiang gantungan, dan berakhir lah perlawanan rakyat Maluku.

Perlawanan Sultan Agung Mataram terhadap VOC

Pada tahun 1614 VOC yang saat itu masih bermarkas di Ambon, mengajak Sultan Agung bekerja sama namun ditolak mentah-mentah. Pada tahun 1618 Mataram dilanda gagal panen akibat perang yang berlarut-larut melawan Surabaya. Namun, Sultan Agung tetap menolak bekerja sama dengan VOC.

Pada tahun 1619 Belanda berhasil merebut Jakarta dan mengganti namanya menjadi Batavia. Markas VOC pun dipindah ke kota itu. Menyadari kekuatan Belanda, Sultan Agung mulai berpikir untuk memanfaatkan VOC dalam menghadapi Surabaya dan Banten. Maka pada tahun 1621 Mataram mulai menjalin hubungan dengan VOC. Kedua pihak saling mengirim duta. Akan tetapi, VOC ternyata menolak membantu menyerang Surabaya. Hubungan diplomatik pun putus.

Perang Menyerbu Batavia

Sasaran Mataram setelah Surabaya jatuh adalah Banten. Akan tetapi posisi Batavia yang menjadi penghalang perlu direbut terlebih dahulu. Bulan April 1628

Kyai Rangga bupati Tegal menjadi duta ke Batavia menyampaikan tawaran damai dengan syarat tertentu dari Mataram. Tawaran tersebut ditolak VOC sehingga perang menjadi pilihan selanjutnya. Maka, pada bulan Agustus 1628 pasukan Mataram dipimpin Tumenggung Bahurekso bupati Kendal tiba di Batavia. Pasukan kedua tiba bulan Oktober dipimpin Pangeran Mandurareja (cucu Ki Juru Martani). Total semuanya adalah 10.000 prajurit. Perang besar terjadi di benteng Holandia. Pasukan Mataram mengalami kehancuran karena kurang perbekalan.

Menanggapi kekalahan ini Sultan Agung bertindak tegas. Pada bulan Desember 1628 ia mengirim algojo untuk menghukum mati Bahurekso dan Mandurareja. Pihak VOC menemukan 744 mayat orang Jawa berserakan dan sebagian tanpa kepala. Sultan Agung kembali menyerang Batavia. Pasukan pertama dipimpin Adipati Ukur berangkat pada Mei 1629, dan pasukan kedua dipimpin Adipati Juminah berangkat bulan Juni. Total semua 14.000 prajurit. Kegagalan serangan pertama diantisipasi. Lumbung-lumbung beras di Karawang dan Cirebon disediakan sebagai persediaan pangan pasukan Mataram. Namun pihak VOC berhasil memusnahkan semuanya. Maka, serangan kedua Sultan Agung pun mengalami kegagalan lagi. Meskipun demikian, pihak Mataram sempat membendung dan mengotori Sungai Ciliwung mengakibatkan timbul wabah kolera melanda Batavia. Gubernur Jenderal VOC yaitu J.P. Coen tewas oleh penyakit ini.

Pasca Kekalahan di Batavia

Sultan Agung pantang menyerah. Ia menjalin hubungan dengan Portugis untuk bersama menghancurkan VOC-Belanda. Namun hubungan kemudian diputus tahun 1635 karena Sultan menyadari posisi Portugis saat itu sudah lemah. Kekalahan di Batavia menyebabkan daerah-daerah bawahan berani memberontak untuk merdeka. Diawali dengan pemberontakan para ulama Tembayat yang berhasil ditumpas tahun 1630. Kemudian Sumedang dan Ukur memberontak tahun 1631. Sultan Cirebon yang masih setia berhasil memadamkan pemberontakan Sumedang tahun 1632. Sedangkan Ukur dapat ditumpas oleh Patih Singaranu tahun 1635

Disusul kemudian pemberontakan Giri Kedaton. Karena orang Mataram tidak ada yang berani menghadapi keturunan Sunan Giri, maka yang ditugasi melakukan penumpasan adalah Pangeran Pekik pemimpin Ampel. Pangeran Pekik telah dinikahkan dengan Ratu Pandansari adik Sultan Agung tahun 1633. Pemberontakan Giri Kedaton ini dipadamkan pasangan suami istri tersebut tahun 1636.

Akhir Kekuasaan Sultan Agung

Pada tahun 1636 Sultan Agung mengirim Pangeran Silarong untuk menaklukkan Blambangan di ujung timur. Meskipun dibantu Bali, negeri Blambangan akhirnya jatuh tahun 1640. Seluruh pulau Jawa akhirnya berada dalam kekuasaan Mataram, kecuali Banten dan Batavia. Wilayah luar Jawa yang berhasil ditundukkan adalah Palembang di Sumatra tahun 1636 dan Sukadana di Kalimantan tahun 1622. Ia juga menjalin hubungan diplomatik dengan Makassar, negeri kuat di Sulawesi saat itu.

Sultan Agung berhasil menjadikan Mataram sebagai kerajaan besar yang dibangun di atas pertumpahan darah dan kekerasan. Negeri-negeri pelabuhan dan perdagangan seperti Surabaya dan Tuban dimatikan, sehingga kehidupan rakyat Mataram hanya bergantung pada pertanian. Sultan Agung juga menaruh perhatian pada kebudayaan. Ia memadukan Kalender Hijriyah yang dipakai di pesisir utara dengan Kalender Saka yang masih dipakai di pedalaman. Hasilnya adalah terciptanya Kalender Jawa Islam sebagai upaya pemersatuan Mataram. Selain itu Sultan Agung juga dikenal sebagai penulis naskah berbau mistik, berjudul Sastra Gending.

Bahasa Sunda juga mengalami perubahan sejak Mataram menguasai Jawa Barat. Hal itu ditandai dengan terciptanya bahasa halus dan bahasa sangat halus yang sebelumnya hanya dikenal di Jawa Tengah.

Perlawanan Sultan Ageng Tirtayasa terhadap VOC

Pada tahun 1651 sampai dengan 1682, Banten diperintah oleh Pangeran Surya dengan gelar Pangeran Ratu Ing Banten dan setelah kembali dari Mekah mendapat gelar Sultan Abdulfath Abdulfatah atau lebih dikenal dengan Sultan Ageng Tirtayasa setelah sebelumnya Banten diperintah oleh kakek dari Sultan Ageng Tirtayasa, yaitu Sultan Abdulmafakhir Mahmud Abdulkadir. Sultan Ageng Tirtayasa merupakan anak dari Sultan Abul Ma'ali Ahmad.

Sultan Ageng Tirtayasa selama memerintah kesultanan Banten sangat menentang segala bentuk penjajahan asing atas daerah kekuasaannya, termasuk kehadiran VOC yang hendak menguasai Banten sangat ditentang oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Oleh sebab itu, VOC yang berusaha melakukan blokade terhadap pelabuhan Banten dengan menyerang kapal-kapal yang hendak berdagang di Banten mendapatkan perlawanan dari pasukan Banten.

Perlawanan itu awalnya diwujudkan dengan perusakan terhadap segala instalasi milik VOC di wilayah kekuasaan kesultanan Banten. Dengan tindakan perlawanan demikian, Sultan Ageng Tirtayasamengharapkan agar VOC segera meninggalkan Banten. Tangerang dan Angke dijadikan sebagai garis terdepan pertahanan dalam menghadapi VOC. Pasukan Banten menyerang Batavia pada 1652 juga dimulai dari Tangerang dan Angke.

Untuk meredakan perlawanan tersebut, VOC mengirimkan utusan sebanyak dua kali pada tahun 1655 dengan menawarkan pembaharuan perjanjian tahun 1645

disertai hadiah-hadiah yang menarik, namun keseluruhannya ditolak oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Bahkan Sultan Ageng Tirtayasa menanggapi dengan memerintahkan pasukan Banten pada tahun 1656 untuk melakukan gerilya besar-besaran dengan mengadakan pengerusakan terhadap kebun-kebun tebu, pengecatan serdadu patroli VOC, pembakaran markas patroli, dan pembunuhan terhadap beberapa orang Belanda yang keseluruhan dilakukan pada malam hari. Selain itu, pasukan Banten juga merusak kapal-kapal milik Belanda yang berada di pelabuhan Banten, sehingga untuk memasuki Banten, diperlukan pasukan yang kuat untuk mengawal kapal-kapal tersebut.

Saat perlawanan sering terjadi, Sultan Ageng Tirtayasa seringkali mengadakan hubungan kerjasama dengan kesultanan lain, seperti kesultanan Cirebon dan Mataram serta dengan Turki, Inggris, Perancis, dan Denmark. Hal ini dilakukan agar Banten dapat memperkuat kedudukan dan kekuatannya dalam menghadapi kekuatan VOC. Dari Turki, Inggris, Perancis, dan Denmark inilah Banten mendapatkan banyak bantuan berupa senjata api. Sultan Ageng Tirtayasa pun melakukan penyatuan terhadap daerah yang dikuasai oleh kesultanan Banten, yaitu Lampung, Bangka, Silebar, Indragiri dalam kesatuan pasukan Surosoyan.

Menghadapi kenyataan tersebut, VOC pun melakukan penyatuan kekuatan dengan menyewa serdadu-serdadu dari Kalasi, Ternate, Bandan, Kejawan, Bali, Makasar, dan Bugis karena serdadu Belanda jumlahnya sedikit. Pada saat terjadi perlawanan, serdadu-serdadu pribumi inilah yang melawan pasukan Banten, sedangkan serdadu Belanda lebih banyak berada dibelakang serdadu pribumi tersebut.

Semakin kuatnya pasukan Banten, ditambah dengan kurangnya persiapan VOC dalam menghadap Banten karena sedang berperang dengan Makasar membuat VOC pada sekitar bulan November dan Desember 1657 mengajukan penawaran gencatan senjata Pertempuran antara Banten dan VOC ini sangat merugikan kedua belah pihak. Gencatan senjatapun baru dapat dilakukan setelah utusan VOC dari Batavia mendatangi Sultan Ageng Tirtayasa pada tanggal 29 April 1658 dengan membawa rancangan perjanjian yang berisi sepuluh pasal. Diantara pasal tersebut, Sultan Ageng Tirtayasa mengajukan dua pasal perubahan. Namun, hal tersebut ditolak oleh VOC sehingga perlawanan dan peperangan kembali terjadi.

Penolakan dari VOC tersebut semakin menguatkan keyakinan Sultan Ageng Tirtayasa bahwa tidak akan ada kesesuaian pendapat antara kesultanan Banten dengan VOC sehingga jalan satu-satunya adalah dengan kekerasan, yaitu berperang. Oleh sebab itu, Sultan Ageng Tirtayasa mengumumkan perang sabil dengan terlebih dahulu mengirimkan surat ke VOC pada tanggal 11 Mei 1658 Menurut Djajadiningrat (1983:71) dan Tjandrasasmita (1967:12-16), pertempuran antara VOC dengan pasukan Banten berlangsung secara terus menerus mulai dari bulan Mei 1658 sampai dengan tanggal 10 Juli 1659.

Pada dasarnya, perlawanan Banten terhadap VOC setelah adanya keinginan untuk melakukan gencatan senjata dipicu oleh terbunuhnya Lurah Astrasusila diatas kapal VOC. Lurah Astrasusila yang saat itu menyamar sebagai pedagang kelapa

membunuh beberapa orang Belanda di atas kapal bersama kedua temannya. Namun, apa yang dilakukannya berhasil diketahui oleh orang-orang Belanda lain di atas kapal tersebut. Akibatnya Lurah Astrasusila bersama kedua temannya dibunuh di atas kapal tersebut. Berita mengenai terbunuhnya Lurah Astrasusila diketahui oleh Sultan Ageng Tirtayasa sehingga memicu aksi balas dendam dan perlawanan dari Banten (Djajadiningrat, 1983:73).

Penyerangan yang dilakukan Banten secara terus menerus terhadap VOC membuat kedudukan VOC semakin terdesak sampai mendekati batas kota Batavia. Akhirnya VOC mengajukan gencatan senjata. Menyadari bahwa Banten akan menolak perjanjian gencatan senjata, maka VOC membujuk sultan Jambi untuk mengakomodasi perjanjian tersebut. Maka sultan Jambi pun mengirimkan utusannya yaitu Kiyai Damang Dirade Wangsa dan Kiyai Ingali Marta Sidana. Pada tanggal 10 Juli 1659 ditandatangani perjanjian gencatan senjata antara Banten dan VOC.

Gencatan senjata ini dimanfaatkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa untuk melakukan konsolidasi kekuatan, diantaranya menjalin hubungan dengan Inggris, Perancis, Turki, dan Denmark dengan tujuan memperoleh bantuan senjata. Gencatan senjata ini membuat blokade yang dilakukan oleh VOC terhadap pelabuhan Banten kembali dibuka. Berbagai cara yang dilakukan oleh Sultan Ageng Tirtayasa membuat Banten berkembang dengan pesat. Hal tersebut memicu Gubernur Jendral Ryklop van Goens sebagai pengganti Gubernur Jendral Joan Maetsuyker menulis surat yang ditujukan kepada kerajaan Belanda tertanggal 31 Januari 1679 tentang usaha untuk menghancurkan dan melenyapkan Banten (Tjandrasasmita, 1967:35).

Munculnya Kembali Perlawanan Banten dan Politik Adu Domba VOC

Setelah perjanjian gencatan senjata, VOC menggunakan kesempatan tersebut untuk mempersulit kedudukan Banten. Cara yang dilakukan adalah dengan mengadakan kerjasama dengan kesultanan Cirebon dan kesultanan Mataram. Puncaknya adalah ketika Amangkurat II menandatangani perjanjian dengan VOC. Selain itu, Cirebon pun berada di bawah kekuasaan VOC pada tahun 1681. Dengan Mataram dan Cirebon dibawah kendali VOC, maka posisi Banten semakin terjepit karena Mataram dan Cirebon merupakan kesultanan yang memiliki hubungan baik dengan Banten.

Posisi tersebut makin sulit dengan terjadinya perpecahan di dalam kesultanan Banten sendiri. Putra Sultan Ageng Tirtayasa, yaitu Pangeran Gusti dan Pangeran Arya Purbaya mendapatkan kekuasaan, masing-masing untuk menPendidiksi kedaulatan ke dalam kesultanan. Sementara kedaulatan keluar kesultanan masih dikendalikan oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Pemisahan kekuasaan ini diketahui oleh wakil Belanda di Banten, yaitu W. Caeff yang kemudian mendekati dan menghasut Pangeran Gusti untuk mencurigai ayahnya dan saudaranya sendiri.

Pada saat itu, Pangeran Gusti pergi ke Mekkah dengan meninggalkan kekuasaannya untuk sementara waktu dan kekuasaan tersebut diberikan oleh Sultan Ageng Tirtayasa kepada adiknya yaitu Pangeran Arya Purbaya. Sekembalinya Pangeran Gusti yang bergelar Sultan Abu Nasr Abdul Kahar atau lebih dikenal dengan sebutan Sultan Haji dari Mekah, kekuasaan yang dimiliki oleh Pangeran

Purbaya semakin meluas sehingga membuat Sultan Haji iri. Hal tersebut yang dimanfaatkan oleh VOC untuk mengadu-domba antara Sultan Haji dengan ayahnya sendiri, yaitu Sultan Ageng Tirtayasa dan adiknya, yaitu Pangeran Arya Purbaya. Konflik ini dimanfaatkan oleh VOC untuk memadamkan dan memperlemah kekuatan Banten

Akhir Perlawanan Banten Terhadap VOC

Rasa iri dan kekhawatiran Sultan Haji akan kekuasaannya melahirkan persekongkolan dengan VOC untuk merebut tahta kesultanan Banten. VOC bersedia membantu Sultan Haji dengan mengajukan empat syarat, yaitu menyerahkan Cirebon kepada VOC, monopoli lada dikendalikan oleh VOC, membayar 600.000 ringgit apabila ingkar janji, dan menarik pasukan Banten yang berada di daerah pesisir pantai dan pedalaman Priangan. Syarat tersebut dipenuhi oleh Sultan haji. Pada tanggal 27 Februari 1682, pecahlah perang antara Sultan Haji dengan dibantu VOC melawan ayahnya sendiri, yaitu Sultan Ageng Tirtayasa. Inilah akhir dari kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa di kesultanan Banten.

Namun, pasukan yang dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa masih terlalu kuat sehingga berhasil mengepung VOC bersama dengan Sultan Haji. VOC segera memberikan perlindungan kepada Sultan Haji dibawah pimpinan Jacob de Roy. Bersama dengan Kapten Sloot dan W. Caeff. Sultan Haji mempertahankan loji tempatnya berlindung. Kekuatan pasukan Sultan Ageng Tirtayasa membuat bantuan dari Batavia tidak dapat mendarat di Banten. Hal tersebut memaksa Sultan Haji untuk mengadakan perjanjian baru dengan VOC yaitu memberikan hak monopoli VOC di Banten. Setelah perjanjian tersebut, tanggal 7 April 1682. datanglah bantuan dari Batavia yang dipimpin oleh Francois Tack dan De Sant Martin, dibantu oleh Jonker, tokoh yang memadamkan pemberontakan Trunojoyo. Pasukan ini berhasil membebaskan loji dari kepungan pasukan Sultan Ageng Tirtayasa.

Setelah itu, pemberontakan terus terjadi meskipun VOC telah beberapa kali meminta Sultan Ageng Tirtayasa untuk menyerah. Untuk menyelesaikan perlawanan tersebut, Sultan Haji mengutus 52 orang keluarganya untuk membujuk Sultan Ageng Tirtayasa. Setelah berhasil dibujuk, Sultan Haji dan VOC menerapkan tipu muslihat dengan mengepung iring-iringan Sultan Ageng Tirtayasa menuju ke istana Surosowan pada tanggal 14 Maret 1683. Sultan Ageng Tirtayasa berhasil ditangkap, namun Pangeran Arya Purbaya berhasil lolos. Kemudian Sultan Ageng Tirtayasa dipenjarakan di Batavia sampai meninggal pada tahun 1692. Sultan Haji sendiri akhirnya naik tahta dengan restu VOC, memerintah dari tahun 1682 sampai dengan 1687. Pada tanggal 17 April 1684, ditandatangani perjanjian dalam bahasa Belanda, Jawa, dan Melayu yang berisi 10 pasal. Perjanjian inilah yang menandai berakhirnya kekuasaan kesultanan Banten, dan dimulainya monopoli VOC atas Banten. Dengan demikian berakhirilah perlawanan Sultan Ageng Tirtayasa setelah dikhianati oleh anaknya sendiri.

Lampiran 2. Penilaian Hasil Belajar

A. Penilaian kompetensi pengetahuan

Mata Pelajaran	:	Sejarah Indonesia
Kelas/Semester	:	XI/1
Kompetensi Dasar	:	3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20
Tema	:	Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Kolonialisme Barat
Indikator Pencapaian Kompetensi	:	<p>3.2.1 Menganalisis latar belakang perlawanan rakyat Aceh, Maluku, Mataram dan Banten terhadap VOC.</p> <p>3.2.2 Menganalisis politik yang digunakan VOC dalam melawan Sultan Ageng Tirtayasa</p> <p>3.2.3 Menganalisis sebab kekalahan perlawanan rakyat Aceh, Maluku, Mataram dan Banten dalam melawan VOC</p> <p>3.2.4 Menganalisis kegigihan rakyat Aceh dalam melakukan perlawanan</p> <p>3.2.5 Menganalisis tokoh dari perlawanan Aceh, Maluku, Mataram dan Banten</p>

Soal uraian

Jawablah semua pertanyaan di bawah ini:

1. Jelaskan latar belakang perlawanan dari
 - a. Rakyat Aceh terhadap VOC
 - b. Rakyat Maluku terhadap VOC
 - c. Rakyat Mataram terhadap VOC
 - d. Rakyat Banten terhadap VOC
2. Analisis politik apa yang digunakan VOC dalam melawan Sultan Ageng Tirtayasa?
3. Jelaskan sebab-sebab kekalahan dari
 - a) Rakyat Aceh terhadap VOC
 - b) Rakyat Maluku terhadap VOC
 - c) Rakyat Mataram terhadap VOC
 - d) Rakyat Banten terhadap VOC
4. Mengapa rakyat Aceh sangat gigih dalam melakukan perlawanan?
5. Bagaimanakah peranan tokoh-tokoh perlawanan di Aceh, Maluku, Mataram dan Banten?

Instrumen Penilaian

No.	Butir Soal	Skor
1.	Jelaskan sebab-sebab perlawanan dari rakyat Aceh, Maluku,, Mataram, dan Banten terhadap VOC?	20
2.	Analisis politik apa yang digunakan VOC dalam melawan Sultang Ageng Tirtayasa?	20
3.	Jelaskan sebab-sebab kekalahan dari rakyat Aceh, Maluku,, Mataram, dan Banten terhadap VOC?	20
4.	Mengapa rakyat aceh sangat gigih dalam melakukan perlawanan?	20
5.	Bagaimanakah peranan tokoh-tokoh perlawanan di aceh, maluku, mataram dan banten?	20

No.	Jawaban Uraian	Skor
1.	<ul style="list-style-type: none">• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 15• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10• Jawaban ada tetapi salah = 5• Tidak ada jawaban = 0	20
2.	<ul style="list-style-type: none">• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 15• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10• Jawaban ada tetapi salah = 5• Tidak ada jawaban = 0	20
3.	<ul style="list-style-type: none">• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 15• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10• Jawaban ada tetapi salah = 5• Tidak ada jawaban = 0	20
4.	<ul style="list-style-type: none">• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 15• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10• Jawaban ada tetapi salah = 5• Tidak ada jawaban = 0	20
5.	<ul style="list-style-type: none">• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 15• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10• Jawaban ada tetapi salah = 5• Tidak ada jawaban = 0	20

B. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Mata Pelajaran	:	Sejarah Indoneisa
Kelas/Semester	:	XI/1
Kompetensi Dasar	:	4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah
Tema	:	Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Kolonialisme Barat
Indikator Pencapaian Kompetensi	:	4.2.1 Membuat karya tulis berupa cerita sejarah tentang perlawanan rakyat Aceh, Maluku, Mataram dan Banten terhadap dominasi Portugis dan VOC

Kategori Penilaian

No	Indikator berfikir kritis	Kriteria Penilaian	Skor
1	Memfokuskan Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci 2. Peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat namun tidak rinci 3. Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci 4. Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci 	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
2	Menganalisis Argumen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci 2. Peserta didik mampu menganalisis pendapat secara baik namun kurang rinci 3. Peserta didik kurang mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci 4. Peserta didik tidak mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci 	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3	Bertanya dan Menjawab pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4 2. Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat namun belum berbobot C4 3. Peserta didik kurang mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4 4. Peserta didik tidak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4 	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Lembar Penilaian Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik

No	Nama Peserta Didik	Aspek Yang Dinilai																	
		A				SK	B				SK	C				SK	Σ Skor	Σ Skor (%)	
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4				
1																			
2																			
3																			
4																			
5																			
6																			
	Σ Skor masing-masing aspek																		
	Persentase masing-masing aspek (%)																		

Sumber: adaptasi dai indikator berfikir kritis Ennis (1998)

Keterangan Berpikir kritis:

- a. Memfokuskan pertanyaan
- b. Menganalisis argumaen
- c. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan

Keterangan skor:

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup baik

1 = kurang baik

Untuk menentukan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, digunakan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA :Skor Akhir

SP : Jumlah Skor Yang Diperoleh

SM : Jumlah Skor Maksimal Yang Diperoleh

Sumber; Kemendikbud (2014:93)

Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Interval	Kategori
$80\% \geq E \geq 100\%$	Sangat Kritis
$70\% \geq E \geq 79\%$	Kritis
$60\% \geq E \geq 69\%$	Cukup Kritis
$\geq 60\%$	Kurang Kritis

Sumber: Kemendikbud (2014: 93)

Lampiran H2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 2

Sekolah	: SMA Negeri 1 Arjasa
Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia Wajib
Kelas/Semester	: XI /1
Materi Pokok	: Sumpah pemuda dan jati diri keIndonesiaan
Sub Materi	: Sumpah Pemuda dan dampaknya pada kehidupan bangsa Indonesia sebelum kemerdekaan
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

A. Kompetensi Inti

KI 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkrit dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.4 Menghargai nilai-nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini	3.4.1 Menganalisis latar belakang Sumpah Pemuda, 3.4.2 Menganalisis pembahasan pada kongres pemuda 1 3.4.3 Menganalisis pengaruh kongres

	<p>pemuda II dan keistimewaannya</p> <p>3.4.4 Menganalisis sumpah pemuda sebagai penghapusan sistem feodal</p> <p>Menganalisis dampak sumpah pemuda bagi kehidupan bangsa masa itu</p>
<p>4.4 Menyajikan langkah-langkah dalam penerapan nilai-nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini dalam bentuk tulisan dan/atau media lain</p>	<p>4.4.1 Mempresentasikan nilai-nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini melalui diskusi kelompok</p> <p>4.4.2 Mempresentasikan nilai-nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini</p>

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran metode *problem based learning* dengan media audio visual. Peserta didik dapat menganalisis peristiwa Sumpah Pemuda dan pengaruh peristiwa Sumpah Pemuda dalam kehidupan masyarakat Indonesia masa itu dan masa kini.. Peserta didik dapat mengembangkan sikap jujur, disiplin, peduli, bertanggungjawab, dan kerjasama serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

D. Materi Pembelajaran

- a. Peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928
- b. Pengaruh adanya Sumpah Pemuda bagi kehidupan bangsa Indonesia masa itu

E. Metode Pembelajaran

Metode : *Problem Based Learning*

F. Alat/Bahan/Sumber Belajar

- a. Alat : LCD, papan tulis, alat tulis
- b. Bahan :
 - Power point tentang Sumpah Pemuda dan pengaruhnya bagi kehidupan bangsa Indonesia masa itu
 - Gambar tentang Sumpah Pemuda dan pengaruhnya bagi kehidupan bangsa Indonesia masa itu
- c. Sumber :

Buku:

- 1) A.M, Sardiman, dkk. 2017. Sejarah Indonesia Kelas XI. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- 2) A.M, Sardiman, dkk. 2017. Buku Guru Sejarah Indonesia Kelas XI. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- 3) Suwito, T. 2009. Sejarah : Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) Kelas XI. Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Internet:

- <https://novianggrayni.files.wordpress.com/2014/10/sejarah-dan-makna-sumpah-pemuda-ppt.pdf>
- <https://indrasmansamapin.blogspot.co.id/2013/10/makna-sumpah-pemuda-bagi-generasi-saat.html>
- <http://mybooksanddreams.blogspot.co.id/2016/09/mengamalkan-nilai-nilai-sumpah-pemuda-dalam-kehidupan-sehari-hari.html>
- <http://yosafat96.blogspot.co.id/2015/11/latar-belakang-terjadinya-sumpah-pemuda.html>

G. Kegiatan Pembelajaran

Langkah-langkah <i>Problem Based Learning</i>	Kegiatan	Peran pendidik	Alokasi waktu
	Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik 2. Memberikan motivasi belajar kepada peserta didik yang bersifat kontekstual tentang manfaat dan aplikasi materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari 3. Mengajukan pertanyaan – pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang sudah dipelajari; 4. Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas 	10 menit

		yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai;	
<p>Tahap 1 Memberikan orientasi masalah pada peserta didik</p> <p>Tahap 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti/ belajar</p> <p>Tahap 3 Membimbing penyelidikan/ pengalaman</p>	Inti	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas. 2. Peserta didik diminta untuk mengamati video dan gambar seta memperhatikan penjelasan dari pendidik <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Pendidik mendorong peserta didik untuk bertanya hal-hal terkait dengan materi yang ditayangkan 4. Membagi peserta didik dalam kelompok dengan anggota yang heterogen 5. Memberikan soal pemecahan masalah kepada kelompok 6. Mengarahkan peserta didik untuk melakukan kajian teori yang relevan dengan masalah, <p>Mengeksplorasi dan mengasosiasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi atau sumber tentang materi pokok 	65 menit

<p>individual maupun kelompok</p> <p>Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>		<p>bahasan</p> <p>8. Membimbing peserta didik /kelompok dalam menemukan solusi pemecahan masalah</p> <p>9. Membimbing peserta didik dalam penyajian hasil kerja kelompok</p> <p>Mengkomunikasikan</p> <p>10. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya</p> <p>11. Peserta didik diberikesempatan untuk saling menanggapi hasil presentasi temannya</p>	
<p>Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p>Penutup</p>	<p>1. Pendidik dan peserta didik mengevaluasi hasil diskusi dan membuat kesimpulan atas materi tentang perlawanan daerah;</p> <p>2. Pendidik merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung dan memberi kan motivasi terkait materi yang sudah dipelajari bersama;</p> <p>3. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;</p> <p>4. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya;</p> <p>5. Pendidik menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.</p>	<p>15 menit</p>

H. Penilaian Hasil Belajar

1. Tes Uraian (terlampir)
2. Non Tes (terlampir)
3. lembar penilaian berfikir kritis (terlampir)

Jember, Oktober 2018

Mengetahui,
Pendidik Mata Pelajaran Sejarah

Peneliti,

Rohma Huda Susana, S.Pd
NIP.197110208200501007

Mohammad Irfan
NIM 140210302013

Lampiran 1. Materi

Latar Belakang Lahirnya Sumpah Pemuda

Faktor internal

1. Politik Etis di Indonesia salah satunya adalah edukasi (pendidikan). Para bangsawan atau orang terpilih yang mendapatkan pendidikan dari Belanda (golongan terpelajar) menggunakan ilmunya untuk menyatukan dan menumbuhkan rasa nasionalisme bangsa Indonesia dengan membentuk tiga organisasi yaitu Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Party. Budi Utomo bergerak dalam bidang pendidikan dan budaya, Sarekat Islam bergerak dalam bidang ekonomi dan pendidikan. Budi Utomo dan Sarekat Islam berkoordinasi dengan Belanda agar gerak-geriknya tidak dibatasi/tidak diawasi oleh Belanda, sehingga ia dapat menjalankan tujuannya secara leluasa. Lalu Indische Party bergerak dalam bidang politik, organisasi yang satu ini bersifat radikal dan tidak berkoordinasi dengan Belanda. Ketiga organisasi tadi, dibuat dengan tujuan pergerakan nasional. Dasar mengapa golongan terpelajar dapat membentuk tiga organisasi tersebut adalah karena politik etis yang diberikan oleh Belanda.
2. Pertama, kesadaran masyarakat Indonesia akan system penjajahan belanda. Eksploitasi pemerintah Belanda terhadap SDA dan tenaga manusia Indonesia telah menyadarkan masyarakat Indonesia tentang adanya system kolonialisme dan imperialisme (penjajahan)
3. Kedua, kenangan kejayaan masa lalu , rakyat pada umumnya menyadari bahwa mereka pernah memiliki kekuasaan tradisional (kerajaan sentries) masa lalu seperti , sriwijaya, majapahit dll kejayaan ini menimbulkan harga diri sebagai suatu bangsa, oleh sebab itu rakyat berusaha untuk mengembalikan harga diri bangsa lewat sebuah perjuangan melawan penjajahan.
4. Ketiga, lahirnya kelompok terpelajar Indonesia yang telah memperoleh pendidikan barat dan islam dari luar negeri (ciptomangunkusumo, tan malaka,

dll) kesempatan ini terbuka untuk mengorganisir massa untuk tetap melakukan perlawanan terhadap belanda

5. Keempat, lahirnya kelompok terpelajar Islam (Sarikat Islam) yang senantiasa sebagai kelompok yang telah menjadi agent of change atau agen pengubah cara pandang masyarakat terhadap nasib bangsa Indonesia tidak harus melalui belas kasihan penjajah tetapi harus melakukan perlawanan secara menyeluruh.(semaun ,SAREKAT ISLAM, pembebasan)
6. Kelima, semangat persamaan derajat yang berkembang sebagai gerakan politik yang sifatnya nasional. Tindakan pemerintah kolonial yang semena-mena menculik tokoh-tokoh pembebasan nasional, ikut campurnya belanda dalam sarekat islam, timbulnya penentuan nasib sendiri bagi suatu bangsa agar bisa lepas dari penjajahan

Faktor eksternal

1. Pertama, pada akhir abad 19, hingga abad 20 diseluruh Negara-negara jajahan Afrika, Asia, Amerika latin mulai timbul kesadaran nasional, perasaan senasib, sebagai bangsa yang terjajah, untuk mendirikan Negara dari campur tangan imperialism, hingga tumbuhnya fase antiimperialisme yang menjalar keseluruh belahan dunia
2. Kedua, lahirnya nasionalisme di asia dan di Negara-negara jajahan , contoh kemenangan Jepang atas feodalisme Tsar Rusia tahun 1905, Mahatma Ghandi di India, Mustafa Kemal Pasha di Turki, Sun Yat Sen di China, telah memberikan arti penting bagi kaum terpelajar Indonesia yang mengetahui pergerakan2 pembebasan nasional dari imperialisme saat belajar di luar negeri.
3. Ketiga,perang dunia 1 yang berlangsung 1914-1918 telah menyadarkan bangsa-bangsa terjajah bahwa Negara-negara imperialisme telah berperang diantara mereka sendiri.
4. Keempat, konflik ideology dunia yang sangat menyoroti kapitalisme (baca:ekonomi kapitalis) telah mendorong bangsa2 didunia untuk melawan kapitalisme dan imperialism barat, misalnya: revolusi sosialis rusia 1917,

yang diikuti semangat antikapitalis dan imperialis diseluruh dunia, sebagian organisasi pergerakan Indonesia , seperti PKI, dengan ideology pembebasan perjuangan melawan kapitalis dan PNI, dengan ideology marhaenis-nasionalis, sebagai perjuangan menuju pembebasan nasional dimana ideology keduanya memang identik dengan perlawanan terhadap BELANDA.

Periodeisasi perjalanan sumpah pemuda

Pada 1908, ditandai dengan berdirinya budi utomo yang diprakarsai oleh dr. sutomo, dr. ciptomangunkusumo, dan EFE, Douwes dekker, tujuan didirikan organisasi ini adalah memajukan kehidupan bangsa yang lebih baik ,memajukan pendidikan, pertanian dengan baik.

Perkembangan budi utomo cukup baik, hal ini dibuktikan dengan munculnya organisasi-organisasi kepemudaan seperti Tri koro Darmo (Jong Java) Jong Ambon, Jong Betawi, Jong Minahasa, dan Pemuda Timur.

Organisasi-organisasi inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya sumpah pemuda, salah satu organisasi pemuda yang paling gencar mengumandangkan persatuan bangsa adalah PI (perhimpunan Indonesia) yang terdiri dari pemuda-pemudi yang terdiri dari berbagai suku dan pernah menimba ilmu di negeri Belanda saat itu tidak adalagi kesukuan dan kedaerahan diantara mereka.

Kongres Pemuda I (30 April - 2 Mei 1926)

a. Latar Belakang

Perhimpunan Indonesia yang berada jauh di luar Indonesia mempunyai pengaruh yang besar terhadap semangat pemuda-pemuda di Indonesia. Para pemuda ini akhirnya menyadari akan pentingnya kebebasan, yakni merdeka dari penjajahan. Jadi, para pemuda Indonesia tergugah semangatnya untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Untuk merealisasikan hal tersebut diadakanlah Kongres Pemuda. Kongres ini berlangsung dalam dua tahap yakni Kongres Pemuda I dan Kongres Pemuda II.

b. Tujuan diadakannya Kongres Pemuda I

Para panitia yang sudah terbentuk bekerja secara sukarela, mereka bekerja keras untuk mencapai tujuan yang mulia. Tujuan Kongres adalah untuk menggugah semangat kerja sama antar organisasi pemuda di tanah untuk meletakkan dasar persatuan Indonesia.

Organisasi-organisasi pemuda yang ada masih bersifat kedaerahan, misalnya saja Jong Java yang ingin mempersatukan pemuda-pemuda Jawa dalam persatuan Jawa Raya. Selain Jong Java, organisasi-organisasi lain yang berkembang adalah Jong Sumatra, Jong Batak, Jong Minahasa, Jong Ambon, Jong Celebes dan lain sebagainya. Pada kongres ini, dari semua perkumpulan pemuda di berbagai daerah mempunyai tujuan yang sama yakni semangat persatuan.

c. Kepengurusan dalam Kongres Pemuda I

Dalam mencapai tujuan semangat persatuan, dibentuklah Panitia Kongres pada tanggal 15 November 1925. Susunan panitianya adalah sebagai berikut :

Ketua : M.Tabrani
Wakil ketua : Sumarto
Sekretaris : Jamaluddin
Bendahara : Suwarso
Pembantu : Bahder Johan, Yan Toule Soulehuwiy, Sarbini, Paul Pinontoan, Sanusi Pane dan Hamami.

Kongres Pemuda pertama ini akhirnya dapat dilaksanakan. Kongres ini dibuka pada tanggal 30 April 1926 dan berakhir 2 Mei 1926 sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kongres ini dihadiri oleh wakil-wakil dari organisasi kepemudaan yang ada. Organisasi-organisasi tersebut meliputi Jong Java, Jong Sumatra, Sekar Rukun, Jong Batak, Jong Minahasa, Jong Islaitien Bond, Jong Ambon dan lain-lain.

Akan tetapi, karena terbatasnya undangan Kongres I ini hanya diahdiri oleh 100 orang. Di antara undangan ini, hadir pula seorang Komisaris Kepala dari Kepolisian Hindia Belanda, Belanda khawatir jika kongres ini dijadikan ajang untuk mengancam segala kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda.

d. Hal yang dibahas dalam Kongres Pemuda I

Acara pokok yang direncanakan dalam kongres adalah ceramah. Sedangkan pembicara yang akan tampil ialah Sumarto, Bahder Johan, Moh. Yamin, Paul Pinontoan, Jaksodipuro dan nona Stien Adam. Pokok-pokok materi yang akan disampaikan adalah masalah persatuan Bangsa Indonesia, kedudukan dan peranan wanita dalam masyarakat Indonesia, dan peranan agama dalam gerakan persatuan Bangsa Indonesia.

Pada tanggal 2 Mei 1926, acara ceramah kemudian dilanjutkan dengan sidang Panitia Perumus yang terdiri dari M. Tabrani, Sanusi Pane, Jamaluddin dan Moh. Yamin. Dia menawarkan konsep rumusan yang intinya berisi tentang bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia. Mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia dan menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Melayu.

e. Hasil yang dibahas dalam Kongres Pemuda I

Meskipun dalam Kongres Pemuda I belum jelas hasilnya, tapi kongres ini telah berhasil dan dapat menjadi titik tolak bagi kongres pemuda berikutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Jamaluddin yang menyatakan bahwa Kongres Pemuda Indonesia I merupakan cetusan kebulatan tekad angkatan muda dalam merintis terwujudnya persatuan Bangsa Indonesia. Kongres Pemuda I ini juga dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk mengadakan Kongres Pemuda Indonesia berikutnya pada tahun-tahun yang akan datang.

Jadi, pada intinya Kongres Pemuda Indonesia I mengharapkan perserikatan pemuda Indonesia dalam suatu perkumpulan yang utuh yakni persatuan Bangsa Indonesia. Kongres ini juga ingin bebas atau merdeka dari penjajah, Indonesia merdeka menjadi ide dari segala pemuda Indonesia.

Kongres Pemuda II

a. Latar Belakang

Rumusan persatuan Indonesia yang telah diungkapkan oleh M. Tabrani bersama kawan-kawannya pada Kongres Pemuda I ternyata memberi dampak positif bagi para pemuda di Indonesia. Para pemuda tergugah hatinya untuk

semangat persatuan, mereka kemudian berkeinginan untuk melanjutkan Kongres Pemuda I. Gagasan ini muncul pertama kali dari Sugondo Joyopuspito, pemimpin Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI). Mulai dari sinilah hasrat untuk melanjutkan Kongres Pemuda I semakin kuat, dengan jalan membentuk Kongres Pemuda II. Kongres Pemuda II berhasil dilaksanakan berkat bantuan dari berbagai berbagai kalangan, banyak pihak yang mendukung penuh kelanjutan kongres. Pihak-pihak ini sebagian besar berasal dari pengurus Kongres Pemuda I. Penyelenggaraan kongres ini berbeda dengan kongres sebelumnya, Kongres Pemuda II lebih istimewa baik peserta, isi kongres maupun tempat pelaksanaan kongres.

b. Kepengurusan dalam Kongres Pemuda II

Di awal sudah dijelaskan bahwa gagasan tentang kelanjutan Kongres Pemuda I diungkap oleh Sugondo Joyopuspito. Untuk merealisasikan keinginan ini, Sugondo Joyopuspito bekerja sama dengan kawan-kawannya yaitu Darwis, Sigit, Suwiryo, dan Gularso. Berkat dukungan kerja sama dari berbagai organisasi-organisasi kepemudaan maka diselenggarakanlah Kongres Pemuda II. Untuk mensukseskan kongres maka dibentuklah suatu panitia yang merupakan wakil dari berbagai organisasi kepemudaan baik yang ada di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Pada perkembangan selanjutnya, banyak tokoh yang dihubungi untuk turut serta dalam Kongres Pemuda II. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah Sunarto, Sartono, yang akhirnya bersedia sebagai penasihat hukum. Selain itu, tokoh penting dalam Kongres Pemuda I juga turut diundang, yakni Sumarto dan Moh. Yamin. Kedua tokoh dapat memberi gambaran tentang pengalaman penyelenggaraan terdahulu pada Kongres Pemuda I. Berkat usaha yang gigih dari Sugondo dan rekan-rekannya, pada bulan Juli 1928 berhasil dihimpun organisasi kepemudaan untuk mengadakan musyawarah. Berbagai organisasi itu adalah Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Bataks Bond, Jong Islamitien Bond, Pemuda Kaum Betawi, Pemuda Indonesia dan Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia.

Pertemuan dalam musyawarah itu menghasilkan susunan panitia Kongres Pemuda II sebagai berikut :

- Ketua : Sugondo Joyopuspito (wakil dari PPPI)
Wakil ketua : Joko Marsaid (wakil dari Jong Java)
Sekretaris : Moh. Yamin (wakil dari Jong Sumatranen Bond)
Bendahara : Amir Syarifudin (wakil dari Jong Bataks Bond)
Pembantu I : Johan Moh. Tjai (wakil dari Islamitien Bond)
Pembantu II : Kocosungkono (wakil dari Pemuda Indonesia)
Pembantu III : Senduk (wakil dari Jong Celebes)
Pembantu IV : J. Leimena (wakil dari Jong Ambon)
Pembantu V : Rohyani (wakil dari Pemuda Kaum Betawi)
Penasehat : Sunario, Sartono, M. Nazif, Arnold Mononutu.

c. Hal yang dibahas dalam Kongres Pemuda II

Kongres Pemuda II diselenggarakan secara istimewa dibanding kongres sebelumnya. Bukti keistimewaannya adalah penggunaan bahasa sendiri (Bahasa Melayu) sebagai bahasa pengantar dalam kongres, khususnya ceramah. Penggunaan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar menunjukkan adanya keberanian dari para pemuda untuk tidak menggunakan Bahasa Belanda lagi. Persiapan-persiapan menjelang kongres terus diupayakan, baik tempat, materi, dan tokoh dalam kongres. Tokoh-tokoh dalam kongres sudah menyepakati empat ceramah yang akan dimusyawarahkan. Tema-tema tersebut meliputi :

- 1) Persatuan dan Kebangsaan Indonesia oleh Moh. Yamin
- 2) Pendidikan dan Kebangsaan Indonesia oleh Nona Purnomowulan, S. Mangunsarkoro, Jokosarwono, dan Ki Hajar Dewantara.
- 3) Pergerakan Pandu Indonesia oleh T. Ramelan
- 4) Pergerakan Pemuda Indonesia dan pergerakan pemuda di luar Indonesia oleh Sunario (yang kemudian diubah menjadi Pergerakan Pemuda dan Persatuan Indonesia).

Di sela-sela sidang, Wage Rudolf Supratman memperdengarkan lagu Indonesia Raya dengan permainan biolanya. Sugondo Joyopuspito mengungkapkan bahwa W.R. Supratman menciptakan sebuah lagu yang khusus dipersembahkan untuk tanah air bangsa Indonesia. Jadi, pada perkembangan selanjutnya lagu Indonesia Raya karangan W.R. Supratman dijadikan sebagai lagu kebangsaan Indonesia. Selain itu, bendera Indonesia Sang Merah Putih juga mulai dikibarkan

d. Hasil yang dibahas dalam Kongres Pemuda II

Kongres Pemuda II yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 27-28 Oktober 1928 berjalan dengan lancar. Kongres ini menghasilkan sebuah keputusan. Naskah lengkap tentang keputusan kongres dijelaskan sebagai berikut :

Putusan

Kerapatan pemuda-pemuda Indonesia yang diadakan oleh perkumpulan-perkumpulan pemuda Indonesia yang berdasarkan kebangsaan, dengan namanya Jong Java, Jong Sumatra, Pemuda Indonesia, Sekar Rukun, Jong Islamitien Bond, Jong Bataks Bond, Jong Celebes, Pemuda Kaum Betawi dan PPPI; Membuka rapat pada tanggal 27 Oktober dan 28 Oktober 1928 di negeri Jakarta;

Sesudahnya mendengar pidato-pidato dan pembicaraan yang diadakan dalam kerapatan tadi; Sesudahnya menimbang segala isi-isi pidato pembicaraan ini;

Kerapatan lalu mengambil keputusan :

Pertama: Kami putera dan puteri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.

Kedua: Kami putera dan puteri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.

Ketiga: Kami putera dan puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Dampak Sumpah Pemuda Pada Masa Itu

A. Sumpah Pemuda Merupakan Jawaban Tegas Terhadap Politik *Divide Et Impera* Belanda.

Menurut Sugondo Djojopuspito Belanda dapat menguasai tanah air dikarenakan tiga hal. Yang pertama dengan politik *divide et impera*, yang kedua dengan menanamkan rasa derajat rendah terhadap bangsa Indonesia, yang ketiga membuat penduduk pribumi tetap bodoh. Dengan Diadakannya kongres pemuda II yang seluruh pemuda mengikrarkan satu bangsa, satu tanah air dan satu bahasa menunjukkan jika kongres ini adalah jawaban yang sangat tegas dari bangsa Indonesia yang tidak mudah dipecah belahkan. Hal ini merupakan suatu kegagalan politik bagi pemerintahan Hindia Belanda

B. Sumpah Pemuda Merupakan Pengorbanan Atas Rasa Etnosentrisme dan Primordialisme

Pengorbanan atas rasa primordialisme di tunjukan dengan penggabungan semua organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan dalam sebuah wadah besar yaitu Jong Indonesia atau pemuda Indonesia. Selain itu terdapat pula penggabungan beberapa organisasi pergerakan kemerdekaan melakukan fusi dengan organisasi lain untuk memperkuat nasionalisme. Kaum muda kemudian menggabungkan diri dalam suatu wadah yang bernama Indonesia Muda yang tidak mendasarkan pada diri atau kelompok sosial tertentu.

Adanya kehendak ingin bersatu akan mengatasi alasan-alasan lain seperti kedaerahan, kesukuan, keturunan, keagamaan, kepentingan golongan, dan lain sebagainya. Dengan kehendak untuk bersatu Indonesia sejak itu telah melompati berbagai kendala. Sejak peristiwa tahun 1928 itulah, dunia dikejutkan oleh kemampuan dan kesanggupan bangsa Indonesia untuk bersatu padu dalam kemajemukan.

C. Sumpah Pemuda Merupakan Perwujudan Kesepakatan Bersama Tanpa Memandang Mayoritas dan Minoritas

Perwujudan kesepakatan bersama tanpa memandang golongan mayoritas adalah digunakannya bahasa Indonesia. Padahal jika dilihat dari jumlah anggota banyak anggota yang berasal dari Jawa dan bahasa ini digunakan oleh sebagian besar rakyat nusantara. Tetapi untuk menjaga persatuan dan kesatuan mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan mereka. Hal ini menunjukkan jika wawasan kebangsaan tidak berdasarkan Etnisitas lagi. Rakyat sudah tidak memandang kewajiban atas dasar perbedaan ciri-ciri eksklusif.

D. Sumpah Pemuda Merupakan Sebuah Penghapusan Sistem Feodal

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda berlangsung terjadi perubahan sistem sosial di Indonesia. Yaitu adanya sebuah stratifikasi penduduk. Penduduk Eropa digolongkan ke golongan pertama, Orang timur asing digolongkan dalam kelas kedua sedangkan penduduk bini putra digolongkan ke dalam kelas paling bawah.

Sejak Sumpah Pemuda diikrarkan dalam diri bangsa Indonesia sudah tidak ada lagi pengertian warga Negara kelas satu atau kelas dua. Mereka semua menganggap dirinya sebagai warga Negara kelas satu di negaranya sendiri oleh karena itu mereka harus bersatu untuk mengusir penjajah yang menganggap dirinya golongan nomor satu di negeri orang.

E. Sumpah Pemuda Merupakan Upaya Menunjukkan Rasa Nasionalisme Melalui Simbol-Simbol Nasionalisme

Upaya menunjukkan rasa nasionalisme melalui simbol-simbol ditunjukkan dengan cara penggunaan bendera merah putih yang diakui sebagai bendera kebangsaan. Selain itu diakui lagu Indonesia Raya ciptaan WR. Supratman sebagai lagu kebangsaan. Setiap ada pertemuan atau rapat lagu ini selalu dinyanyikan sebagai wujud rasa nasionalisme dan persatuan para penggerak kemerdekaan.

Lampiran 2. Penilaian Hasil Belajar

A. Penilaian kompetensi pengetahuan

Mata Pelajaran	:	Sejarah Indoneisa
Kelas/Semester	:	XI/1
Kompetensi Dasar	:	3.4 Menghargai nilai-nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini
Tema	:	Sumpah pemuda dan dampaknya bagi kehidupan bangsa masa itu
Indikator Pencapaian Kompetensi	:	3.4.1 Menganalisis latar belakang Sumpah Pemuda, 3.4.2 Menganalisis pembahasan pada kongres pemuda 1 3.4.3 Menganalisis pengaruh kongres pemuda II dan keistimewaannya 3.4.4 Menganalisis sumpah pemuda sebagai penghapusan sistem feodal 3.4.5 Menganalisis dampak sumpah pemuda bagi kehidupan bangsa masa itu

Soal uraian

Jawablah semua pertanyaan di bawah ini:

1. Mengapa politik etis menjadi salah satu faktor penting bagi lahirnya sumpah pemuda?
2. Pembahasan dalam kongres pemuda 1 yaitu mengenai wanita dan peranan agama. Mengapa peranan agama dalam gerakan persatuan bangsa Indonesia menjadi pembahasan dalam kongres pemuda 1?
3. Kongres pemuda II merupakan puncak dari kongres sebelumnya. Mengapa kongres pemuda II dianggap lebih istimewa dibandingkan kongres pemuda 1?
4. Sumpah pemuda merupakan hasil dari persatuan para pemuda dan memiliki banyak pengaruh salah satunya terhadap penghapusan sistem feodal. Mengapa sumpah pemuda dianggap sebagai penghapusan sistem feodal?
5. Sumpah pemuda membawa dampak yang positif bagi kehidupan bangsa. Bagaimanakah dampak dari terlaksananya sumpah pemuda terhadap kehidupan bangsa pada masa itu?

Instrumen Penilaian

No.	Butir Soal	Skor
1.	Mengapa politik etis menjadi salah satu faktor penting bagi lahirnya sumpah pemuda?	20
2.	Pembahasan dalam kongres pemuda 1 yaitu mengenai wanita dan peranan agama. Mengapa peranan agama dalam gerakan persatuan bangsa indonesia menjadi pembahasan dalam kongres pemuda 1?	20
3.	Kongres pemuda II merupakan puncak dari kongres sebelumnya. Mengapa kongres pemuda II dianggap lebih istimewa dibandingkan kongres pemuda 1?	20
4.	Sumpah pemuda merupakan hasil dari persatuan para pemuda dan memiliki banyak pengaruh salah satunya terhadap penghapusan sistem feodal. Mengapa sumpah pemuda dianggap sebagai penghapusan sistem feodal?	20
5.	Sumpah pemuda membawa dampak yang positif bagi kehidupan bangsa. Bagaimanakah dampak dari terlaksananya sumpah pemuda terhadap kehidupan bangsa pada masa itu?	20

No.	Jawaban Uraian	Skor
1.	<ul style="list-style-type: none">• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 15• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10• Jawaban ada tetapi salah = 5• Tidak ada jawaban = 0	20
2.	<ul style="list-style-type: none">• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 15• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10• Jawaban ada tetapi salah = 5• Tidak ada jawaban = 0	20
3.	<ul style="list-style-type: none">• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 15• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10• Jawaban ada tetapi salah = 5• Tidak ada jawaban = 0	20
4.	<ul style="list-style-type: none">• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 15• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10• Jawaban ada tetapi salah = 5• Tidak ada jawaban = 0	20
5.	<ul style="list-style-type: none">• Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20• Jawaban benar, namun tidak lengkap = 15• Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10• Jawaban ada tetapi salah = 5• Tidak ada jawaban = 0	20

B. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Mata Pelajaran	:	Sejarah Indonesia
Kelas/Semester	:	XI/1
Kompetensi Dasar	:	4.4 Menyajikan langkah-langkah dalam penerapan nilai-nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini dalam bentuk tulisan dan/atau media lain
Tema	:	sumpah pemuda dan dampaknya bagi kehidupan bangsa masa itu
Indikator Pencapaian Kompetensi	:	4.4.1 Mempresentasikan nilai-nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini melalui diskusi kelompok 4.4.2 Mempresentasikan nilai-nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini

Kategori Penilaian

No	Indikator berfikir kritis	Kriteria Penilaian	Skor
1	Memfokuskan Pertanyaan	1. Peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci	4
		2. Peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat namun tidak rinci	3
		3. Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci	2
		4. Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci	1
2	Menganalisis Argumen	1. Peserta didik mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci	4
		2. Peserta didik mampu menganalisis pendapat secara baik namun kurang rinci	3
		3. Peserta didik kurang mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci	2
		4. Peserta didik tidak mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci	1
3	Bertanya dan Menjawab pertanyaan	1. Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4	4
		2. Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat namun belum berbobot C4	3
		3. Peserta didik kurang mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4	2
		4. Peserta didik tidak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4	1

Lembar Penilaian Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik

No	Nama Peserta Didik	Aspek Yang Dinilai																Σ Skor	Σ Skor (%)		
		A				SK	B				SK	C				SK					
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4						
1																					
2																					
3																					
4																					
5																					
6																					
	Σ Skor masing-masing aspek																				
	Persentase masing-masing aspek (%)																				

Sumber: adaptasi dai indikator berfikir kritis Ennis (1998)

Keterangan Berpikir kritis:

- a. Memfokuskan pertanyaan
- b. Menganalisis argumaen
- c. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan

Keterangan skor:

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup baik

1 = kurang baik

Untuk menentukan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, digunakan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA :Skor Akhir

SP : Jumlah Skor Yang Diperoleh

SM : Jumlah Skor Maksimal Yang Diperoleh

Sumber; Kemendikbud (2014:93)

Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Interval	Kategori
$80\% \geq E \geq 100\%$	Sangat Kritis
$70\% \geq E \geq 79\%$	Kritis
$60\% \geq E \geq 69\%$	Cukup Kritis
$\geq 60\%$	Kurang Kritis

Sumber: Kemendikbud (2014: 93)

Lampiran H3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 3

Sekolah	:SMA Negeri 1 Arjasa
Mata Pelajaran	:Sejarah Indonesia
Kelas/Semester	:XI IPS 1/1
Materi Pokok	:Menganalisis sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia
Sub materi pokok	:Kedatangan Jepang Ke Indonesia
Alokasi Waktu	:2 x 45 menit

A. Kompetensi Inti

- KI 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkrit dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.5 Menganalisis sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia	3.5.1 Menganalisis latar belakang kedatangan Jepang ke Indonesia 3.5.2 Menganalisis proses dan tujuan jepang datang ke Indonesia 3.5.3 Menganalisis respon bangsa indonesia terhadap kedatangan jepang 3.5.4 Menganalisis berbagai kebijakan yang dikeluarkan Jepang di Indonesia (sosial budaya, ekonomi, politik, militer) 3.5.5 Mengevaluasi dampak positif dan negatif dari berbagai kebijakan Jepang di Indonesia (sosial budaya, ekonomi, politik, militer)
4.5 Menalar sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	4.5.1 Memperjelas proses dan tujuan, respon masyarakat Indonesia atas kedatangan jepang dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan serta dampak yang di timbulkan atas pendudukan Jepang di Indonesia melalui diskusi kelompok 4.5.2 Mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai proses dan tujuan, respon masyarakat Indonesia atas kedatangan jepang dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan serta dampak yang di timbulkan atas pendudukan Jepang di Indonesia

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran model problem based learning dan metode diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Peserta didik dapat menganalisis latar belakang, proses, tujuan Jepang datang ke Indonesia dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan Jepang di Indonesia (politik, militer, sosial, ekonomi dan budaya), Mengevaluasi dampak positif dan negatif dari berbagai kebijakan Jepang di Indonesia (sosial budaya, ekonomi, politik, militer). Selama proses pembelajaran, peserta didik dapat menunjukkan perilaku spiritual dan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

D. Materi Pembelajaran

Sikap dan respon Bangsa Indonesia terhadap bangsa Jepang

- Pengenalan waktu, tokoh, dan tempat melalui gambar tentang tokoh-tokoh penting dalam proses Jepang menduduki Indonesia (faktual)
- Berbagai kebijakan Jepang di Indonesia (konseptual)
- Berbagai kebijakan Jepang di Indonesia (prosedural)
- Dampak positif dan negative dari pendudukan Jepang di Indonesia (prosedural)

E. Metode Pembelajaran

Metode : *Problem Based Learning*

F. Alat/Bahan/Sumber Belajar

- a. Alat : LCD, papan tulis, alat tulis
 - b. Bahan :
 - Power point tentang kedatangan Jepang dan reaksi masyarakat Indonesia
 - Berbagai macam kebijakan pemerintahan Jepang
 - c. Sumber :
6. A.M, Sardiman, dkk. 2017. Sejarah Indonesia Kelas XI. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

7. A.M, Sardiman, dkk. 2017. Buku Guru Sejarah Indonesia Kelas XI. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
8. Kartodirdjo, Sartono. 1998. Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 (Dari Emporium Sampai Imperium). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
9. Ricklefs, M,C. 2005. Sejarah Indonesia Modern 1200-2004. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.

G. Kegiatan Pembelajaran

Langkah-langkah <i>Problem Based Learning</i>	Kegiatan	Peran pendidik	Alokasi waktu
	Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik 2. Memberikan motivasi belajar kepada peserta didik yang bersifat kontekstual tentang manfaat dan aplikasi materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari 3. Mengajukan pertanyaan – pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang sudah dipelajari; 4. Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai; 	10 menit
Tahap 1	Inti	Mengamati	65 menit

<p>Memberikan orientasi masalah pada peserta didik</p> <p>Tahap 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti/ belajar</p> <p>Tahap 3 Membimbing penyelidikan/ pengalaman individual maupun kelompok</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas. 2. Peserta didik diminta untuk mengamati video dan gambar serta memperhatikan penjelasan dari pendidik <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Pendidik mendorong peserta didik untuk bertanya hal-hal terkait dengan materi yang ditayangkan 4. Membagi peserta didik dalam kelompok dengan anggota yang heterogen 5. Memberikan soal pemecahan masalah kepada kelompok 6. Mengarahkan peserta didik untuk melakukan kajian teori yang relevan dengan masalah, <p>Mengeksplorasi dan mengasosiasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi atau sumber tentang materi pokok bahasan 8. Membimbing peserta didik /kelompok dalam menemukan solusi pemecahan masalah 9. Membimbing peserta didik dalam 	
---	--	---	--

<p>Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>		<p>penyajian hasil kerja kelompok</p> <p>Mengkomunikasikan</p> <p>10. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya</p> <p>11. Peserta didik diberi kesempatan untuk saling menanggapi hasil presentasi temannya</p>	
<p>Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p>Penutup</p>	<p>1. Pendidik dan peserta didik mengevaluasi hasil diskusi dan membuat kesimpulan atas materi tentang perlawanan daerah;</p> <p>2. Pendidik merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung dan memberi kan motivasi terkait materi yang sudah dipelajari bersama;</p> <p>3. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;</p> <p>4. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya;</p> <p>5. Pendidik menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.</p>	<p>15 menit</p>

H. Penilaian Hasil Belajar

1. Tes Uraian (terlampir)
2. Non Tes (terlampir)
3. lembar penilaian berfikir kritis (terlampir)

Jember, Oktober 2018

Mengetahui,

Pendidik Mata Pelajaran Sejarah

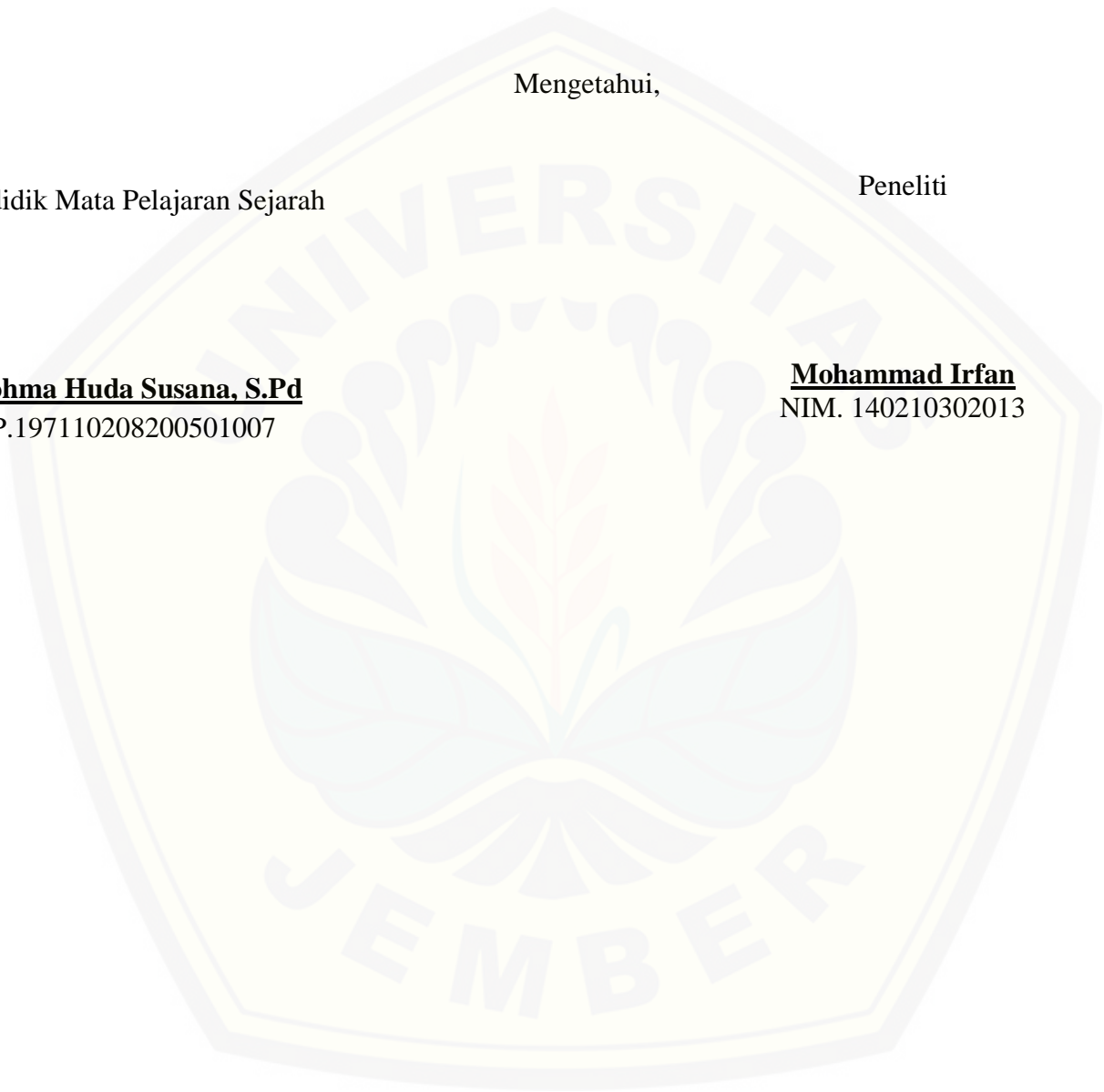
Peneliti

Rohma Huda Susana, S.Pd

NIP.197110208200501007

Mohammad Irfan

NIM. 140210302013



Lampiran 1. Materi**Fakta****Perlawanan PETA**

MONUMEN
"PETA"
(TENTARA PEMBELA TANAH AIR)

**Supriadi****Konsep****Pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945)****LATARBELAKANG****Khusus:**

- Terjadinya pengeboman Jepang ke pangkalan militer Amerika Serikat di Asia Timur Raya (7 Desember 1941)

Umum:

- a) Persiapan pasukan perang untuk pemenuhan kebutuhan perang;
- b) Adanya kepentingan untuk pemenuhan kebutuhan perang;
- c) Sebagai basis perlawanan atas sekutu
- d) Adanya Restorasi Meiji

- e) Paham Hakko-Ichi
- f) Jepang tampil sebagai negara agresor (militer modern);
- g) Bergabungnya Jepang-Jerman pada Perang Dunia II;
- h) Menyebut diri sebagai saudara tua.

Proses Masuknya Jepang Di Indonesia

- a) Awal kedatangan Jepang dielu-elukan sebagai “Samudra Tua” yang dipandang dapat membebaskan dari kekuasaan Belanda
- b) Pada tanggal 11 Januari 1942 Jepang mendarat di Tarakan (Kaltim) yang merupakan tempat minyak dan dilanjutkan ke Balikpapan, Pontianak, Samarinda, dan Banjarmasin serta Palembang;
- c) Pada tanggal 1 Maret 1942, Jepang mendarat di pulau Jawa dengan menerapkan strategi yaitu mendarat di 3 tempat diantaranya: Banten (Jendral Hitoshi Imamura), di Eretan Wetan (Indramayu) (Kolonel Tonishoridan), di sekitar Bojonegoro (Mayjen Tsuchiashi).
- d) Sebelum menghadapi Jepang, Belanda membentuk pasukan Khusus yang bertugas untuk menghadang pasukan Jepang yaitu ABDACOM (American British Dutch Australian Command) yang bermarkas di Lembang.
- e) Di Jawa Belanda dipimpin oleh Laksamana Karel Dorman namun karena pasukan Jepang yang sangat besar dan mendarat dengan strategis maka pasukan Dorman dengan mudah di taklukan oleh Jepang.
- f) Selanjutnya pada tanggal 5 Maret 1942, Batavia jatuh ke tangan Jepang dan berlanjut ke Bogor (Buitenzorg) dan kota lainnya.
- g) Pada tanggal 8 Maret 1942, pasukan Belanda dan sekutu yang dipimpin oleh Jendral Ter Porten menandatangani penyerahan tidak bersyarat kepada Jepang yang diwakili Letnan Hitoshi Imamura yang bertempat di Kalijati, Subang (maka berakhirlah kekuasaan Belanda atas Hindia Belanda).

Awal mula ekspansi Jepang ke Indonesia didasari oleh kebutuhan Jepang akan minyak bumi untuk keperluan perang. Menipisnya persediaan minyak bumi yang dimiliki oleh Jepang untuk keperluan perang ditambah pula tekanan dari pihak Amerika yang melarang ekspor minyak bumi ke Jepang. Langkah ini kemudian diikuti oleh Inggris dan Belanda. Keadaan ini akhirnya mendorong Jepang mencari sumber minyak buminya sendiri.

Pada tanggal 1 Maret 1942, sebelum matahari terbit, Jepang mulai mendarat di tiga tempat di Pulau Jawa, yaitu di Banten, Indramayu, dan Rembang, masing-masing dengan kekuatan lebih kurang satu divisi. Pada awalnya, misi

utama pendaratan Jepang adalah mencari bahan-bahan keperluan perang. Pendaratan ini nyatanya disambut dengan antusias oleh rakyat Indonesia. Kedatangan Jepang memberi harapan baru bagi rakyat Indonesia yang saat itu telah menaruh kebencian terhadap pihak Belanda. Tidak adanya dukungan terhadap perang gerilya yang dilakukan oleh Belanda dalam mempertahankan Pulau Jawa ikut memudahkan pendaratan tentara Jepang. Melalui Indramayu, dengan cepat Jepang berhasil merebut pangkalan udara Kalijati untuk dipersiapkan sebagai pangkalan pesawat. Hingga akhirnya tanggal 9 Maret tahun Showa 17, upacara serah terima kekuasaan dilakukan antara tentara Jepang dan Belanda di Kalijati.

Sikap Jepang pada awal kedatangannya semakin menarik simpati rakyat Indonesia. Dan kemenangan Jepang atas perang Pasifik digembor-gemborkan sebagai kemenangan bersama, yaitu kemenangan bangsa Asia. Saat tentara Jepang hendak mendarat di Indonesia, Pemerintah Jepang mengeluarkan slogan-slogan : "India untuk orang India, Birma untuk orang Birma, Siam untuk orang Siam, Indonesia untuk orang Indonesia." Jepang juga memberikan janji kemerdekaan "Indonesia shorai dokuritsu", dan membiarkan bendera Indonesia dikibarkan. Bahkan sebelum Jepang mendarat di Pulau Jawa, siaran Tokyo sering menyiarkan lagu kebangsaan Indonesia. Tindakan lain yang dilakukan oleh Jepang adalah melakukan pelarangan terhadap penggunaan bahasa Belanda. Sejak itulah bahasa Indonesia ikut berkembang dengan pesat. Keadaan sebelum kedatangan Jepang juga dikisahkan sebagai berikut :

....Kalau malam, di radio, disiarkan siaran-siaran radio Jepang yang berbahasa Indonesia, menganjurkan supaya rakyat Indonesia berontak, sebelum Jepang mendarat. Dalam propaganda itu mereka mengatakan Jepang datang bukan untuk menjajah Indonesia melainkan memerdekakan bangsa Indonesia.

Setelah kedatangannya ke Indonesia, tentara ke 16 sebagai perwakilan pemerintah militer Jepang di Indonesia membentuk suatu badan propaganda yang disebut dengan Sendenbu. Badan ini berfungsi untuk mendukung pergerakan Jepang di Indonesia. Melalui badan ini pula, "Gerakan 3A" dipropagandakan, yaitu:

Jepang Cahaya Asia, Jepang Pemimpin Asia, Jepang Pelindung Asia

Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang Di Indonesia

Setelah menduduki Indonesia Jepang mengambil berbagai kebijakan. Kebijakan Pemerintah Balatentara Jepang, meliputi berbagai bidang, diantaranya.

A. Bidang ekonomi

- 1) Perluasan areal persawahan. Setelah menduduki Indonesia, Jepang melihat bahwa produksi beras tidak akan mampu memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perluasan areal persawahan guna meningkatkan produksi beras. Meskipun demikian produksi pangan antara tahun 1941-1944 terus menurun.

Produksi Pangan Tahun 1941-1944

TAHUN	PADI	PALAWIJA
1941	8.992.480.700	12.152.578.100
1942	8.308.198.900	11.805.436.700
1943	8.112.522.500	10.710.966.900
1944	6.811.555.000	9.005.566.400

Sumber: G. Mudjanto, 1992.

- 2) Pengawasan pertanian dan perkebunan. Pelaksanaan pertanian diawasi secara ketat dengan tujuan untuk mengendalikan harga barang, terutama beras. Hasil pertanian diatur sebagai berikut: 40% untuk petani, 30% harus dijual kepada pemerintah Jepang dengan harga yang sangat murah, dan 30% harus diserahkan ke 'lumbung desa'. Ketentuan itu sangat merugikan petani dan yang berani melakukan pelanggaran akan dihukum berat. Badan yang menangani masalah pelanggaran disebut Kempetai (Korps Polisi Militer), suatu badan yang sangat ditakuti rakyat.

Pengawasan terhadap produksi perkebunan dilakukan secara ketat. Jepang hanya mengizinkan dua jenis tanaman perkebunan yaitu karet dan kina. Kedua jenis tanaman itu berhubungan langsung dengan kepentingan perang. Sedangkan tembakau, teh, kopi harus dihentikan penanamannya karena hanya berhubungan dengan kenikmatan. Padahal, ketiga jenis tanaman itu sangat laku di pasaran dunia. Dengan demikian, kebijakan pemerintah Jepang di bidang ekonomi sangat merugikan rakyat. Pengerahan sumber daya ekonomi untuk kepentingan perang. Untuk menguasai hasil-hasil pertanian dan kekayaan penduduk, Jepang selalu berdalih bahwa untuk kepentingan perang. Setiap penduduk harus menyerahkan kekayaannya kepada pemerintah Jepang. Rakyat harus menyerahkan barang-barang berharga (emas dan berlian), hewan, bahan makanan kepada pemerintah Jepang.

Untuk memperlancar usaha usahanya, Jepang membentuk Jawa Hokokai (Kebaktian Rakyat Jawa) dan Nogyo Kumiai (Koperasi Pertanian). Kebijakan-kebijakan pemerintah Jepang di bidang ekonomi telah mengakibatkan kehidupan rakyat Indonesia semakin sengsara dan penuh penderitaan. Penderitaan dan kesengsaraan rakyat Indonesia selama pendudukan Jepang lebih buruk apabila dibandingkan dengan penderitaan dan kesengsaraan pada masa penjajahan Belanda. Padahal, Jepang menduduki Indonesia hanya tiga setengah tahun, sedangkan Belanda menjajah Indonesia selama tiga setengah abad.

B. Bidang pemerintahan

Pada dasarnya pemerintahan pendudukan Jepang adalah pemerintahan militer yang sangat diktator. Untuk mengendalikan keadaan, pemerintahan dibagi menjadi beberapa bagian. Jawa dan Madura diperintah oleh Tentara ke 16 dengan pusatnya di Jakarta (dulu Batavia). Sumatera diperintah oleh Tentara ke 25 dengan pusatnya di Bukittinggi (Sumbar). Sedangkan Indonesia bagian Timur diperintah oleh Tentara ke 2 (Angkatan Laut) dengan pusatnya di Makasar (Sulsel). Pemerintahan Angkatan Darat disebut Gunseibu, dan pemerintahan Angkatan Laut disebut Minseibu.

Masing-masing daerah dibagi menjadi beberapa wilayah yang lebih kecil. Pada awalnya, Jawa dibagi menjadi tiga provinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur) serta dua daerah istimewa, yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Pembagian ini dianggap tidak efektif sehingga dihapuskan. Akhirnya, Jawa dibagi menjadi 17 Karesidenan (Syu) dan diperintah oleh seorang Residen (Syucokan). Keresidenan terdiri dari kotapraja (Syi), kabupaten (Ken), kawedanan atau distrik (Gun), kecamatan (Son), dan desa (Ku).

Sumatera dibagi menjadi 10 karesidenan dan beberapa sub-karesidenan (Bunsyu), distrik, dan kecamatan. Sedangkan daerah Indonesia Timur yang dikuasai Angkatan Laut Jepang dibagi menjadi tiga daerah kekuasaan, yaitu: Kalimantan, Sulawesi, dan Seram (Maluku dan Papua). Masing-masing daerah itu dibagi menjadi beberapa karesidenan, kabupaten, sub-kabupaten (Bunken), distrik, dan kecamatan.

Pembagian daerah seperti di atas dimaksudkan agar semua daerah dapat diawasi dan dikendalikan untuk kepentingan pemerintah balatentara Jepang. Namun, untuk menjalankan pemerintahan yang efektif dibutuhkan jumlah personil (pegawai) yang banyak jumlahnya. Sedangkan jumlah orang Jepang yang ada di Indonesia tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tenaga dalam bidang pemerintahan. Untuk mengawasi dan menjalankan pemerintahan secara efektif merupakan tantangan yang berat karena terbatasnya jumlah pegawai atau orang-

orang yang dapat dipercaya untuk memegang jabatan penting dalam pemerintahan.

Untuk mengatasi kekurangan jumlah pegawai, pemerintah Jepang dapat menempuh beberapa pilihan, di antaranya:

- a) Memanfaatkan orang-orang Belanda yang masih ada di Indonesia. Pilihan ini sangat tidak mungkin karena Jepang sedang menanamkan sikap anti Belanda di kalangan pen-duduk Indonesia.
- b) Menggunakan tenaga Timur Asing (Cina). Pilihan ini juga sangat berat karena Cina dianggap sebagai lawan politik Jepang yang paling berbahaya untuk mewujudkan cita-cita Jepang, yaitu membangun Asia Timur Raya.
- c) Memanfaatkan penduduk Indonesia. Pilihan ini dianggap yang paling realistis karena sesuai dengan semboyan 'Jepang sebagai saudara tua' yang ingin membebaskan saudara mudanya dari belenggu penjajahan bangsa Eropa. Di samping itu, pemakaian bangsa Indonesia sebagai dalih agar bangsa Indonesia benar-benar bersedia membantu untuk memenangkan perang yang sedang dilakukan Jepang.

Sebenarnya, pilihan-pilihan di atas sama-sama tidak menguntungkan. Akhirnya, dengan berbagai pertimbangan (bahkan terpaksa) Jepang memilih penduduk Indonesia untuk membantu menjalankan roda pemerintahan. Jepang pun dengan berat harus menyerahkan beberapa jabatan kepada orang Indonesia. Misalnya, Departemen Urusan Agama dipimpin oleh Prof. Husein Djajadiningrat, serta Mas Sutardjo Kartohadikusumo dan R.M.T.A. Surio sebagai Residen Jakarta dan Residen Bojonegoro. Di samping itu, beberapa tokoh nasional yang mendapat kepercayaan untuk ikut menjalankan roda pemerintahan adalah Ir. Soekarno, Mr. Suwandi, dr. Abdul Rasyid, Prof. Dr. Supomo, Mochtar bin Prabu Mangkunegoro, Mr. Muh, Yamin, Prawoto Sumodilogo, dan sebagainya. Bahkan, kesempatan untuk duduk dalam Badan Pertimbangan Pusat (Chuo Sangi In), semacam Volksraad pada zaman Belanda semakin terbuka.

Kesempatan untuk menduduki beberapa jabatan dalam pemerintahan Jepang dan menjalankan roda pemerintahan merupakan pengalaman yang berharga bagi bangsa Indonesia, terutama setelah Indonesia merdeka. Sebagai bangsa yang merdeka, bangsa Indonesia harus mampu menjalankan pemerintahan secara baik. Oleh karena itu, pengalaman pada masa pemerin-tahan Jepang merupakan modal yang sangat berguna karena bangsa Indonesia memiliki kemampuan untuk mengelola orga-nisasi besar seperti negara.

C. Bidang militer

Sejak awal pendudukannya, Jepang selalu berusaha menarik hati bangsa Indonesia agar bersedia membantu pemerintah Jepang dalam usaha untuk memenangkan peperangan melawan Sekutu. Bangsa Indonesia hampir selalu

dilibatkan dalam berbagai organisasi militer maupun organisasi semi militer. Beberapa organisasi militer yang dibentuk pemerintah Jepang, diantaranya:

- 1) Heiho (pembantu prajurit Jepang) adalah kesatuan militer yang dibentuk oleh pemerintah Jepang yang beranggotakan para pemuda Indonesia. Heiho menjadi bagian Angkatan Darat maupun Angkatan Laut Jepang. Anggota Heiho mendapat latihan kemiliteran agar mampu menggantikan prajurit Jepang di dalam peperangan. Para anggota Heiho mendapat latihan untuk menggunakan senjata (senjata anti pesawat, tank, artileri medan, mengemudi, dan sebagainya). Namun, tidak ada satupun anggota Heiho yang berpangkat perwira. Pangkat perwira hanya dipeuntukkan bagi orang-orang Jepang. Para anggota Heiho mendapat latihan kemiliteran. Untuk itu, pemerintah Jepang menugaskan seksi khusus dari bagian intelejen untuk melatih para anggota Heiho. Latihan dipimpin oleh Letnan Yana-gawa dengan tujuan agar para pemuda Indonesia dapat melaksanakan tugas intelejen.
- 2) Pembela Tanah Air (PETA) dibentuk pada tanggal 3 Oktober 1943. Menjelang berakhirnya latihan kemiliteran angkatan ke 2, keluarlah surat perintah untuk membentuk PETA. Namun, Letjen Kamakici Harada memutuskan agar pembentuk PETA bukan inisiatif pemerintah Jepang, melainkan inisiatif bangsa Indonesia. Untuk itu, dicarilah seorang putera Indonesia yang berjiwa nasionalis untuk memimpin PETA. Akhirnya, pemerintah Balatentara Jepang meminta Gatot Mangunpraja (seorang nasionalis yang bersimpati terhadap Jepang) untuk menulis permohonan pembentukan tentara PETA. Surat permohonan telah dikirim pada tanggal 7 September 1943 dan permohonan itu dikabulkan dengan dikeluarkan peraturan yang disebut Osamu Seirei No. 44, tanggal 3 Oktober 1943. Pembentukan PETA, ternyata menarik perhatian para pemuda Indonesia, terutama yang telah mendapat pendidikan sekolah menengah dan para anggota Seinendan. Keanggotaan PETA dibedakan dalam beberapa pangkat yang berbeda (sebenarnya bukan pangkat, tetapi nama jabatan). Ada lima macam pangkat, yaitu: (1) Daidanco (Komandan Batalyon), (2) Cudanco (Komandan Kompi), (3) Shudanco (Komandan Peleton), (4) Budanco (Komanda Regu), dan (5) Giyuhei (Prajurit Sukarela). Daidanco (Komandan Batalyon) dipilih dari tokoh-tokoh masyarakat yang terkemuka seperti pegawai pemerintah, pemimpin agama, pamong praja, para politikus, penegak hukum, dan sebagainya. Cudanco (Komandan Kompi) dipilih dari mereka yang bekerja, tetapi belum memiliki jabatan yang tinggi seperti para guru, juru tulis, dan sebagainya. Shudanco (Komandan Peleton) biasanya dipilih dari para pelajar sekolah lanjutan pertama dan atas. Budanco (Komanda Regu) dan Giyuhei (Prajurit Sukarela) dipilih dari para pelajar sekolah dasar. Para pemuda yang menjadi anggota PETA dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) mereka yang menjadi anggota PETA dengan semangat yang tinggi, (2) mereka yang menjadi anggota PETA karena dipengaruhi orang lain, dan (3) mereka yang menjadi anggota PETA dengan perasaan acuh tak acuh.

Di antara mereka ada yang beranggapan bahwa kemenangan Jepang dalam Perang Pasifik akan membawa perubahan hidup bangsa Indonesia, yaitu sebagai bangsa yang merdeka. Di samping itu, ada yang percaya pada ramalan Joyoboyo bahwa Jepang akan meninggalkan Indonesia dan Indonesia akan menjadi negara yang merdeka. Untuk itu, Indonesia memerlukan tentara untuk mengamankan wilayahnya.

Para anggota PETA mendapat pendidikan militer di Bogor pada lembaga Jawa Boei Giyugun Kanbu Renseitai (Korps Latihan Pemimpin Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa). Nama lembaga itu kemudian berubah menjadi Jawa Boei Giyugun Kanbu Kyoikutai (Korps Pendidikan Pemimpin Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa). Setelah mendapat pendidikan, mereka ditempatkan pada daidan-daidan yang tersebar di Jawa, Madura, dan Bali.

Dalam perkembangannya, beberapa anggota PETA mulai kecewa terhadap pemerintah Balatentara Jepang. Kekecewaan itu berujung pada meletusnya pemberontakan. Pemberontakan PETA terbesar terjadi di Blitar pada tanggal 14 Februari 1945 yang dipimpin oleh Supriyadi. Pemberontakan itu dipicu karena kekejaman Jepang dalam memperlakukan para pemuda yang dijadikan tenaga romusha.

Adapun organisasi semi militer yang dibentuk Jepang antara lain;

- a) Gerakan 3A (Jepang Pemimpin Asia, Jepang Cahaya Asia, dan Jepang Pelindung Asia) merupakan organisasi sosial yang bertujuan untuk mewadahi bangsa Indonesia agar lebih mudah untuk mengaturnya, terutama untuk mencapai tujuan Jepang. Gerakan 3A yang dipimpin oleh Mr. Syamsuddin, bertujuan: a) Menghimpun bangsa Indonesia untuk mengabdikan kepada kepentingan Jepang. b) Mempropagandakan kemenangan Jepang. c) Menanamkan anti Barat, terutama Belanda, Inggris, dan USA.
- b) Pusat Tenaga Rakyat (Putera). Putera dibentuk untuk menggantikan Gerakan 3A. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan semangat bangsa Indonesia dalam membantu pemerintah Jepang dalam perang melawan Sekutu. Putera didirikan pada tanggal 1 Maret 1943 dipimpin oleh Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantoro, dan Kyai Haji Mansyur. Mengapa Jepang memilih tokoh-tokoh yang terkenal dan berpengaruh untuk memimpin Putera? Namun, para tokoh pergerakan nasional itu ingin menggunakan Putera sebagai alat perjuangan. Maksud tersebut diketahui oleh Jepang sehingga organisasi itu dibubarkan pada tahun 1944. Dengan demikian, maksud pembentukan Putera tidak dapat mencapai hasil yang diinginkan.
- c) Jawa Hokokai (Kebaktian Rakyat Jawa). Organisasi ini dibentuk pada tahun 1944, setelah kedudukan pasukan Jepang semakin terdesak. Tujuannya adalah untuk menggerakkan seluruh rakyat Indonesia agar berbakti kepada Jepang. Sebagai tanda bahwa rakyat benar-benar berbakti,

maka rakyat harus rela berkorban, baik harta benda maupun jiwa dan raga untuk kepentingan perang Jepang. Rakyat Indonesia harus menyerahkan emas, intan, dan segala harta benda (terutama beras) untuk kepentingan perang. Akibatnya, kemiskinan merajalela di mana-mana, rakyat hanya berpakaian karung goni, rakyat banyak yang mati karena kelaparan. Rakyat dididik/dilatih kemiliteran untuk memperkuat pertahanan Indonesia apabila diserang oleh Sekutu. Rakyat dipaksa untuk melaksanakan kerja paksa untuk membangun barak-barak militer. Rakyat dipaksa untuk menjadi romusha.

D. Bidang sosial

Salah satu kebijakan yang cukup penting dalam bidang sosial adalah pembagian kelas masyarakat seperti pada zaman Belanda. Masyarakat hanya dibedakan menjadi 'saudara tua' (Jepang) dan 'saudara muda' (Indonesia). Sedangkan penduduk Timur asing, terutama Cina adalah golongan masyarakat yang sangat dicurigai karena di negeri leluhurnya bangsa Cina telah mempersulit bangsa Jepang dalam mewujudkan cita-citanya. Hal ini sesuai dengan propaganda Jepang bahwa 'Asia untuk bangsa Asia'. Namun dalam kenyataannya, Indonesia bukan untuk bangsa Asia, melainkan untuk bangsa Jepang. Untuk mencapai tujuannya, Jepang mengeluarkan beberapa kebijakan di bidang sosial, seperti:

1. Pembentukan Rukun Tetangga (RT). Untuk mempermudah pengawasan dan pengerahan penduduk, pemerintah Jepang membentuk Tanarigumi (RT). Pada waktu itu, Jepang membutuhkan tenaga yang sangat besar jumlahnya untuk membuat benteng-benteng pertahanan, lapangan pesawat terbang darurat, jalan, dan jembatan. Pengerahan masyarakat sangat terasa dengan adanya Kinrohoishi (kerja bakti yang menyerupai dengan kerja paksa). Oleh karena itu, pembentukan RT dipandang sangat efektif untuk mengerahkan dan mengawasi aktivitas masyarakat.
2. Romusha adalah pengerahan tenaga kerja secara paksa untuk membantu tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh Jepang. Pada awalnya, romusha dilaksanakan dengan sukarela, tetapi lama kelamaan dilaksanakan secara paksa. Bahkan, setiap desa diwajibkan untuk menyediakan tenaga dalam jumlah tertentu. Hal itu dapat dimaklumi karena daerah peperangan Jepang semakin luas. Tenaga romusha dikirim ke beberapa daerah di Indonesia, bahkan ada yang dikirim ke Malaysia, Myanmar, Serawak, Thailand, dan Vietnam. Para tenaga romusha diperlakukan secara kasar oleh Balatentara Jepang. Mereka dipaksa untuk bekerja berat tanpa mendapatkan makanan, minuman, dan jaminan kesehatan yang layak. Kekejaman Jepang terhadap tenaga romusha menyebabkan para pemuda berusaha menghindar agar tidak dijadikan tenaga romusha. Akhirnya, Jepang mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kasar.
3. Pendidikan. Pada zaman Jepang, pendidikan mengalami perubahan. Sekolah Dasar (Gokumin Gakko) diperuntukkan untuk semua warga masyarakat tanpa membedakan status sosialnya. Pendidikan ini ditempuh selama enam tahun. Sekolah menengah dibedakan menjadi dua, yaitu:

Shoto Chu Gakko (SMP) dan Chu Gakko (SMA). Di samping itu, ada Sekolah Pertukangan (Kogyo Gakko), Sekolah Teknik Menengah (Kogyo Sermon Gakko), dan Sekolah Guru yang dibedakan menjadi tiga tingkatan. Sekolah Guru dua tahun (Syoto Sihan Gakko), Sekolah Guru empat tahun (Guto Sihan Gakko), dan Sekolah Guru dua tahun (Koto Sihan Gakko). Seperti pada zaman Belanda, Jepang tidak menyelenggarakan jenjang pendidikan universitas. Yang ada hanya Sekolah Tinggi Kedokteran (Ika Dai Gakko) di Jakarta, Sekolah Tinggi Teknik (Kagyō Dai Gakko) di Bandung. Kedua Sekolah Tinggi itu merupakan kelanjutan pada zaman Belanda. Untuk menyiapkan kader pamong praja diselenggarakan Sekolah Tinggi Pamongpraja (Kenkoku Gakuin) di Jakarta.

4. Penggunaan Bahasa Indonesia. Menurut Prof. Dr. A. Teeuw (ahli Bahasa Indonesia berkebangsaan Belanda) bahwa pendudukan Jepang merupakan masa bersejarah bagi Bahasa Indonesia. Tahun 1942, pemerintah pendudukan Jepang melarang penggunaan Bahasa Belanda dan digantikan dengan Bahasa Indonesia. Bahkan, pada tahun 1943 semua tulisan yang berbahasa Belanda dihapuskan diganti dengan tulisan berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai bahasa pergaulan, tetapi telah menjadi bahasa resmi pada instansi pemerintah dan lembaga pendidikan.

Dampak Positif Dan Negatif Pendudukan Jepang Di Indonesia

a.) Dampak Positif Pendudukan Jepang

Bidang Politik

- Melarang penggunaan Bahasa Belanda dan memperbolehkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.
- Dibentuknya badan persiapan kemerdekaan Indonesia, yaitu BPUPKI dan PPKI. Dengan kemunculan badan persiapan ini, muncullah ide Pancasila.
- Mendukung semangat Anti-Belanda, sehingga secara tidak langsung Jepang ikut mendukung semangat jiwa nasionalisme Indonesia.
- Memberi kesempatan bagi rakyat Indonesia untuk ikut serta dalam pemerintahan politik.

Bidang Ekonomi

- Didirikannya koperasi yang bertujuan untuk kepentingan bersama.
- Diperkenalkannya sistem baru bagi pertanian yaitu line system. Sistem ini akan memberikan pengaturan bercocok tanam yang efisien sehingga akan meningkatkan produksi pangan.

Bidang Sosial

- Mulai berkembangnya tradisi kerja bakti massal melalui kinrohosi.

- Munculnya sikap persatuan dan kesatuan dalam mengusir penjajah di Indonesia.
- Bangsa Indonesia mengalami berbagai pembaharuan akibat didikkan Jepang yang menumbuhkan kesadaran dan keyakinan yang tinggi akan harga dirinya.
- Pembentukan strata masyarakat hingga tingkat paling bawah yaitu Tonarigami atau Rukun Tetangga (RT).

Bidang Budaya

- Jepang mendirikan Keimin Bunka Shidosho (Pusat Kebudayaan) tanggal 1 April 1943 di Jakarta. Fungsi lembaga ini mewadahi aktivitas kebudayaan Indonesia.
- Pembentukan Persatuan Aktris Film Indonesia (PERSAFI) yang bertujuan mendorong aktris-aktris profesional dan amatir Indonesia untuk bereksperimen dengan mengubah lakon terjemahan bahasa asing ke Bahasa Indonesia.

Bidang Pendidikan

- Dalam pendidikan diperkenalkannya sistem Nippon Sentris dan diperkenalkannya kegiatan upacara dalam sekolah.
- Mendirikan sekolah seperti SD 6 tahun, SLTP/SMP 9 tahun dan SLTA/SMA.

Bidang Birokrasi dan Militer

- Jepang memberikan pelatihan militer-semimiliter kepada pemuda Indonesia dan mempersenjatai pemuda demi keperluan perang Jepang. Seperti mengikutsertakan pemuda ke organisasi keibodan, heiho, suisintai dan sebagainya.

Peninggalan peralatan militer dan infrastruktur perang milik Jepang yang dapat digunakan sebagai modal untuk mempertahankan kemerdekaan. Setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu, bangk peralatan militer Jepang yang kemudian dikuasai oleh pemuda Indonesia.

b.) Dampak Negatif Pendudukan Jepang

Bidang Politik

- Dilarangnya kegiatan politik dan dibubarkannya organisasi politik yang ada.
- Dilarangnya segala jenis rapat dan kegiatan politik.

Bidang Ekonomi

- Jepang mengeksploitasi SDA dan SDM untuk kepentingan perang.
- Jepang mengambil secara paksa makanan, pakaian dan pembekalan lainnya dari rakyat Indonesia tanpa kompensasi.
- Terjadinya inflasi dan krisis ekonomi yang sangat menyengsarakan rakyat.
- Terputusnya hubungan antar daerah akibat dari self sufficiency.

- Kegiatan ekonomi diarahkan untuk kepentingan perang sehingga seluruh potensi SDA dan bahan mentah lainnya digunakan untuk mendukung industri perang.
- Penerapan sanksi yang berat oleh Jepang dengan menerapkan sistem ekonomi secara ketat.
- Menerapkan sistem ekonomi perang dan sistem autarki (memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan menunjang kegiatan perang).

Bidang Sosial

- Adanya praktik perbudakan wanita (yugun ianfu). Banyak wanita muda Indonesia yang digunakan sebagai wanita penghibur bagi perang Jepang.
- Kegiatan romusha yang menyengsarakan dan memiskinkan rakyat.
- Pembatasan pers sehingga tidak ada pers yang independent dan pengawasan berada di bawah pengawasan Jepang.
- Terjadinya kondisi yang parah dan maraknya tindak kriminal seperti perampokan, pemerkosaan dan lain-lain.

Bidang Pendidikan

- Banyak guru-guru yang dipekerjakan sebagai pejabat pada masa itu yang menyebabkan kemunduran standar pendidikan secara tajam.

Bidang Birokrasi dan Militer

- Pelanggaran HAM yang dilakukan oleh tentara Jepang karena menghukum keras orang-orang yang menyimpang/menentang dari Jepang.

Lampiran 2. Penilaian Hasil Belajar

A. Penilaian kompetensi pengetahuan

Mata Pelajaran	:	Sejarah Indoneisa
Kelas/Semester	:	XI/1
Kompetensi Dasar	:	3.5 menganalisis siat kependudukan jepang di Indonesia
Tema	:	Pendudukan jepang di indonesia
Indikator Pencapaian Kompetensi	:	3.5.1 Menganalisis latar belakang kedatangan Jepang ke Indonesia 3.5.2 Menganalisis proses dan tujuan jepang datang ke Indonesia 3.5.3 Menganalisis respon bangsa indonesia terhadap kedatangan jepang 3.5.4 Menganalisis berbagai kebijakan yang dikeluarkan Jepang di Indonesia (sosial budaya, ekonomi, politik, militer) 3.5.5 Mengevaluasi dampak positif dan negatif dari berbagai kebijakan Jepang di Indonesia (sosial budaya, ekonomi, politik, militer)

Soal uraian

Jawablah semua pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimanakah latar belakang jepang melakukan ekspansi ke indonesia?
2. Bagaimanakah proses masuknya jepang ke indonesia dan apa tujuan jepang datang ke indonesia?
3. Bagaimanakah respon bangsa indonesia terhadap kedatangan jepang ke indonesia?
4. Sebut dan jelaskan mengenai kebijakan yang diterapkan oleh jepang dibidang sosial,budaya, ekonomi,politik militer?
5. Bagaimana dampak positif dan negatif dari berbagai kebijakan jepang dibidang sosial,budaya, ekonomi,politik militer?

Instrumen Penilaian

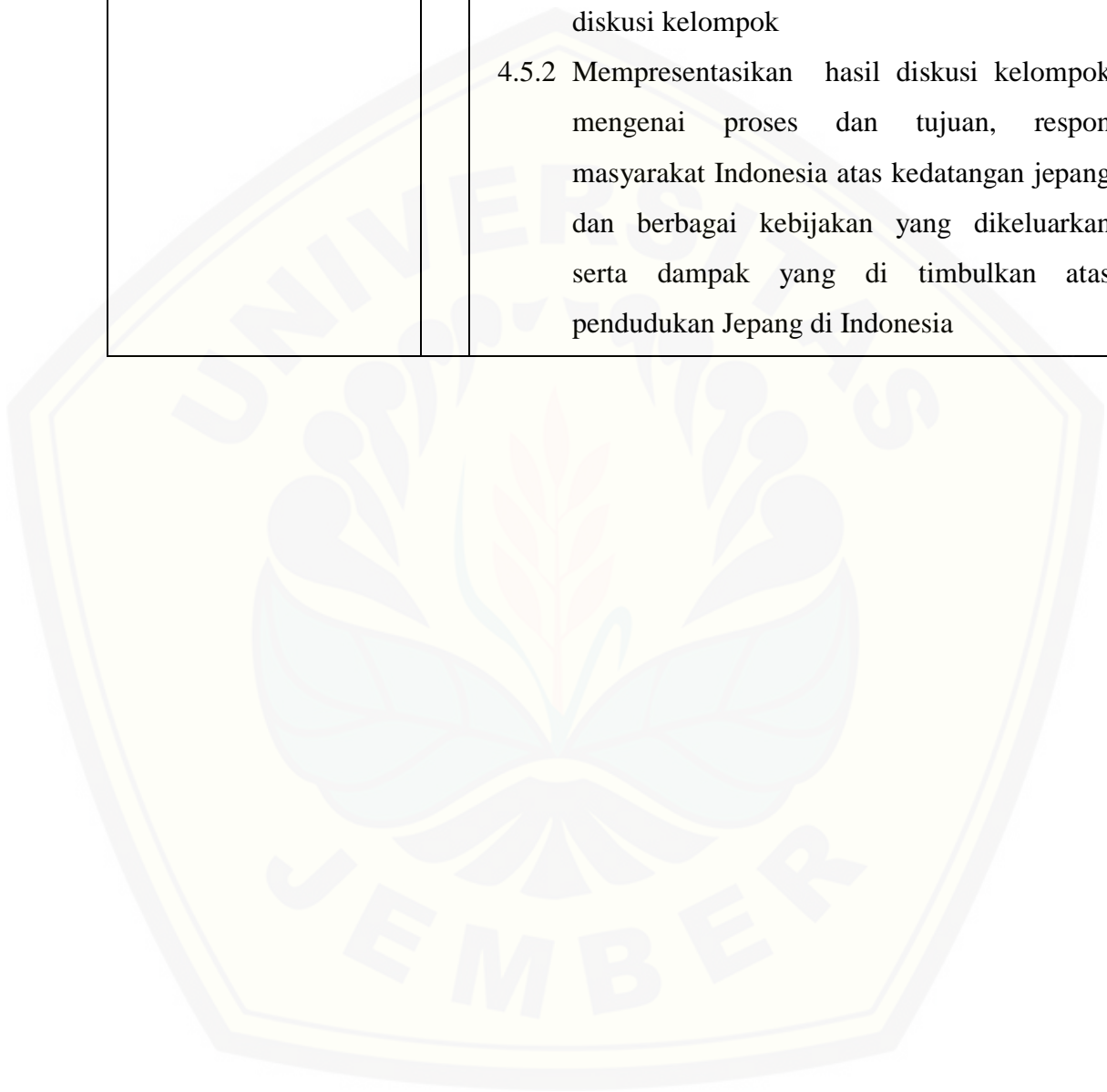
No.	Butir Soal	Skor
1.	Bagaimanakah latar belakang jepang melakukan ekspansi ke indonesia?	20
2.	Bagaimanakah proses masuknya jepang ke indonesia dan apa tujuan jepang datang ke indonesia?	20
3.	Bagaimanakah respon bangsa indonesia terhadap kedatangan jepang ke indonesia?	20
4.	Sebut dan jelaskan mengenai kebijakan yang diterapkan oleh jepang dibidang sosial,budaya, ekonomi,politik militer?	20
5.	Bagaimana dampak positif dan negatif dari berbagai kebijakan jepang dibidang sosial,budaya, ekonomi,politik militer?	20

No.	Jawaban Uraian	Skor
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20 • Jawaban benar, namun tidak lengkap = 15 • Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10 • Jawaban ada tetapi salah = 5 • Tidak ada jawaban = 0 	20
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20 • Jawaban benar, namun tidak lengkap = 15 • Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10 • Jawaban ada tetapi salah = 5 • Tidak ada jawaban = 0 	20
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20 • Jawaban benar, namun tidak lengkap = 15 • Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10 • Jawaban ada tetapi salah = 5 • Tidak ada jawaban = 0 	20
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20 • Jawaban benar, namun tidak lengkap = 15 • Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10 • Jawaban ada tetapi salah = 5 • Tidak ada jawaban = 0 	20
5.	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar, lengkap dan sesuai = 20 • Jawaban benar, namun tidak lengkap = 15 • Jawaban ada tetapi tidak ada alasan = 10 • Jawaban ada tetapi salah = 5 • Tidak ada jawaban = 0 	20

o Penilaian Kompetensi Keterampilan

Mata Pelajaran	:	Sejarah Indoneisa
Kelas/Semester	:	XI/1
Kompetensi Dasar	:	4.5 Menalar sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah
Tema	:	Pendudukan jepang di indonesia
Indikator Pencapaian Kompetensi	:	4.5.1 Memperjelas proses dan tujuan, respon

	<p>masyarakat Indonesia atas kedatangan Jepang dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan serta dampak yang di timbulkan atas pendudukan Jepang di Indonesia melalui diskusi kelompok</p> <p>4.5.2 Mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai proses dan tujuan, respon masyarakat Indonesia atas kedatangan Jepang dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan serta dampak yang di timbulkan atas pendudukan Jepang di Indonesia</p>
--	---



Kategori Penilaian

No	Indikator berfikir kritis	Kriteria Penilaian	Skor
1	Memfokuskan Pertanyaan	5. Peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci	4
		6. Peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat namun tidak rinci	3
		7. Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci	2
		8. Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci	1
2	Menganalisis Argumen	5. Peserta didik mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci	4
		6. Peserta didik mampu menganalisis pendapat secara baik namun kurang rinci	3
		7. Peserta didik kurang mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci	2
		8. Peserta didik tidak mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci	1
3	Bertanya dan Menjawab pertanyaan	5. Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4	4
		6. Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat namun belum berbobot C4	3
		7. Peserta didik kurang mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4	2
		8. Peserta didik tidak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4	1

Lembar Penilaian Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik

No	Nama Peserta Didik	Aspek Yang Dinilai																	
		A				SK	B				SK	C				SK	Σ Skor	Σ Skor (%)	
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4				
1																			
2																			
3																			
4																			
5																			
6																			
	Σ Skor masing-masing aspek																		
	Persentase masing-masing aspek (%)																		

Sumber: adaptasi dai indikator berfikir kritis Ennis (1998)

Keterangan Berpikir kritis:

- a. Memfokuskan pertanyaan
- b. Menganalisis argumaen
- c. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan

Keterangan skor:

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup baik

1 = kurang baik

Untuk menentukan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, digunakan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA :Skor Akhir

SP : Jumlah Skor Yang Diperoleh

SM : Jumlah Skor Maksimal Yang Diperoleh

Sumber; Kemendikbud (2014:93)

Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Interval	Kategori
$80\% \geq E \geq 100\%$	Sangat Kritis
$70\% \geq E \geq 79\%$	Kritis
$60\% \geq E \geq 69\%$	Cukup Kritis
$\geq 60\%$	Kurang Kritis

Sumber: Kemendikbud (2014: 93)

Lampiran I. Hasil Observasi Pendidik Selama Proses Pembelajaran

Lampiran J1. Hasil observasi pendidik selama proses pembelajaran siklus 1

No	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik mengkondisikan peserta didik agar siap menerima pelajaran	√	
2.	Pendidik memberikan apersepsi dan pertanyaan terkait materi sebelumnya	√	
3.	Pendidik mengeksplorasi pengetahuan dan pertanyaan berkaitan dengan materi yang akan dipelajari	√	
4.	Pendidik memfokuskan peserta didik pada materi	√	
5.	Pendidik menyampaikan topik yang akan dipelajari sekaligus menanamkan konsep kepada peserta didik		√
6.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran		√
7.	Pendidik menyampaikan langkah-langkah pembelajaran		
8.	Pendidik menyampaikan materi secara garis besar	√	
9.	Pendidik membagikan beberapa permasalahan kepada masing-masing kelompok	√	
10.	Pendidik mengarahkan peserta didik untuk menganalisis permasalahan		√
11.	Pendidik membimbing jalannya diskusi	√	
12.	Pendidik mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dianalisis	√	
13.	Pendidik melakukan umpan balik terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung	√	
14.	Pendidik mengarahkan peserta didik untuk melakukan analisis hasil diskusi dalam bentuk tulisan sebagai pekerjaan rumah		√
15.	Pendidik memberikan <i>post-test</i>	√	
16.	Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya	√	

Lampiran I2. Hasil observasi pendidik selama proses pembelajaran siklus 2

No	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik mengkondisikan peserta didik agar siap menerima pelajaran	√	
2.	Pendidik memberikan apersepsi dan pertanyaan terkait materi sebelumnya	√	
3.	Pendidik mengeksplorasi pengetahuan dan pertanyaan berkaitan dengan materi yang akan dipelajari	√	
4.	Pendidik memfokuskan peserta didik pada materi	√	
5.	Pendidik menyampaikan topik yang akan dipelajari sekaligus menanamkan konsep kepada peserta didik		√
6.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
7.	Pendidik menyampaikan langkah-langkah pembelajaran	√	
8.	Pendidik menyampaikan materi secara garis besar	√	
9.	Pendidik membagikan beberapa permasalahan kepada masing-masing kelompok	√	
10.	Pendidik mengarahkan peserta didik untuk menganalisis permasalahan		√
11.	Pendidik membimbing jalannya diskusi	√	
12.	Pendidik mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dianalisis	√	
13.	Pendidik melakukan umpan balik terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung	√	
14.	Pendidik mengarahkan peserta didik untuk melakukan analisis hasil diskusi dalam bentuk tulisan sebagai pekerjaan rumah		√
15.	Pendidik memberikan <i>post-test</i>	√	
16.	Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya	√	

Lampiran I3. Hasil observasi pendidik selama proses pembelajaran siklus 3

No	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik mengkondisikan peserta didik agar siap menerima pelajaran	√	
2.	Pendidik memberikan apersepsi dan pertanyaan terkait materi sebelumnya	√	
3.	Pendidik mengeksplorasi pengetahuan dan pertanyaan berkaitan dengan materi yang akan dipelajari	√	
4.	Pendidik memfokuskan peserta didik pada materi	√	
5.	Pendidik menyampaikan topik yang akan dipelajari sekaligus menanamkan konsep kepada peserta didik	√	
6.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
7.	Pendidik menyampaikan langkah-langkah pembelajaran	√	
8.	Pendidik menyampaikan materi secara garis besar	√	
9.	Pendidik membagikan beberapa permasalahan kepada masing-masing kelompok	√	
10.	Pendidik mengarahkan peserta didik untuk menganalisis permasalahan	√	
11.	Pendidik membimbing jalannya diskusi	√	
12.	Pendidik mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dianalisis	√	
13.	Pendidik melakukan umpan balik terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung	√	
14.	Pendidik mengarahkan peserta didik untuk melakukan analisis hasil diskusi dalam bentuk tulisan sebagai pekerjaan rumah	√	
15.	Pendidik memberikan <i>post-test</i>	√	
16.	Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya	√	

LAMPIRAN J. Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik

Lampiran J1 Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Siklus 1

No	Nama Peserta Didik	Aspek Yang Dinilai																		
		A					B					C					Σ Skor	Σ Skor (%)		
1	2	3	4	SK	1	2	3	4	SK	1	2	3	4	SK	1	2			3	4
1	Aefra Belladena Sadiq	√			2			√		3			√		2	7				58,33
2	Agung Satria Jauhariyanto	√			2			√		3			√		2	7				58,33
3	Anggun Bagusti		√		2	√				1	√				1	4				33,33
4	Arrifa Oktafia	√			1	√				1	√				1	3				25,00
5	Candra Buana			√	3		√			2				√	3	8				66,66
6	Cinta Manda Raudhotun		√		2		√			2				√	3	7				58,33
7	Devi Ria Oktavia		√		2		√			2				√	2	6				50,00
8	Dionne Alvin Ardianto		√		2		√			2				√	2	6				50,00
9	Ekki Purnama Naseya		√		2		√			2				√	2	6				50,00
10	Faniar Datun Nikmah	√			1	√				1	√				1	3				25,00
11	Harif Fullah			√	3			√		3				√	2	8				66,66
12	Heru Tri Maulana			√	3		√			2				√	2	7				58,33
13	Klisa Darida			√	3			√		3				√	3	9				75,00
14	Lita Nurcahyani		√		2		√			2				√	2	6				50,00
15	Lydia Uli Permatasari		√		2		√			2				√	2	6				50,00
16	M. Aryadi			√	3			√		3				√	2	8				66,66
17	Maulana Rizqy Malik Ibrahim		√		2			√		3				√	2	7				58,33
18	Menik Tridayusti Harmini		√		2			√		3				√	2	7				58,33
19	Meyla Putri Anggraini		√		2	√				1	√				1	4				33,33
20	Moch. Fadil bastian	√			1	√				1	√				1	3				25,00
21	Muhammad Dafa Khairullah			√	3		√			2				√	3	8				66,66
22	Nona Sevanya Putri		√		2		√			2				√	3	7				58,33
23	Orlen Zufar Muhamad Arsanta		√		2		√			2				√	2	6				50,00
24	Rafika Amalia Fauziah		√		2		√			2				√	2	6				50,00
25	Rany Mega Kusuma Ningrum		√		2		√			2				√	2	6				50,00
26	Renanda Berlian Sari	√			1	√				1	√				1	3				25,00
27	Rico Dwi Novaliansyach			√	3			√		3				√	2	8				66,66
28	Silvia Nur Fitriana			√	3		√			2				√	2	7				58,33
29	Sonia Sukma Maharani			√	3			√		3				√	3	9				75,00
30	Tata Nurdina Aprilia		√		2		√			2				√	2	6				50,00
31	Vicky Eka Ferdiansyah Effendi		√		2		√			2				√	2	6				50,00
32	Wildan Wahyu Hafiy Fakrullah			√	3			√		3				√	2	8				66,66
33	Yuniar Mauliddina		√		2			√		3				√	2	7				58,33

34	Yustin Nur Fardhuani	√	2	√	3	√	2	7	58,33
35	Febrian Johny Eka Syahputra	√	2	√	1	√	1	4	33,33
	Σ Skor masing-masing aspek		76		75		69	220	
	Persentase masing-masing aspek (%)		54,3%		53,6%		49,3%		

Sumber: adaptasi dai indikator berfikir kritis Ennis (1998)

Keterangan Berpikir kritis:

- a. Memfokuskan pertanyaan
- b. Menganalisis argumaen
- c. Bertanya dan menjawab pertanyaan

Keterangan skor:

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup baik

1 = kurang baik

Untuk menentukan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, digunakan rumus sebagai berikut:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

N

Keterangan:

E = Presentase kemampuan berpikir kritis

n = jumlah skor yang dicapai

N = Skor maksimal yang dicapai

Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Interval	Kategori
$80\% \geq E \geq 100\%$	Sangat Kritis
$70\% \geq E \geq 79\%$	Kritis
$60\% \geq E \geq 69\%$	Cukup Kritis
$\geq 60\%$	Kurang Kritis

Sumber: Kemendikbud (2014: 93)

Ketuntasan Klasikal Kemampuan Berpikir Kritis:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

N

$$= \frac{220}{420} \times 100\%$$

420

$$= 52,34\% \text{ (kurang kritis)}$$

Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tiap-tiap aspek dalam indikator.

a) Memfokuskan pertanyaan = 54,3%

Skor 1 = 4 peserta didik

Skor 2 = 21 peserta didik

Skor 3 = 10 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

b) Menganalisis argumen = 53,6%

Skor 1 = 7 peserta didik

Skor 2 = 16 peserta didik

Skor 3 = 12 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

c) Bertanya dan menjawab pertanyaan = 49,3%

Skor 1 = 7 peserta didik

Skor 2 = 22 peserta didik

Skor 3 = 6 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

Lampiran J2 Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Siklus 2

No	Nama Peserta Didik	Aspek Yang Dinilai															Σ Skor	Σ Skor (%)
		A					B					C						
		1	2	3	4	SK	1	2	3	4	SK	1	2	3	4	SK		
1	Aefra Belladena Sadiq		√			2		√			2			√		3	7	58,33
2	Agung Satria Jauhariyanto			√		3			√		3			√		3	9	75,00
3	Anggun Bagusti		√			2			√		3			√		3	8	66,66
4	Arrifa Oktafia		√			2		√			2			√		2	6	50,00
5	Candra Buana			√		3			√		3			√		3	9	75,00
6	Cinta Manda Raudhotun				√	4			√		3			√		3	10	83,33
7	Devi Ria Oktavia		√			2		√			2			√		2	6	50,00
8	Dionne Alvin Ardianto		√			2		√			2			√		2	6	50,00
9	Ekki Purnama Naseya			√		3			√		3			√		3	9	75,00
10	Faniar Datun Nikmah			√		3			√		3			√		3	9	75,00
11	Harif Fullah			√		3				□	4			√		3	10	83,33
12	Heru Tri Maulana			√		3			√		3			√		3	9	75,00
13	Klisa Darida				√	4			√		3			√		3	10	83,33
14	Lita Nurcahyani			√		3			√		3			√		3	9	75,00
15	Lydia Uli Permatasari			√		3		√			2			√		2	7	58,33
16	M. Aryadi			√		3			√		3				√	4	10	83,33
17	Maulana Rizqy Malik Ibrahim		√			2		√			2			√		2	6	50,00
18	Menik Tridayusti Harmini		√			2		√			2			√		2	6	50,00
19	Meyla Putri Anggraini		√			2		√			2			√		2	6	50,00
20	Moch. Fadil bastian			√		3			√		3			√		3	9	75,00
21	Muhammad Dafa Khairullah			√		3				□	4			√		3	10	83,33
22	Nona Sevanya Putri		√			2		√			2			√		2	6	50,00
23	Orlen Zufar Muhamad Arsanta		√			2		√			2			√		2	6	50,00
24	Rafika Amalia Fauziah			√		3			√		3				√	4	10	83,33
25	Rany Mega Kusuma Ningrum			√		3			√		3				√	4	10	83,33
26	Renanda Berlian Sari		√			2		√			2			√		3	7	58,33
27	Rico Dwi Novaliansyach			√		3		√			2			√		3	8	66,66
28	Silvia Nur Fitriana		√			2			√		2			√		2	6	50,00
29	Sonia Sukma Maharani		√			2	√				1			√		2	5	41,66
30	Tata Nurdina Aprilia			√		3			√		3			√		2	8	66,66
31	Vicky Eka Ferdiansyah Effendi			√		3		√			2			√		3	8	66,66
32	Wildan Wahyu Hafiy Fakrullah			√		3				□	4			√		3	10	83,33
33	Yuniar Mauliddina		√			2			√		3			√		2	7	58,33
34	Yustin Nur Fardhuani		√			2		√			2			√		3	7	58,33

35	Febrian Johny Eka Syahputra			√		3			√		3			√		3	9	75,00
	Σ Skor masing-masing aspek					92					91					95	278	
	Persentase masing-masing aspek (%)					65,8%					65%					67,9%		

Sumber: adaptasi dai indikator berfikir kritis Ennis (1998)

Keterangan Berpikir kritis:

- Memfokuskan pertanyaan
- Menganalisis argumaen
- Bertanya dan menjawab pertanyaan

Keterangan skor:

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup baik

1 = kurang baik

Untuk menentukan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, digunakan rumus sebagai berikut:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

N

Keterangan:

E = Presentase kemampuan berpikir kritis

n = jumlah skor yang dicapai

N = Skor maksimal yang dicapai

Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Interval	Kategori
$80\% \geq E \geq 100\%$	Sangat Kritis
$70\% \geq E \geq 79\%$	Kritis
$60\% \geq E \geq 69\%$	Cukup Kritis
$\geq 60\%$	Kurang Kritis

Sumber: Kemendikbud (2014: 93)

Ketuntasan Klasikal Kemampuan Berpikir Kritis:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

N

$$= \frac{278}{420} \times 100\%$$

420

$$= 66,20\% \text{ (cukup kritis)}$$

Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tiap-tiap aspek dalam indikator.

a) Memfokuskan pertanyaan = 65,8%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 15 peserta didik

Skor 3 = 18 peserta didik

Skor 4 = 2 peserta didik

b) Menganalisis argumen = 65%

Skor 1 = 1 peserta didik

Skor 2 = 14 peserta didik

Skor 3 = 17 peserta didik

Skor 4 = 3 peserta didik

c) Bertanya dan menjawab pertanyaan = 67,9%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 13 peserta didik

Skor 3 = 19 peserta didik

Skor 4 = 3 peserta didik

Lampiran J3 Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Siklus 3

No	Nama Peserta Didik	Aspek Yang Dinilai															Σ Skor	Σ Skor (%)
		A					B					C						
		1	2	3	4	SK	1	2	3	4	SK	1	2	3	4	SK		
1	Aefra Belladena Sadiq			√		3			√		3			√		3	9	75,00
2	Agung Satria Jauhariyanto			√		3			√		4			√		3	10	83,33
3	Anggun Bagusti			√		3			√		4			√		4	11	91,66
4	Arrifa Oktafia			√		3			√		3			√		3	9	75,00
5	Candra Buana				√	4			√		3			√		4	11	91,66
6	Cinta Manda Raudhotun				√	4			√		3			√		4	11	91,66
7	Devi Ria Oktavia			√		3			√		3			√		3	9	75,00
8	Dionne Alvin Ardianto		√			2		√			2			√		2	6	50,00
9	Ekki Purnama Naseya			√		3			√		4			√		4	11	91,66
10	Faniar Datun Nikmah				√	4			√		3			√		3	10	83,33
11	Harif Fullah				√	4			√		4			√		3	11	91,66
12	Heru Tri Maulana			√		3			√		4			√		4	11	91,66
13	Klisa Darida				√	4			√		4			√		4	12	100
14	Lita Nurcahyani			√		3			√		3			√		3	9	75,00
15	Lydia Uli Permatasari				√	4			√		3			√		3	10	83,33
16	M. Aryadi			√		3			√		3			√		4	10	83,33
17	Maulana Rizqy Malik Ibrahim			√		3			√		3			√		3	9	75,00
18	Menik Tridayusti Harmini			√		3			√		3			√		4	10	83,33
19	Meyla Putri Anggraini			√		3		√			2			√		4	9	75,00
20	Moch. Fadil bastian			√		3			√		3			√		4	10	83,33
21	Muhammad Dafa Khairullah				√	4			√		4			√		4	12	
22	Nona Sevanya Putri				√	4			√		3			√		4	11	91,66
23	Orlen Zufar Muhamad Arsanta		√			2			√		3			√		2	7	58,33
24	Rafika Amalia Fauziah				√	4			√		4			√		4	12	100
25	Rany Mega Kusuma Ningrum			√		3			√		4			√		4	11	91,66
26	Renanda Berlian Sari		√			2			√		3			√		3	8	66,66
27	Rico Dwi Novaliansyach			√		3			√		3			√		3	9	75,00
28	Silvia Nur Fitriana			√		3			√		3			√		3	9	75,00
29	Sonia Sukma Maharani			√		3		√			2			√		2	7	58,33
30	Tata Nurdina Aprilia			√		3			√		3			√		3	9	75,00
31	Vicky Eka Ferdiansyah Effendi			√		3			√		3			√		3	9	75,00
32	Wildan Wahyu Hafiy Fakrullah			√		3			√		4			√		4	11	91,66
33	Yuniar Mauliddina			√		3			√		3			√		3	9	75,00
34	Yustin Nur Fardhuani			√		3			√		3			√		3	9	75,00

35	Febrian Johny Eka Syahputra			√		3			√		3			√		3	9	75,00
	Σ Skor masing-masing aspek					11					11					11	340	
	Persentase masing-masing aspek (%)					79,28 %					80 %					83,58 %		

Sumber: adaptasi dai indikator berfikir kritis Ennis (1998)

Keterangan Berpikir kritis:

- a) Memfokuskan pertanyaan
- b) Menganalisis argumaen
- c) Bertanya dan menjawab pertanyaan

Keterangan skor:

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup baik

1 = kurang baik

Untuk menentukan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, digunakan rumus sebagai berikut:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

N

Keterangan:

E = Presentase kemampuan berpikir kritis

n = jumlah skor yang dicapai

N = Skor maksimal yang dicapai

Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Interval	Kategori
$80\% \geq E \geq 100\%$	Sangat Kritis
$70\% \geq E \geq 79\%$	Kritis
$60\% \geq E \geq 69\%$	Cukup Kritis
$\geq 60\%$	Kurang Kritis

Sumber: Kemendikbud (2014: 93)

Ketuntasan Klasikal Kemampuan Berpikir Kritis:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

N

$$= \frac{340}{420} \times 100\%$$

420

$$= 80,96\% \text{ (Sangat Kritis)}$$

Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tiap-tiap aspek dalam indikator.

a) Memfokuskan pertanyaan = 79,28%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 3 peserta didik

Skor 3 = 23 peserta didik

Skor 4 = 9 peserta didik

b) Menganalisis argumen = 80%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 3 peserta didik

Skor 3 = 22 peserta didik

Skor 4 = 10 peserta didik

d) Bertanya dan menjawab pertanyaan = 83,58%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 3 peserta didik

Skor 3 = 17 peserta didik

Skor 4 = 15 peserta didik

Lampiran K. Hasil Belajar Peserta Didik

Lampiran K1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1

NO	NAMA	L /P	Nilai	Tuntas	Belum tuntas
1	Aefra Belladena Sadiq	P	80	√	
2	Agung Satria Jauhariyanto	L	82	√	
3	Anggun Bagusti	L	72		√
4	Arrifa Oktafia	P	80	√	
5	Candra Buana	L	70		√
6	Cinta Manda Raudhotun	P	84	√	
7	Devi Ria Oktavia	P	70		√
8	Dionne Alvin Ardianto	L	80	√	
9	Ekki Purnama Naseya	P	82		
10	Faniar Datun Nikmah	P	80	√	
11	Harif Fullah	L	80	√	
12	Heru Tri Maulana	L	80	√	
13	Klisa Darida	P	84	√	
14	Lita Nurcahyani	P	84	√	
15	Lydia Uli Permatasari	P	72		√
16	M. Aryadi	L	76		√
17	Maulana Rizqy Malik Ibrahim	L	76		√
18	Menik Tridayusti Harmini	P	82	√	
19	Meyla Putri Anggraini	P	70		√
20	Moch. Fadil bastian	L	74		√
21	Muhammad Dafa Khairullah	L	80	√	
22	Nona Sevanya Putri	P	74		√
23	Orlen Zufar Muhamad Arsanta	L	80	√	
24	Rafika Amalia Fauziah	P	80	√	
25	Rany Mega Kusuma Ningrum	P	70		√
26	Renanda Berlian Sari	P	82	√	
27	Rico Dwi Novaliansyach	L	82	√	
28	Silvia Nur Fitriana	P	82	√	
29	Sonia Sukma Maharani	P	70		√
30	Tata Nurdina Aprilia	P	76		√
31	Vicky Eka Ferdiansyah Effendi	L	82	√	
32	Wildan Wahyu Hafiy Fkrullah	L	80	√	
33	Yuniar Mauliddina	P	80	√	
34	Yustin Nur Fardhuani	P	84	√	
35	Febrian Johny Eka Syahputra	L	82	√	
Jumlah			2,742	23	12
Rata-rata			78,34		
Ketuntasan klasikal			65,71		

$$\begin{aligned}\text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \\ &= \frac{2742}{35} \\ &= 78,34\end{aligned}$$

Nilai klasikal

$$\begin{aligned}\text{a) Presentase ketuntasan} &= \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{23}{35} \times 100\% \\ &= 65,71\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{b) Presentase tidak tuntas} &= \frac{\text{jumlah peserta didik belum tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{12}{35} \times 100\% \\ &= 34,28\%\end{aligned}$$

Lampiran K2. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2

NO	NAMA	L /P	Nilai	Tuntas	Belum tuntas
1	Aefra Belladena Sadiq	P	84	√	
2	Agung Satria Jauhariyanto	L	82	√	
3	Anggun Bagusti	L	80	√	
4	Arrifa Oktafia	P	84	√	
5	Candra Buana	L	70		√
6	Cinta Manda Raudhotun	P	84	√	
7	Devi Ria Oktavia	P	76		√
8	Dionne Alvin Ardianto	L	80	√	
9	Ekki Purnama Naseya	P	82	√	
10	Faniar Datun Nikmah	P	80	√	
11	Harif Fullah	L	80	√	
12	Heru Tri Maulana	L	80	√	
13	Klisa Darida	P	84	√	
14	Lita Nurcahyani	P	84	√	
15	Lydia Uli Permatasari	P	76		√
16	M. Aryadi	L	76		√
17	Maulana Rizqy Malik Ibrahim	L	76		√
18	Menik Tridayusti Harmini	P	82	√	
19	Meyla Putri Anggraini	P	76		√
20	Moch. Fadil bastian	L	80	√	
21	Muhammad Dafa Khairullah	L	80	√	
22	Nona Sevanya Putri	P	76		√
23	Orlen Zufar Muhamad Arsanta	L	80	√	
24	Rafika Amalia Fauziah	P	84	√	
25	Rany Mega Kusuma Ningrum	P	82	√	
26	Renanda Berlian Sari	P	82	√	
27	Rico Dwi Novaliansyach	L	82	√	
28	Silvia Nur Fitriana	P	82	√	
29	Sonia Sukma Maharani	P	76		√
30	Tata Nurdina Aprilia	P	80	√	
31	Vicky Eka Ferdiansyah Effendi	L	82	√	
32	Wildan Wahyu Hafiy Fakrullah	L	82	√	
33	Yuniar Mauliddina	P	80	√	
34	Yustin Nur Fardhuani	P	86	√	
35	Febrian Johny Eka Syahputra	L	84	√	
Jumlah			2,814	27	8
Rata-rata			80,4		
Ketuntasan klasikal			77,14		

$$\begin{aligned}\text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \\ &= \frac{2814}{35} \\ &= 80,4\end{aligned}$$

Nilai klasikal

$$\begin{aligned}\text{a) Presentase ketuntasan} &= \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{27}{35} \times 100\% \\ &= 77,14\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{b) Presentase tidak tuntas} &= \frac{\text{jumlah peserta didik belum tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{35} \times 100\% \\ &= 22,85\%\end{aligned}$$

Lampiran K3. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 3

NO	NAMA	L /P	Nilai	Tuntas	Belum tuntas
1	Aefra Belladena Sadiq	P	86	√	
2	Agung Satria Jauhariyanto	L	82	√	
3	Anggun Bagusti	L	80	√	
4	Arrifa Oktafia	P	84	√	
5	Candra Buana	L	86	√	
6	Cinta Manda Raudhotun	P	84	√	
7	Devi Ria Oktavia	P	86	√	
8	Dionne Alvin Ardianto	L	80	√	
9	Ekki Purnama Naseya	P	86	√	
10	Faniar Datun Nikmah	P	80	√	
11	Harif Fullah	L	82	√	
12	Heru Tri Maulana	L	84	√	
13	Klisa Darida	P	84	√	
14	Lita Nurcahyani	P	84	√	
15	Lydia Uli Permatasari	P	72		√
16	M. Aryadi	L	76		√
17	Maulana Rizqy Malik Ibrahim	L	76		√
18	Menik Tridayusti Harmini	P	86	√	
19	Meyla Putri Anggraini	P	70		√
20	Moch. Fadil bastian	L	82	√	
21	Muhammad Dafa Khairullah	L	80	√	
22	Nona Sevanya Putri	P	74		√
23	Orlen Zufar Muhamad Arsanta	L	82	√	
24	Rafika Amalia Fauziah	P	84	√	
25	Rany Mega Kusuma Ningrum	P	86	√	
26	Renanda Berlian Sari	P	84	√	
27	Rico Dwi Novaliansyach	L	82	√	
28	Silvia Nur Fitriana	P	84	√	
29	Sonia Sukma Maharani	P	84	√	
30	Tata Nurdina Aprilia	P	80	√	
31	Vicky Eka Ferdiansyah Effendi	L	82	√	
32	Wildan Wahyu Hafiy Fakrullah	L	82	√	
33	Yuniar Mauliddina	P	80	√	
34	Yustin Nur Fardhuani	P	84	√	
35	Febrian Johny Eka Syahputra	L	82	√	
Jumlah			2,860	29	6
Rata-rata			81,71		
Ketuntasan klasikal			82,85		

$$\begin{aligned}\text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \\ &= \frac{2,860}{35} \\ &= 81,71\end{aligned}$$

Nilai klasikal

$$\begin{aligned}\text{a) Presentase ketuntasan} &= \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{29}{35} \times 100\% \\ &= 82,85\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{b) Presentase tidak tuntas} &= \frac{\text{jumlah peserta didik belum tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{35} \times 100\% \\ &= 17,14\%\end{aligned}$$

Lampiran L. Foto-foto kegiatan



